

**LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI
KELAS 1 SD NEGERI MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Durotul Fitriyah
NIM 11108244097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS 1 SD NEGERI MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA” yang disusun oleh Durotul Fitriyah, NIM 11108244097 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



A.M. Yusuf, M.Pd.
NIP 19511217 198103 1 003

Yogyakarta, 4 Juni 2015

Pembimbing II



Agung Hastomo, M.Pd.
NIP 19800811 200604 1 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



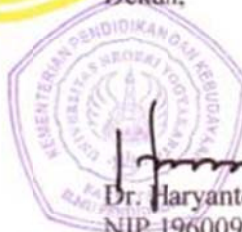
PENGESAHAN

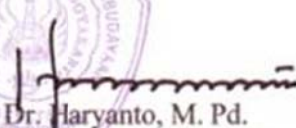
Skripsi yang berjudul “LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS 1 SD NEGERI MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA” yang disusun oleh Durotul Fitriyah, NIM 11108244097 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
A. M. Yusuf, M. Pd.	Ketua Penguji		09-07-2015
Woro Sri Hastuti, M. Pd.	Sekretaris Penguji		09-07-2015
Dra. Yulia Ayriza, M. Si. Ph. D	Penguji Utama		09-07-2015
Agung Hastomo, M. Pd.	Penguji Pendamping		08-07-2015

Yogyakarta, 13 JUL 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP-19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya yang berputus asa dari Rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.

(terjemahan Q.S. Yusuf ayat 87)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

**LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI
KELAS 1 SD NEGERI MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH
KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA**

Oleh
Durotul Fitriyah
NIM 11108244097

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan khusus pada siswa hiperaktif di kelas 1 SD Negeri Margosari kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Aspek yang diamati meliputi layanan pendidikan khusus dalam bentuk akomodasi, instruksi, dan intervensi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles & Hubberman, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan oleh guru pada siswa hiperaktif belum maksimal. Layanan pendidikan khusus yang sudah diberikan oleh guru berupa: pengaturan tempat duduk, memberikan peringatan ketika siswa hiperaktif tidak memperhatikan, mengajarkan materi yang sulit di awal hari, menerima keterlambatan tugas siswa hiperaktif, melakukan kontak mata dengan siswa hiperaktif, mengajar dengan kecepatan yang bervariasi, memberikan isyarat berupa sentuhan, melakukan pembentukan kelompok dan menerapkan tutor sebaya untuk siswa hiperaktif. Layanan pendidikan khusus yang belum diberikan berupa: pemberian tugas dan soal belum disesuaikan dengan kemampuan, belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus, menyampaikan daftar kegiatan secara khusus, belum menyampaikan poin-poin penting secara khusus, tugas rumah belum disesuaikan dengan kemampuan, dan belum menerapkan permainan untuk melatih perhatian.

Kata kunci: *layanan pendidikan khusus, hiperaktif*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS I SD NEGERI MARGOSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA” ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini ditulis sebagai realisasi untuk memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir Skripsi, sekaligus diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

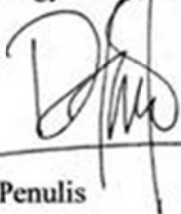
Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar yang telah memberikan bimbingan dalam pengambilan tugas akhir skripsi.
5. Bapak A. M. Yusuf, M. Pd. dan Bapak Agung Hastomo, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Para dosen Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali saya pengetahuan.
7. Kepala SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo yang telah memberikan ijin dan membimbing saya dalam penelitian di lapangan.
8. Guru kelas I SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam penelitian.
9. Seluruh siswa kelas I SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo.
10. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangati saya dalam mengerjakan penelitian ini.

Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Tuhan dengan imbalan yang lebih baik. Demikianlah skripsi ini saya buat, semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 4 Juni 2015



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Anak Berkebutuhan Khusus	
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
2. Tipe Anak Berkebutuhan Khusus.....	10
B. Hiperaktif	
1. Pengertian Hiperaktif.....	14
2. Karakteristik Anak Hiperaktif.....	15
3. Penyebab Hiperaktif.....	18
4. Tipe Hiperaktif	22

5. Kebutuhan Siswa Hiperaktif.....	24
C. Guru	
1. Pengertian Guru.....	26
2. Kedudukan Guru sebagai Tenaga Profesional	27
3. Kompetensi Guru.....	28
4. Peran Guru dalam Pembelajaran	30
D. Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Hiperaktif	
1. Pengertian Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Hiperaktif.....	34
2. Bentuk Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Hiperaktif	36
3. Program Pengajaran Individual (PPI).....	41
E. Kerangka Pikir	43
F. Pertanyaan Peneliti	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Waktu Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian	47
E. Objek Penelitian	47
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Instrumen Penelitian	48
H. Teknik Analisa Data	51
I. Keabsahan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	56
C. Deskripsi Hasil Penelitian	56
D. Display Data	91
E. Pembahasan	96
F. Keterbatasan Penelitian	104

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen.....	50
Tabel 2. Display Data Layanan Pendidikan Khusus pada Siswa Hiperaktif di Kelas I SD Negeri Margosari.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data.....	111
Lampiran 2. Pedoman Observasi	130
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	131
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	147
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	155
Lampiran 6. Catatan Lapangan	176
Lampiran 7. Dokumentasi.....	195
Lampiran 8. Hasil Asesmen	201
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia untuk dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan. Manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Manusia perlu mengembangkan potensi diri agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik serta dapat hidup mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dwi Siswoyo, dkk (2011: 24) menyatakan bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan diri agar dapat menjadi manusia seutuhnya yang memiliki potensi dan wawasan. Dengan demikian pendidikan dilaksanakan dalam rangka untuk mengembangkan seluruh potensi dan wawasan yang dimiliki manusia ke arah yang positif. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi serta wawasannya sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik serta dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai manusia seutuhnya.

Selain untuk mengembangkan potensi dan wawasan, pendidikan juga memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian siswa serta memberikan keterampilan yang diperlukan oleh siswa agar kelak siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki akhlak yang baik, mempunyai kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh sehingga dapat meningkatkan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pada UU No. 20 Tahun 2003 (Hasbullah, 2006: 304) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal. Oemar Hamalik (2010: 6) menjelaskan bahwa sekolah memiliki tujuan untuk membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya. Dengan demikian sekolah menjadi salah satu alternatif bagi siswa untuk menempuh pendidikan agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, serta berperilaku baik.

Guru sebagai pendidik menjadi salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan siswa di sekolah. Selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Guru mendidik siswa agar dapat mencapai kedewasaan diri sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugihartono,

dkk (2007: 85) yang menyatakan bahwa guru dituntut untuk memainkan peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal.

Siswa merupakan individu yang sedang berkembang, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dwi Siswoyo, dkk (2011: 96) yang menyatakan bahwa peserta didik merupakan anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Selama menempuh pendidikan, terkadang ditemukan adanya siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Hambatan yang dialami oleh setiap siswa berbeda dengan siswa yang lain. Hambatan yang dialami siswa apabila tidak segera ditangani maka dapat mengganggu proses pendidikan yang sedang ditempuh oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Sugihartono (2007: 150) yang menyatakan bahwa kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam proses belajar akan mempengaruhi prestasi atau hasil belajar yang dicapai.

Salah satu hambatan yang dialami siswa adalah perilaku hiperaktif. Dwidjo Saputro (2009: 2) menyatakan anak hiperaktif menunjukkan ciri-ciri utama aktivitas yang berlebihan, tidak dapat diam, selalu bergerak, tidak mampu memusatkan perhatian, dan impulsivitas. Siswa yang mengalami gangguan hiperaktif memiliki lebih banyak kesulitan jika dibandingkan dengan anak normal. Siswa hiperaktif kurang mampu dalam memusatkan

perhatian sehingga perhatian siswa akan mudah beralih dan siswa akan kesulitan untuk konsentrasi dengan pembelajaran.

Sekolah Dasar (SD) Negeri Margosari merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. SD Negeri Margosari ditetapkan sebagai sekolah inklusi semenjak akhir tahun 2012 berdasarkan surat keputusan kepala dinas kabupaten Kulon Progo nomor 420/300/KPTS/2012 dan mulai menerima siswa berkebutuhan khusus pada tahun pembelajaran 2014/2015. Namun di sekolah tersebut belum ada guru pendamping khusus (GPK) untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah SD Negeri Margosari, untuk sementara waktu mereka memberdayakan guru sendiri sebagai GPK dengan menugaskan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan maupun *workshop* terkait ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, di kelas 1 terdapat beberapa siswa yang termasuk ke dalam kategori ABK. ABK tersebut antara lain lamban belajar (*slow learner*), tunadaksa, dan anak dengan perilaku hiperaktif. Penelitian ini difokuskan pada anak dengan perilaku hiperaktif.

Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah dan guru kelas 1, diperoleh informasi bahwa siswa yang perilaku hiperaktif memiliki inisial nama MAW dan usianya sudah mencapai 9 tahun. Kepala sekolah menjelaskan bahwa orang tua MAW telah bercerai, MAW pernah ditinggalkan oleh orang tuanya dan dititipkan kepada neneknya. Selain berperilaku hiperaktif, MAW juga memiliki tingkat emosi yang masih labil dan mudah meledak. MAW sering

marah apabila tugas atau perintah guru tidak sesuai dengan keinginannya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa beberapa orang tua siswa kelas 1 sempat menolak keberadaan MAW di sekolah tersebut dan meminta pihak sekolah untuk memindahkan atau mengeluarkan MAW dari SD Negeri Margosari. Namun pihak sekolah menolak permintaan tersebut dan tetap mempertahankan MAW.

Berdasarkan keterangan dari guru, guru menjelaskan bahwa beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga beliau mengalami kesulitan ketika mengajar MAW. Guru telah berusaha untuk mengajar MAW dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Guru juga tidak memberikan perlakuan istimewa kepada MAW dan memperlakukannya sama seperti siswa lain.

Pada saat observasi dilaksanakan, di SD Negeri Margosari sedang dilaksanakan senam bersama yang merupakan kegiatan rutin setiap hari Jum'at pagi. MAW berada di barisan dengan siswa lain dan mengikuti senam. Namun MAW tidak mengikuti gerakan senam dengan baik. MAW sering keluar dari barisan dan terkadang menendang-nendang pohon yang berada di sebelahnya, bahkan MAW sempat keluar barisan dan mengambil beberapa batu di sekitar lapangan dan melemparkan batu-batu tersebut ke arah jalan raya. MAW juga terlihat mengganggu temannya yang berada didepan dan dibelakangnya dengan menarik lengannya. Beberapa guru yang mendampingi senam membiarkan MAW dan tidak menegurnya.

Saat peneliti melakukan observasi di kelas, MAW dan dua temannya sedang mengobrol sementara siswa yang lain berdo'a. Setelah siswa yang lain selesai berdo'a, guru meminta MAW dan kedua temannya untuk berdo'a sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa lebih disiplin. Saat pelajaran matematika, setelah guru selesai menuliskan soal di papan tulis selanjutnya guru duduk di tengah diantara tempat duduk siswa agar lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap siswa. Saat MAW tidak fokus pada pelajaran dan bermain-main sendiri maka guru memanggil namanya dan mengingatkan agar segera menyelesaikan tugasnya. Pada saat mengerjakan soal, guru sering mengecek hasil pekerjaan MAW dengan memanggil namanya dan memintanya untuk menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru. Apabila ada jawaban yang belum benar maka guru memberitahu kekeliruannya dan menjelaskan langkah-langkah mengerjakan yang benar.

Setelah matematika selesai, guru menyuruh siswa menyimak dan membaca bersama teks bacaan pada buku paket. Namun MAW tidak ikut memperhatikan tetapi justru membuka halaman yang lain. Guru membiarkan MAW dan tidak menegurnya karena takut kalau nantinya MAW akan marah dan emosinya meledak.

Siswa dengan perilaku hiperaktif seperti MAW tentunya memerlukan layanan pendidikan khusus yang berbeda dengan siswa lain. Tin Suharmini (2005: 218) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan guru ketika mengajar siswa hiperaktif yaitu anak dipilhkan tempat duduk yang sulit untuk keluar masuk, guru menciptakan lingkungan yang terstruktur dengan

adanya aturan beserta konsekuensi, siswa diajak belajar disiplin, guru bersikap tegas, memberikan penguatan pada perilaku positif, serta memberikan hukuman pada perilaku negatif. Upaya lain yang dapat dilakukan guru yaitu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, memberikan perhatian secara individual, serta melibatkan siswa di dalam kelompok kecil dalam pemberian tugas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang layanan yang diberikan oleh guru kepada siswa hiperaktif. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang layanan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran kepada siswa yang berperilaku hiperaktif. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Layanan Pendidikan Khusus pada Siswa Hiperaktif di Kelas 1 SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa siswa yang memiliki permasalahan belajar dan memiliki kebutuhan khusus.
2. Salah satu siswa mengalami gangguan hiperaktif.
3. SD Negeri Margosari sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi belum memiliki guru pendamping khusus.
4. Kompetensi guru dalam melayani siswa hiperaktif masih kurang karena guru tidak disiapkan untuk mengajar di SD inklusi.

5. Layanan pendidikan yang diberikan oleh guru kelas 1 terhadap siswa hiperaktif masih bersifat klasikal dan belum ada perlakuan yang ideal.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada layanan pendidikan khusus pada siswa hiperaktif di kelas 1 SD Negeri Margosari kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Layanan Pendidikan Khusus pada Siswa Hiperaktif di Kelas 1 SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan pendidikan khusus pada siswa hiperaktif di kelas 1 SD Negeri Margosari kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data untuk menjadi acuan atau referensi bagi penelitian lain yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam memberikan layanan pendidikan khusus untuk menangani siswa hiperaktif.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menambah pengetahuan mahasiswa tentang permasalahan yang dialami oleh siswa serta bagaimana penanganan yang diberikan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk membantu dinas pendidikan dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pendidik dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya siswa hiperaktif.

G. Batasan Istilah

1. Siswa hiperaktif merupakan siswa yang memiliki aktivitas berlebihan dan mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai untuk mengembangkan potensinya.
2. Layanan pendidikan khusus dalam penelitian ini adalah upaya yang diberikan secara khusus kepada siswa hiperaktif untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dialami dalam menempuh pendidikan agar kemampuan siswa dapat berkembang dengan optimal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Hallahan dan Kauffman (Abdul Hadis, 2006: 5) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Sejalan dengan pendapat tersebut, A. Dayu P. (2013: 13) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus dan perbedaan-perbedaan dengan anak normal pada umumnya, baik perbedaan dalam kemampuan fisik, mental, perilaku sosial dan emosional, maupun perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan yang dimiliki agar dapat berkembang dengan optimal.

2. Tipe Anak Berkebutuhan Khusus

A. Dayu P. (2011: 18) menggolongkan anak berkebutuhan khusus menjadi 10 tipe, yaitu:

a. Tunagrahita/ retardasi mental

Tin Suharmini (2007: 69) menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan satu jenis anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan keterbatasan fungsi intelektual dan adaptasi.

b. Tunalaras/ *emotional or behavioral disorder*

Tin Suharmini (2007: 83) menjelaskan bahwa anak tunalaras adalah anak atau remaja yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

c. Tunarungu/ *communication disorder and deafness*

Tin Suharmini (2007: 57) mendefinisikan anak tunarungu sebagai anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsangan suara melalui pendengaran.

d. Tunanetra/ *partially seing and legally blind*

Tin Suharmini (2007: 49) mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi hilangnya daya penglihatan untuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga untuk menempuh pendidikannya harus mendapatkan layanan khusus.

e. Tunadaksa/ *physical disability*

Tin Suharmini (2007: 79) menjelaskan bahwa istilah tunadaksa menggambarkan suatu keadaan dari seseorang yang memiliki

kecacatan, kelainan bentuk tubuh, atau kehilangan salah satu bagian dari tubuhnya yang mengakibatkan terganggunya fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang diinginkan.

f. Tunaganda/ *multiple handicapped*

Ellah Siti Chalidah (2005: 264) menjelaskan bahwa anak tunaganda memiliki masalah majemuk dan bervariasi mulai dari ketunaan sedang, berat dan sangat berat. Ketunaan yang disandang anak bervariasi.

g. Kesulitan belajar/ *learning disabilities*

Tin Suharmini (2007: 111) menjelaskan kesulitan belajar spesifik sebagai suatu keadaan pada seorang anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar, keadaan ini disebabkan gangguan proses kognitif di dalam otak yang dapat berupa gangguan persepsi, gangguan dalam proses integrative atau gangguan ekspresif.

h. Anak berbakat/ *giftedness and special talents*

Tin Suharmini (2007: 99) menjelaskan bahwa anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi oleh ahli bahwa ia memiliki kemampuan yang menonjol, dan prestasi yang tinggi serta membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus yang terdeferensiasi agar dapat merealisasi kemampuan.

i. Anak autis

Sutadi (Abdul Hadis, 2006: 43) mendefinisikan anak autis sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang

antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

j. GPP/H atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)

A. Dayu P. (2013: 26) menyatakan bahwa ADHD lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

Sementara *Arbeiter Samariter Bund* (ASB) (2009: 3) menggolongkan ABK menjadi 4 kelompok khusus, yaitu:

a. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan mental.

Contoh: tunagrahita, *slow learner* atau lamban belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik, anak berbakat istimewa dan cerdas istimewa.

b. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan mobilitas.

Contoh: tunadaksa dan tunanetra.

c. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan emosi dan perilaku.

Contoh: ADHD atau anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau tunalaras.

d. Kekhususan yang berhubungan dengan kemampuan bahasa dan komunikasi.

Contoh: autis dan tunarungu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu kekhususan pada kemampuan mental, kekhususan pada kemampuan motorik dan mobilitas, kekhususan pada kemampuan emosi dan perilaku, dan kekhususan pada kemampuan bahasa dan perilaku.

B. Hiperaktif

1. Pengertian Hiperaktif

Hiperaktivitas seringkali dihubungkan dengan masalah perhatian. American Psychiatric Association dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (J. David Smith, 2009: 81) memberikan kategori tunggal pada masalah gangguan-gangguan perhatian dan hiperaktivitas yaitu dengan istilah *attention-deficit/hyperactivity disorders* (ADHD). A. Dayu P. (2013: 26) menyatakan bahwa ADHD lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Sementara Ibnu Syamsi (2005: 52) menjelaskan bahwa hiperaktif adalah tingkah laku dimana seseorang memiliki aktivitas atau gerak yang berlebihan atau tingkah laku yang tendensinya berlebihan dan tingkah laku itu tidak sistematis atau tidak mengenal konsekuensinya.

Lebih lanjut Frieda Mangunsong (2011: 3) menjelaskan bahwa hiperaktif merupakan sebuah gangguan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan

kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi, yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Anak dengan gangguan hiperaktif tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama untuk menyelesaikan suatu kegiatan, memiliki rentang konsentrasi yang pendek, mudah bingung dan pikirannya kacau, sering mengabaikan perintah, serta sering gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang ditandai dengan aktivitas atau gerak yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam memusatkan perhatian. Anak hiperaktif terlihat selalu aktif bergerak, tidak dapat diam, tidak dapat duduk tenang dalam waktu yang lama, serta memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Anak hiperaktif sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi serta memiliki kecenderungan mengabaikan perintah. Keadaan anak hiperaktif yang selalu bergerak serta tidak dapat berkonsentrasi dengan baik menjadikan anak sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

2. Karakteristik Anak Hiperaktif

Ferdinand Zaviera (2008: 15) menjelaskan bahwa anak hiperaktif mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tidak fokus

Anak dengan gangguan hiperaktif tidak dapat diam dalam waktu yang lama dan perhatiannya mudah teralihkan ke hal yang

lain. Anak hiperaktif mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian sehingga anak tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

b. Menentang

Anak dengan gangguan hiperaktif umumnya memiliki sikap menentang/membangkang serta tidak mau didasihat. Anak hiperaktif cenderung sulit untuk dikendalikan, tingkah lakunya agresif, tidak patuh, dan keras kepala.

c. Destruktif

Selain bersikap menentang, anak hiperaktif juga memiliki perilaku yang bersifat destruktif atau merusak. Anak memiliki kecenderungan merusak benda-benda yang ada disekitarnya.

d. Tak kenal lelah

Anak dengan gangguan hiperaktif sering tidak menunjukkan sikap lelah seolah-olah anak tidak akan kehabisan tenaga. Anak akan selalu bergerak, melompat, berlari, berguling, memanjat dan sebagainya sehingga anak rentan mengalami kecelakaan atau terluka.

e. Tanpa tujuan

Aktivitas yang dilakukan anak dengan gangguan hiperaktivitas dilakukan tanpa tujuan yang jelas. Anak melakukan banyak aktivitas seperti berlari, berguling, memanjat pohon, dan sebagainya tanpa adanya tujuan yang jelas.

f. Tidak sabar dan usil

Anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi serta tidak memiliki sifat sabar. Anak tidak dapat menunggu giliran dalam permainan dan suka merebut mainan. Anak hiperaktif juga seringkali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas, anak hiperaktif tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk dan sebagainya walaupun temannya tidak mengganggu.

g. Intelektualitas rendah

Intelektualitas anak hiperaktif berada dibawah rata-rata anak normal. Hal tersebut terjadi karena anak mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian sehingga anak seringkali tertinggal dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dwidjo Saputro (2009: 2) menjelaskan bahwa gangguan hiperaktivitas dapat mengakibatkan kelemahan pada fungsi kognitif yang meliputi berkurangnya intelegensi anak, penurunan prestasi akademik, pengamatan waktu buruk, penurunan daya ingat verbal maupun nonverbal, penurunan perencanaan, kurang peka terhadap kesalahan, dan kurang cakap mengarahkan perilaku yang bertujuan.

Tin Suharmini (2005: 17) mengemukakan karakteristik anak hiperaktif sebagai berikut:

- a. Mengganggu situasi kelas
- b. Daya konsentrasi rendah
- c. Impulsif

- d. Koordinasi motorik rendah
- e. Mudah beralih perhatian

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif memiliki karakteristik yaitu tidak fokus, menentang, destruktif, tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar dan usil, intelektual rendah, daya konsentrasi rendah, koordinasi motorik rendah, serta impulsif.

3. Penyebab Hiperaktif

Eric Taylor (1988: 23) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hiperaktif, yaitu:

- a. Temperamen
- b. Faktor biologik
- c. Perkembangan yang lambat
- d. Kehamilan dan persalinan
- e. Cedera otak setelah lahir
- f. Timbal

Anastopoulus & Barkley (Tin Suharmini, 2005: 48) menjelaskan bahwa hiperaktif dapat disebabkan karena faktor neurologi, *toxic reactions*, kondisi prenatal, faktor genetik, faktor biologis, dan faktor lingkungan.

- a. Faktor neurologis

Lemahnya susunan saraf dapat menjadi penyebab terjadinya hiperaktif. Lemahnya susunan saraf dapat terjadi karena adanya kerusakan otak (*brain damage*) pada bagian batang otak (*pre frontal-*

limbic). Penyebab lain yaitu karena keterlambatan kemasakan pada *central nervous system*. Akibat ketidakmasakan tersebut, mengakibatkan sistem saraf pusat yang bertugas menerima hantaran rangsangan-rangsangan dari periferi tidak dapat bekerja dengan baik sehingga mengakibatkan munculnya impulsifitas (cepat mereaksi tanpa memikirkan akibat dari perilakunya) dan hiperaktivitas. Selain penyebab tersebut, hiperaktif juga dapat terjadi karena adanya luka otak (*brain injured*).

b. *Toxic reactions*

Hiperaktif juga dapat disebabkan karena reaksi *toxic* (keracunan) atau timbal. Keracunan timbal yang sangat parah pada tingkat yang serius dapat menyebabkan hiperaktif. Keracunan ini dapat diperoleh melalui udara yang dihirup, asap cerobong pabrik, proses industri seperti peleburan baterai mobil bekas, makanan dan minuman yang dikonsumsi terutama dalam kemasan kaleng. Zat *additive* pada makanan juga dapat menjadi penyebab hiperaktif.

c. Kondisi prenatal

Kondisi pada tahap akhir kehamilan ibu mengalami tekanan darah yang meningkat (tensi tinggi), kaki membengkak, dan protein yang terbuang melalui urin dapat meningkatkan kecenderungan anak yang dilahirkan akan sangat aktif atau bahkan menjadi hiperaktif. Kebiasaan merokok dan minum-minuman keras juga dapat menyebabkan efek buruk pada perkembangan anak setelah lahir.

Selain itu, penggunaan alat-alat untuk membantu persalinan yang dilakukan oleh tenaga yang kurang terampil kadang dapat menyebabkan cedera otak atau luka pada otak. Kesulitan dalam melahirkan yang mengakibatkan bayi tidak memperoleh oksigen dalam waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan terjadinya kelainan tingkah laku pada anak.

d. Faktor genetik

Tin Suharmini (2005: 44) mengungkapkan beberapa ahli yang berpendapat bahwa hiperaktif dapat disebabkan karena faktor genetik, beberapa ahli tersebut yaitu:

- 1) Samual Lazuardi mengemukakan bahwa penyebab hiperaktif adalah variasi gen.
- 2) Anastopoulus & Russel A. Barkley mengemukakan faktor genetik dapat menyebabkan hiperaktif
- 3) Eric Taylor menjelaskan bahwa sesuatu yang diturunkan dapat berperan dalam pembentukan perilaku hiperaktif.
- 4) Bruno D' Alonzo menyatakan terdapat sejumlah ahli yang mengatakan bahwa faktor genetik merupakan salah satu penyebab terjadinya hiperaktif.

e. Variasi biologis

Variasi biologis dapat menyebabkan perbedaan individu pada anak-anak yang mengalami kelemahan dan anak yang normal. Perkembangan struktur biologik pada otak manusia banyak

tergantung pada pengalaman-pengalaman dan nutrisi. Organ-organ otak akan berkembang karena pengaruh makanan-makanan yang bergizi dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Apabila otak tidak mendapatkan nutrisi serta lingkungan psikologik tidak mendukung, maka variasi biologik yang menyimpang akan mengalami perkembangan. Hiperaktif juga dapat disebabkan oleh aspek biologis yang lain seperti penyakit-penyakit fisik. Seperti yang dikemukakan oleh Eric Taylor (1985: 42) yang menyatakan bahwa kondisi fisik yang telah ada sejak masih bayi yang memiliki kaitan erat dengan hiperaktivitas adalah cacat pendengaran dan cacat penglihatan.

f. Faktor lingkungan

Perkembangan perilaku pada anak banyak ditentukan oleh kondisi psikologi lingkungan. Kondisi lingkungan yang kurang baik serta masalah-masalah kejiwaan seperti kesedihan, perasaan tertekan, konflik, perasaan khawatir, kemarahan, serta rasa putus asa dapat memicu terjadinya hiperaktivitas pada anak. Sikap orang tua yang otoriter dapat menjadikan anak bersikap menentang dengan melakukan aktivitas yang tidak dikehendaki oleh orang tua. Kepuasan emosi yang tidak didapatkan oleh anak juga dapat menyebabkan anak ingin mencari perhatian dengan berperilaku sangat aktif. Apabila anak dengan kondisi demikian tidak mendapatkan bimbingan yang baik maka perilaku anak akan

cenderung mengarah pada perilaku hiperaktif. Lingkungan sekolah juga dapat memicu terjadinya perilaku hiperaktif. Pemberian beban tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, guru yang kurang menarik dapat memicu anak untuk tidak berkonsentrasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor neurologi, reaksi *toxic* (keracunan), kondisi prenatal, faktor genetik, faktor biologis, penyakit-penyakit, temperamen, perkembangan yang lambat, dan faktor lingkungan. Faktor-faktor penyebab tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak dengan gangguan hiperaktif perlu mendapatkan penanganan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya agar gangguan tersebut tidak berlanjut hingga anak tumbuh dewasa.

4. Tipe Hiperaktif

Hiperaktif merupakan sebuah kondisi yang sangat kompleks dan memiliki gejala yang berbeda. Tipe hiperaktif menurut *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (DSM-5) yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association* (2013) yaitu:

a. *Inattentive*

Kriteria dan gejala inatensi yang sering muncul yaitu:

- 1) Gagal memperhatikan dengan detail atau sering membuat kesalahan yang ceroboh
- 2) Mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian.
- 3) Tampak tidak mendengarkan ketika diajak berbicara.

- 4) Kesulitan mengikuti petunjuk.
- 5) Kesulitan mengorganisasi aktivitas dan tugas.
- 6) Menghindari atau tidak menyukai tugas yang membutuhkan banyak aktivitas berpikir.
- 7) Mudah kehilangan barang atau benda untuk mengerjakan tugas dan aktivitas.
- 8) Mudah terdistraksi.
- 9) Lupa dengan kegiatan sehari-hari.

b. *Hyperactive-impulsive*

Kriteria dan gejala hiperaktivitas yang sering muncul yaitu:

- 1) Gelisah dan sering menggerakkan tangan atau kaki.
- 2) Tidak dapat duduk tenang di tempat duduk.
- 3) Sering berlari atau memanjat pada situasi yang tidak sesuai.
- 4) Tidak dapat melakukan kegiatan dengan tenang.
- 5) Bertindak seolah-olah digerakkan oleh mesin.
- 6) Banyak bicara.
- 7) Menjawab sebelum pertanyaan selesai.
- 8) Kesulitan menunggu giliran dalam permainan atau kegiatan.
- 9) Menyela pembicaraan.

c. *Combined Inattentive & Hyperactive-Imulsive*

Kriteria dan gejala pada tipe kombinasi merupakan gabungan dari *inattentive* dan *hyperactive-impulsive*.

Pendapat tersebut juga selaras dengan pernyataan A. Dayu P. (2013: 30) yang membagi hiperaktif menjadi tiga jenis, yaitu:

- d. Tipe anak yang tidak dapat memusatkan perhatian
- e. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsif
- f. Tipe gabungan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hiperaktif dapat digolongkan menjadi tiga tipe yaitu hiperaktif dan impulsif, sulit konsentrasi atau tidak dapat memusatkan perhatian, dan tipe kombinasi atau gabungan dari keduanya.

5. Kebutuhan Siswa Hiperaktif

Kebutuhan siswa hiperaktif tidak terlalu berbeda dengan kebutuhan siswa pada umumnya, hanya saja siswa hiperaktif membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kondisinya. Rief dan Heimburge (Marlina, 2007: 46) mengungkapkan beberapa kebutuhan siswa hiperaktif, antara lain:

- a. Lingkungan kerja, tugas, dan bahan-bahan yang terstruktur.
- b. Dukungan eksternal yang membantu pemusatan perhatian.
- c. Bantuan di bidang belajar dan belajar aktif.
- d. Pengajaran yang multisensory.
- e. Menyesuaikan dengan gaya belajar anak dan modifikasi tulisan.
- f. Jadwal dan rutinitas yang mampu diprediksi.
- g. Waktu yang ekstra untuk memproses informasi.
- h. Modifikasi kurikulum yang kreatif.
- i. Bantuan ketika anak frustrasi.
- j. Modeling dan bantuan yang terpusat pada guru.
- k. Pengalaman belajar yang bermakna.
- l. Strategi pengajaran yang membangun kekuatan dengan memperhatikan kelemahan siswa.

Sedikit berbeda dengan M. Sugiarmun (2007: 14) yang menyatakan kebutuhan siswa hiperaktif yaitu kebutuhan pengendalian diri dan kebutuhan belajar.

a. Kebutuhan pengendalian diri

Pengendalian diri pada siswa hiperaktif berkaitan dengan pengurangan perilaku hiperaktif, peningkatan rentang perhatian, dan pengendalian impulsivitas. Kebutuhan pengendalian diri tersebut antara lain:

- 1) Rutinitas, struktur, dan konsistensi.
- 2) Fokus pada hal-hal positif.
- 3) Penjelasan sederhana dan singkat.
- 4) Hindarkan argumentasi.
- 5) Abaikan hal-hal yang tidak penting.

b. Kebutuhan belajar

Siswa hiperaktif membutuhkan adanya pengaturan kegiatan yang terjadwal tidak hanya dalam pengendalian diri, tetapi juga pada pengelolaan kelas. Siswa hiperaktif membutuhkan suasana kelas yang tenang, kondusif, dan terkendali. Siswa hiperaktif juga membutuhkan pengaturan dalam pembelajaran dan pemberian tugas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa hiperaktif mempunyai beberapa kebutuhan yang terdiri dari pengelolaan kelas yang kondusif, penjelasan sederhana dan singkat, pengabaian pada hal yang tidak penting, dan modifikasi kurikulum.

C. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pengajar dan pendidik di sekolah yang mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan peserta didik. Pengertian guru tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sejalan dengan pernyataan Kusnandar (2008: 54) yang menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Kedudukan Guru sebagai Tenaga Profesional

Guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik telah dibekali dengan kemampuan dan keahlian. Kemampuan dan keahlian guru yang sudah terdidik dan terlatih menjadikan guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 2 yang menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa. Guru telah dibekali dengan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik untuk mengembangkan potensi siswa. Kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa menjadikan guru sebagai tenaga profesional. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 4 yang menjelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Lebih lanjut pada Pasal 6 dijelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan

nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai agen pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional, guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

3. Kompetensi Guru

Dwi Siswoyo, dkk (2011:129) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sejalan dengan pernyataan Syaiful Sagala (2009: 22) yang menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat menjalankan tugas profesionalnya.

Lebih lanjut, Kusnandar (2008: 75) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui

pendidikan profesi. Selanjutnya diperjelas dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang ditempuh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan penguasaan guru pada materi, kompetensi pengelolaan pembelajaran peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam

melaksanakan tugas keprofesionalannya agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru menjadi faktor yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karena guru sering dijadikan sebagai tokoh teladan bagi peserta didik. Guru menjadi penanggung jawab dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Suparlan (2008: 29) mengungkapkan bahwa guru di kelas memiliki peran ganda yaitu sebagai *educator*, *manager*, administrator, supervisor, *leader*, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator.

a. *Educator*

Educator merupakan peran guru yang paling utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Sikap dan perilaku guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Guru berperan penting dalam membimbing dan membina budi pekerti peserta didik, serta mengarahkan perilaku peserta didik sehingga kepribadian peserta didik dapat terbentuk dan berkembang dengan baik.

b. *Manager*

Guru berperan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik agar dapat mematuhi serta menjalankan tata tertib sekolah maupun tata tertib di dalam kelas yang telah disepakati bersama.

c. *Administrator*

Peran guru sebagai administrator berkaitan dengan kelengkapan administrasi kelas yang berhubungan dengan siswa. Tugas guru berdasarkan peran tersebut yaitu membuat daftar presensi siswa, membuat daftar penilaian siswa, serta melaksanakan teknis administrasi sekolah.

d. *Supervisor*

Di dalam kelas guru berperan dalam memantau perkembangan peserta didik. Guru memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami setiap permasalahan peserta didik terkait pembelajaran serta mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

e. *Leader*

Guru tidak kaku dalam mengikuti peraturan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru memberikan kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab kepada peserta didik selama di sekolah. Dengan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab,

diharapkan dapat terbentuk kedisiplinan pada masing-masing diri peserta didik.

f. Inovator

Pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan yang kreatif, menggunakan strategi, metode, atau konsep-konsep yang baru. Guru menghadirkan inovasi-inovasi yang bermanfaat di selama pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

g. Motivator

Peserta didik membutuhkan motivasi yang tinggi baik dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru harus mendorong semangat belajar peserta didik agar peserta didik dapat termotivasi untuk belajar lebih giat.

h. Dinamisator

Dalam perannya sebagai dinamisator, guru berupaya untuk memberikan dorongan kepada peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

i. Evaluator

Guru sebagai evaluator mempunyai peran untuk menyusun instrument penilaian, melaksanakan penilaian terhadap siswa dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta menilai hasil pekerjaan siswa baik secara individu maupun kelompok.

j. Fasilitator

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru mempunyai kewenangan untuk memfasilitasi siswa selama siswa belajar di sekolah. Peran guru diantaranya memfasilitasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung, memberikan bantuan kepada peserta didik, memberikan arahan atau petunjuk kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Sementara dalam pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basic Principle of Student Teaching* yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2010: 48) menjelaskan bahwa terdapat 13 peranan guru di dalam kelas dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.

- k. Guru sebagai pengganjar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai *evaluator*, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran guru mempunyai peran sebagai *educator*, *manager*, administrator, supervisor, *leader*, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, dan konselor.

D. Layanan Pendidikan Khusus pada Siswa Hiperaktif

1. Pengertian Layanan Pendidikan Khusus

Dikdasmen dalam Aldjon Dapa, dkk (2007: 74) menjelaskan bahwa pendidikan khusus mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Aldjon Dapa (2007: 74) mengungkapkan tiga alasan perlunya layanan pendidikan khusus, yaitu:

- a. Karena manusia makhluk yang berbeda-beda.
- b. Karena tanpa adanya layanan pendidikan khusus potensi anak tidak dapat berkembang optimal.
- c. Tanpa adanya layanan pendidikan khusus maka anak luar biasa, terutama yang tergolong cacat, akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Siswa yang mengalami gangguan hiperaktif termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, sehingga siswa dengan gangguan hiperaktif memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristik, minat, kebutuhan, serta kemampuan agar dapat mengembangkan diri sehingga dapat mencapai kemandirian hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pelaksanaan pendidikan khusus untuk siswa hiperaktif memerlukan keterlibatan dan kerjasama dari berbagai pihak. Pihak sekolah dan keluarga terutama orang tua perlu bekerja sama untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, serta melatih anak agar dapat mencapai kemandirian hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan khusus mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal. Anak hiperaktif merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakter berbeda dengan dengan anak normal pada umumnya sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan minat, kebutuhan, serta kemampuannya.

2. Bentuk Layanan Pendidikan Khusus pada Siswa Hiperaktif

William Cruickshank (J. David Smith, 2009:72) menyatakan tiga unsur lingkungan yang positif dimana anak-anak hiperaktif dapat mencapai pembelajaran secara optimal yaitu:

- a. Mengurangi stimulus lingkungan terutama stimulus yang tidak perlu bagi pembelajaran dan prestasi anak.
- b. Ruang belajar yang lebih kecil. Ruang yang tidak luas dan tidak memberi stimulasi, dengan materi pengajaran yang menjadi pusat perhatian.
- c. Optimalisasi unsur-unsur stimulasi pada materi yang diajarkan. Warna, ukuran, benda-benda lain yang kontras harus digunakan dalam menarik perhatian anak kepada materi yang akan diajarkan.

Tin Suharmini (2005: 218) memberikan contoh penanganan yang dilakukan oleh guru dimana didalamnya mengandung bagaimana guru harus bersikap terhadap siswa hiperaktif. Usaha-usaha penanganan yang dapat dilakukan oleh guru untuk menangani siswa hiperaktif antara lain:

- a. Anak dipilhkan tempat duduk yang sulit untuk keluar masuk.
- b. Menghilangkan rangsangan yang meningkatkan perilaku hiperaktif dan meningkatkan rangsangan yang dapat mengurangi perilaku hiperaktif.
- c. Ruangan tidak menggunakan warna yang mencolok.
- d. Guru menciptakan lingkungan yang terstruktur dengan menciptakan aturan beserta konsekuensinya.
- e. Guru bekerja sama dengan orang tua.
- f. Guru memberitahu masalah anak di sekolah kepada orang tua.
- g. Siswa diajak belajar disiplin.

- h. Guru bersikap tegas.
- i. Setiap perbaikan diberi *reinforcement* (penguatan) atau *reward* (hadiah).

Lebih lanjut A. Dayu P. (2013: 105) menjelaskan tiga komponen program yang dapat diterapkan untuk membantu anak hiperaktif, yaitu:

- a. Akomodasi

Akomodasi berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh guru agar kegiatan belajar menjadi mudah bagi anak. Bentuk akomodasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengubah kelas. Beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu:

- 1) Pengaturan tempat duduk
 - a) Tempat duduk siswa hiperaktif dijauhkan dari jendela dan pintu.
 - b) Menempatkan tempat duduk siswa di dekat guru.
 - c) Formasi tempat duduk siswa dibuat berbaris berurutan.
- 2) Penyampaian informasi/ materi
 - a) Guru memberikan satu instruksi setiap menyampaikan materi dan dapat diulangi jika diperlukan.
 - b) Jika memungkinkan, memberikan materi yang paling sulit diawal hari.
 - c) Menggunakan visual, misalnya grafik, gambar, kode warna.
 - d) Membuat catatan garis besar untuk mengorganisir/ mengatur informasi saat menyampaikan materi.

3) Pekerjaan siswa

- a) Guru menciptakan area belajar yang tenang dan bebas gangguan.
- b) Guru membuat lembar kerja atau lembar ujian dengan lebih sedikit item yang dilakukan beberapa kali, dan menghindari sekali ujian dengan materi yang lebih banyak.
- c) Kurangi jumlah tes yang berbatas waktu.
- d) Menguji siswa dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya.
- e) Menerima keterlambatan pekerjaan siswa dan memberikan nilai terpisah untuk setiap tugas terpisah.

b. Instruksi/ Petunjuk

Instruksi/ petunjuk berkaitan dengan metode/ teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Metode/teknik mengajar yang dapat dilakukan guru yaitu:

1) Memulai pelajaran

- a) Beri kode/bunyi dengan suara yang jelas sebagai tanda bahwa pelajaran akan dimulai.
- b) Buat daftar kegiatan pelajaran di papan tulis.
- c) Pada saat akan memulai pembelajaran, terangkan hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai serta sampaikan materi apa saja yang diperlukan.
- d) Bangun kontak mata dengan siswa hiperaktif.

- 2) Saat mengajar
 - a) Buat petunjuk terstruktur sesederhana mungkin.
 - b) Variasikan kecepatan penyampaian materi dan masukan jenis kegiatan yang berbeda.
 - c) Gunakan alat peraga, grafik, dan alat bantu visual lain.
 - d) Buat isyarat khusus dengan siswa hiperaktif berupa sentuhan di bahu atau menempelkan pesan di bangku untuk mengingatkan siswa untuk tetap fokus pada tugas.
 - e) Beri kesempatan untuk istirahat kepada siswa hiperaktif.
- 3) Mengakhiri pembelajaran
 - a) Ringkas semua poin penting.
 - b) Jika memberi tugas, suruh tiga siswa untuk mengulangi/ mengatakan tugas apa yang diberikan lalu tulis di papan tulis.
 - c) Spesifikan petunjuk apa yang harus dibawa pulang oleh siswa hiperaktif.

c. Intervensi

Marlina (2007: 95) mengungkapkan bahwa intervensi merupakan upaya pemberian perlakuan atau bantuan agar gangguan hiperaktif dapat dicegah atau ditanggulangi. Intervensi yang dapat dilakukan di sekolah meliputi latihan keterampilan sosial, latihan memperhatikan, dan rancangan intervensi untuk meningkatkan prestasi akademik.

1) Latihan keterampilan sosial

Marlina (2007: 99) mengungkapkan bahwa intervensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan sosial dilakukan dalam bentuk terapi kelompok. Lebih lanjut, Guevremint (Marlina, 2007: 98) mengungkapkan bahwa hal tersebut dilakukan karena anak hiperaktif umumnya mengalami masalah dengan teman sebayanya sebab anak hiperaktif memiliki masalah dengan perhatian dan kurang sabaran sehingga mengganggu performa sosialnya dalam berbagai hal.

2) Latihan memperhatikan

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan memperhatikan adalah melalui permainan. Flick (Marlin, 2007: 108) menyebutkan bahwa *game* dapat meningkatkan kemampuan memperhatikan, memori, bahasa, visual-motorik, dan fungsi kognitif tingkat tinggi.

3) Meningkatkan prestasi akademik

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan prestasi akademik siswa hiperaktif adalah melalui tutor sebaya. DuPaul & stoner (Marlina, 2007: 144) menyatakan bahwa pengembangan kelas yang menggunakan tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi anak dalam perilaku, aktivitas, dan prestasi akademik.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menangani anak hiperaktif guru perlu memberikan layanan pendidikan khusus yang terdiri dari tiga komponen program yaitu akomodasi, instuksi/ petunjuk, dan intervensi. Pemberian layanan pendidikan khusus yang tepat diharapkan dapat membantu siswa hiperaktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat berkembang dengan maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga komponen program tersebut sebagai acuan untuk memperoleh data hasil penelitian di lapangan terkait dengan layanan pendidikan khusus pada siswa hiperaktif.

3. Program Pengajaran Individual (PPI)

Salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah program pendidikan yang di individualkan atau disingkat PPI. Program pengajaran individual (PPI) merupakan istilah lain dari *Individualized Educational Program* (IEP). Marlina (2007: 154) mengungkapkan bahwa secara khusus PPI dikembangkan oleh guru pendidikan khusus yang bertugas di sekolah biasa. Dimiyati & Mudjiono (2006: 164) menjelaskan bahwa program pembelajaran individual merupakan usaha memperbaiki kelemahan klasikal. Program pembelajaran individual dianggap lebih efektif, sebab siswa belajar sesuai programnya sendiri.

Abeson dan Weintraub (Aldjon Dapa, dkk, 2007: 134) menjelaskan bahwa kata program dalam PPI merupakan pernyataan tentang apa yang

benar-benar diberikan kepada anak. Kata pendidikan berarti bahwa aspek yang dicakup PPI terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dan kata individual menunjukkan bahwa PPI disusun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan khusus seorang anak, bukan sekelompok anak.

Dimiyati & Mudjiono (2006: 164) menjelaskan bahwa program pembelajaran individual dapat dilaksanakan secara efektif dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- b. Tujuan pembelajaran dibuat dan dimengerti oleh siswa.
- c. Prosedur dan cara kerja dimengerti oleh siswa.
- d. Kriteria keberhasilan dimengerti oleh siswa.
- e. Keterlibatan guru dalam evaluasi dimengerti oleh siswa.

Proses penyusunan PPI memberi kesempatan kepada orang tua dan berbagai tenaga profesi untuk bersama-sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kemajuan anak. PPI juga menuntut komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan keluarga. Aldjon Dapa, dkk (2007: 135) menjelaskan bahwa aspek yang dicakup dalam PPI meliputi:

- a. Deskripsi tingkat kemampuan anak sekarang
- b. Tujuan jangka panjang
- c. Tujuan jangka pendek
- d. Deskripsi layanan terkait yang sudah dijelaskan
- e. Proporsi waktu berada di kelas biasa
- f. Jangka waktu
- g. Evaluasi

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PPI merupakan program pendidikan khusus yang dibuat oleh guru pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak secara individu. PPI yang dibuat oleh guru harus dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa sehingga ketika dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif. PPI tidak dibuat secara sepihak oleh guru, melainkan bekerja sama dengan berbagai tenaga profesi, pihak sekolah, dan pihak keluarga anak.

E. Kerangka Pikir

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan istilah ABK merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus baik dalam kemampuan fisik, mental, perilaku sosial dan emosional, maupun kemampuan dalam berkomunikasi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Beberapa anak yang termasuk dalam golongan ABK diantaranya tunagrahita, tunalaras, tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunaganda, kesulitan belajar, anak berbakat, anak autis, GPP/H atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

Hiperaktif merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut ADHD. Hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku dimana seseorang memiliki aktivitas yang berlebih dan selalu aktif bergerak. Anak dengan gangguan hiperaktif selain memiliki aktivitas yang berlebih juga mempunyai ketidakmampuan dalam memfokuskan perhatian sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Keadaan anak hiperaktif yang selalu bergerak serta tidak dapat berkonsentrasi dengan baik menjadikan anak

sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga prestasi anak menjadi rendah. Anak hiperaktif mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga anak hiperaktif memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya agar dapat berkembang dengan baik.

Layanan pendidikan khusus yang diperlukan oleh anak hiperaktif belum dapat dipahami dengan baik oleh setiap guru terutama oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Kurangnya pengetahuan guru terhadap karakteristik dan kebutuhan anak hiperaktif menjadikan guru kurang maksimal dalam mendidik anak hiperaktif. Meskipun guru menyadari bahwa anak menunjukkan perilaku yang berbeda, namun terkadang guru memperlakukan anak tersebut sama dengan anak normal pada umumnya tanpa memberikan layanan pendidikan khusus.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori yang diungkapkan oleh A. Dayu P. sebagai acuan untuk memperoleh data di lapangan. Layanan pendidikan khusus yang dapat diberikan oleh guru untuk menangani siswa hiperaktif antara lain layanan pendidikan khusus dalam bentuk akomodasi, layanan pendidikan khusus dalam bentuk instruksi, dan layanan pendidikan khusus dalam bentuk intervensi.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif dalam bentuk akomodasi?
2. Bagaimana layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif dalam bentuk instruksi?
3. Bagaimana layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif dalam bentuk intervensi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna serta penelitian ini dilaksanakan pada kondisi yang alamiah. Sugiyono (2010: 10) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*). Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 77) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 April sampai 28 April 2015 setelah peneliti mendapatkan surat ijin penelitian untuk memperoleh data di lapangan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah guru kelas 1. Selain itu, terdapat siswa hiperaktif dan satu teman siswa hiperaktif sebagai informan.

E. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah layanan pendidikan khusus yang diberikan oleh guru kelas I pada siswa hiperaktif.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 62) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap layanan pendidikan guru pada siswa hiperaktif di kelas dan di luar kelas dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi.

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2010: 66) dalam melakukan observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Sugiyono (2010: 72) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 82) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data dari hasil observasi dan wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 305) yang menjelaskan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap

bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Untuk mempermudah dalam menyusun alat bantu instrumen di lapangan, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrument penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrument penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Wawancara			Observasi		
			G	S	T S	G	S	T S
Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1. Posisi tempat duduk di depan	√	√	√	√	√	
		2. Formasi tempat duduk siswa	√	√	√	√	√	
	2. Penyampaian materi	1. Memberikan peringatan	√	√	√	√		
		2. Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	√	√	√	√		
	3. Pekerjaan/ tugas siswa	1. Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	√	√	√	√		
		2. Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	√	√	√	√	√	
Instruksi	1. Memulai pelajaran	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	√	√	√	√		
		2. Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	√	√	√	√		
		3. Melakukan kontak mata	√	√	√	√	√	
	2. Kegiatan pembelajaran	1. Variasi kecepatan saat mengajar	√	√	√	√		
		2. Menggunakan alat peraga yang bervariasi	√	√	√	√		
		3. Memberi isyarat berupa sentuhan	√	√	√	√		
	3. Menutup pelajaran	1. Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	√	√	√	√		
		2. Penilaian secara khusus	√	√	√	√		
		3. Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	√	√	√	√		
Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	√	√	√	√	√	
	2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	√	√	√	√		
	3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	√	√	√	√	√	

Keterangan sumber data

G : Guru kelas 1 (Ibu SS)

S : Siswa hiperaktif (MAW)

TS : Teman sekelas MAW (MAZ)

H. Teknik Analisa Data

Bogdan (Sugiyono, 2010: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Lexy J. Moleong (2012: 280) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Sugiyono (2010: 336) dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles & Hubberman. Milles & Hubberman (Sugiyono, 2010: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Lebih lanjut Milles & Hubberman mengungkapkan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu data yang telah diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi data.

Sugiyono (2010: 338) menyatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data dalam penelitian ini difokuskan pada layanan pendidikan khusus yang dilakukan oleh guru kelas I terhadap siswa hiperaktif.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Milles & Hubberman (Sugiyono, 2010: 341) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk uraian yang bersifat naratif dan penyajian dalam bentuk tabel tentang layanan pendidikan khusus yang diberikan oleh guru kelas I kepada siswa hiperaktif.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2010: 345) menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian

kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

I. Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Sugiyono (2010: 366) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), uji validitas eksternal (*transferability*), uji reliabilitas (*dependability*), dan uji obyektivitas (*confirmability*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas sebagai penguji utama data. Sugiyono (2010: 368) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Selanjutnya peneliti akan menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini.

Sugiyono (2010:372) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Sugiyono (2010: 373) menjelaskan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Margosari yang terletak di Dusun Kembang, Desa Margosari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

SD Negeri Margosari memiliki visi unggul dalam prestasi berlandaskan iman, taqwa, dan iptek. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah memiliki misi:

1. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut sebagai sumber perilaku santun dan berakhlak mulia.
2. Melaksanakan proses belajar mengajar yang menumbuhkembangkan etika dan karakter bangsa.
3. Melaksanakan bimbingan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengembangkan minat dan bakat olahraga dan seni siswa serta menumbuhkan rasa cinta pada bidang seni khususnya seni tradisional.
4. Menumbuhkan minat terhadap penggunaan alat teknologi dan informasi.
5. Melaksanakan pembelajaran efektif dan menyenangkan sehingga potensi dan prestasi siswa berkembang secara optimal.

Siswa SD Negeri Margosari pada tahun ajaran 2014/ 2015 berjumlah 118 siswa yang terdiri dari kelas I sampai kelas IV. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri Margosari saat ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, 1 UKS, 1 ruang komputer, 1 ruang serbaguna, 1 ruang IPA, 2 gudang, 1 dapur, 1 rumah

penjaga, 2 kamar mandi guru, dan 2 kamar mandi siswa. Ruang kelas I berada di sebelah barat di belakang mushola dan berada diantara ruang komputer dan ruang kelas 2. Ruang kelas I merupakan ruang kelas paling selatan dekat dengan gerbang masuk sekolah dan cukup jauh dari ruang guru.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas I yang merupakan wali kelas I SD Negeri Margosari tahun ajaran 2014/ 2015 dengan inisial nama SS. Subjek penelitian berjenis kelamin perempuan, lahir di Kulon Progo pada tanggal 7 Agustus 1956, dan pada saat penelitian dilaksanakan berumur 59 tahun. Subjek penelitian mempunyai kualifikasi akademik S1 jurusan PGSD di Universitas Terbuka. Beliau sudah mengajar di SD Negeri Margosari sejak 1 Januari 1977.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang ditandai dengan aktivitas atau gerak yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam memusatkan perhatian. Siswa hiperaktif memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan maksimal.

Berdasarkan pengamatan, MAW tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Selama pembelajaran berlangsung, MAW jarang memperhatikan dan lebih sering bermain-main sendiri baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika guru meninggalkan kelas, MAW sering berlarian di dalam kelas dan

sering keluar masuk kelas. MAW juga jarang mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Buku tulis MAW masih banyak yang kosong dan hanya terdapat beberapa salinan teks dan tugas matematika yang telah di nilai.

Pihak sekolah telah melakukan tes psikologi terhadap MAW pada tanggal 27 Januari 2015 dan diperoleh hasil skor *intelligent quotient* (IQ) sebesar 80, kemampuan bahasa (A) sebesar 51, dan kemampuan dalam tata bilangan dan tata hitung (B) sebesar 66. Hasil dari tes psikologi menjelaskan bahwa MAW memiliki IQ yang tergolong lambat, memerlukan bimbingan khusus, serta disarankan untuk lebih menekuni bahasa dan hafalan.

Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa beliau telah berupaya mengajar siswa hiperaktif dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data melaksanakan penelitian di kelas I untuk mendapatkan informasi tentang layanan pendidikan khusus yang diberikan oleh guru kepada siswa hiperaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hal-hal yang diteliti meliputi layanan pendidikan khusus dalam bentuk akomodasi, layanan pendidikan khusus dalam bentuk instruksi, dan layanan pendidikan khusus dalam bentuk intervensi. Setelah memperoleh data di lapangan, kemudian peneliti menganalisis data menggunakan model Milles & Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Akomodasi

a. Pengaturan Tempat Duduk

Penelitian terhadap pengaturan tempat duduk ditekankan pada pengaturan posisi tempat duduk dan formasi tempat duduk siswa.

1) Posisi Tempat Duduk di Depan

Berdasarkan observasi, MAW selalu duduk di meja paling depan pada baris ke dua. Selama penelitian berlangsung, guru tidak pernah mengubah posisi tempat duduk siswa. Tempat duduk MAW dan siswa lain selalu sama dan tidak pernah berpindah-pindah.

Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa beliau memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduknya sendiri. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait pengaturan posisi tempat duduk.

Ibu SS : “Dia yang memilih sendiri mba. Pernah saya yang menentukan tapi malah *deke ndak mau, emoh! aku njagong nang kene karo MAZ* (menirukan kata-kata MAW), ya sudah saya biarkan saja dia duduk sama MAZ. Paling ya *mung tak kandhani koe ulih njagong karo MAZ ning kowe ora kena nakal.*” (Rabu, 8 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa guru tidak mengatur posisi tempat duduk MAW karena MAW sudah berada pada posisi tempat duduk yang tepat yaitu di meja paling depan dan dekat dekan meja guru. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sendiri teman

semejanya. Sebelumnya guru pernah mengatur tempat duduk MAW, namun MAW tidak bersedia dengan tempat duduk yang ditentukan oleh guru. MAW memilih sendiri tempat duduknya dan juga memilih teman semejanya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan MAW yang menyatakan bahwa tempat duduknya memilih sendiri.

Peneliti : “Kamu duduknya selalu di depan atau pindah-pindah?”

MAW : “Di depan terus.”

Peneliti : “Kamu yang memilih tempat duduk sendiri atau Ibu SS yang memilihkan?”

MAW : “Milih sendiri.”

Peneliti : “Kalau teman semejamu itu kamu sendiri yang memilih atau dipikirkan sama Ibu SS?”

MAW : “Milih *dhewek*.” (Rabu, 15 April 2015)

MAW mengungkapkan bahwa dirinya selalu duduk di depan di tempat duduk yang dipilih sendiri. Selain memilih tempat duduk sendiri, MAW juga memilih sendiri teman semejanya. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh teman sekelas MAW yang bernama MAZ. MAZ mengatakan bahwa MAW yang memilih sendiri tempat duduk dan juga teman semejanya.

Peneliti : “MAW duduk di meja paling depan karena disuruh sama Ibu SS apa karena MAW yang meminta?”

MAZ : “MAW yang minta mba, dia penginnya duduk di depan.”

Peneliti : “Apakah Ibu SS yang menyuruhmu semeja dengan MAW?”

MAZ : “*Ngga* mba, MAW yang minta duduk sama aku. Dia mauya duduk sama aku, disuruh duduk sama yang lain *ngga* mau.” (Kamis, 16 April 2015)

MAZ mengatakan bahwa MAW duduk di depan atas kemauannya sendiri. Guru juga tidak menentukan teman semeja MAW. MAW sendiri yang memilih teman semejanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru tidak mengatur tempat duduk siswa hiperaktif karena siswa sudah berada pada posisi yang tepat yaitu di meja paling depan dan dekat dengan guru.

2) Formasi Tempat Duduk Siswa

Berdasarkan observasi, formasi tempat duduk siswa dibuat berurutan ke belakang dan menghadap ke papan tulis yang terdiri dari tiga baris. Selama penelitian berlangsung, guru tidak pernah mengubah formasi tempat duduk siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa sebelumnya guru pernah mengubah formasi tempat duduk siswa namun MAW tidak bersedia jika tempat duduknya diubah. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait formasi tempat duduk.

Ibu SS : “Oh pernah. Dulu sudah pernah *tak* kelompok mba, kelompokan dua meja jadi satu. Harapan saya mereka yang *ngga* bisa *dituturi* sama yang bisa, tutor sebaya itu *ta*. Tapi suatu ketika itu, ini MAW *sing ra gelem ta*, sudah ditata *kog* berubah.” *Uwis ta bu ngene ki wae*”, *yo wis manut* MAW. Kadang yang kelas dulu dibentuk U paling-paling dua baris, jadi dia merasa dekat dengan guru. *Kabeh rumongso aku neng ngarep.*” (Rabu, 8 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa sebelumnya guru pernah berupaya mengubah formasi tempat duduk siswa. Sebelumnya guru pernah mengubah formasi tempat duduk dengan mengelompokkan dua meja menjadi satu dengan harapan siswa yang belum bisa diajari oleh siswa yang sudah bisa. Guru juga pernah mengubah formasi tempat duduk siswa menjadi seperti huruf U dengan harapan semua siswa merasa lebih dekat dengan guru. Namun MAW menolak jika formasi tempat duduk diubah dan meminta tempat duduknya dibuat seperti semula dengan formasi berurutan ke belakang dan menghadap papan tulis. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAW yang menyatakan bahwa formasi tempat duduk sudah tidak pernah diubah.

Peneliti : “Tempat duduknya lurus seperti itu terus apa pernah diubah misalnya dibuat U atau di buat kelompok?”

MAW : “Pernah diubah, *nek* kelompokan kadang *mejane* digabung.”

Peneliti : “Kalau sekarang masih sering diubah apa titdak?”

MAW : “*Wis ora tau diubah maneh.*” (Rabu, 15 April 2015)

MAW mengungkapkan bahwa guru pernah mengubah formasi tempat duduk siswa dengan menggabungkan dua meja menjadi satu pada saat kerja kelompok. Namun untuk selanjutnya guru sudah tidak pernah mengubah formasi tempat duduk siswa. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAZ yang menyatakan bahwa guru pernah mengubah formasi tempat duduk siswa.

Peneliti : “Posisi tempat duduknya pernah di ubah tidak? Lurus seperti ini terus apa pernah diubah misalnya melingkar atau berbentuk U atau dua meja digabung jadi satu?”
MAZ : “Pernah mba, dulu kalau kelompokan mejanya digabung.”
Peneliti : “Kalau sekarang sih masih sering diubah apa tidak?”
MAZ : “Sekarang udah ngga pernah diubah mba.”
Peneliti : “Kamu tahu tidak kenapa sekarang tempat duduknya tidak pernah diubah lagi?”
MAZ : “MAW yang *ngga* mau mba. Dia mintanya tetap seperti ini.” (Kamis, 16 April 2015)

Hasil wawancara dengan MAZ menunjukkan bahwa guru pernah berupaya mengganti formasi tempat duduk siswa terutama pada saat kerja kelompok. Namun selanjutnya guru sudah tidak pernah mengubah formasi tempat duduk siswa lagi karena MAW tidak bersedia jika tempat duduknya diubah. MAW menginginkan tempat duduknya tetap seperti biasanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan pengaturan formasi tempat duduk siswa. Sebelumnya guru pernah mengubah formasi tempat duduk siswa, namun pada akhirnya guru mengatur tempat duduk siswa dengan formasi berurutan ke belakang dan menghadap ke papan tulis yang terdiri dari tiga baris.

b. Penyampaian Materi

Penelitian tentang penyampaian informasi/materi ditekankan pada cara guru memberikan peringatan dan mengajarkan materi yang sulit di awal hari.

1) Memberikan Peringatan

Berdasarkan observasi, kadang guru memberikan peringatan kepada MAW. Guru memerintahkan MAW untuk memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. Guru juga menyuruh MAW untuk membuka halaman yang sedang dipelajari ketika membahas materi yang ada di buku paket.

Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa beliau memberikan peringatan ketika MAW tidak memperhatikan.

Ibu SS : “Peringatan itu biasanya ketika menjelaskan tapi dia tidak memperhatikan ya dia *tak* suruh memperhatikan. Saat membahas materi yang ada di buku dia tidak memperhatikan terus *tak* suruh ayo MAW buka halaman ini.” (Rabu, 8 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, guru memberikan peringatan kepada MAW ketika MAW tidak memperhatikan pelajaran. Guru juga mengingatkan kepada MAW untuk membuka halaman yang sedang dipelajari ketika MAW tidak memperhatikan. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAW yang menyatakan bahwa guru akan mengingatkan dirinya untuk memperhatikan pelajaran.

MAW : “*Dikandani kon nggatekke.*” (Rabu, 15 April 2015)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAZ yang menyatakan bahwa guru akan memberikan peringatan kepada MAW ketika MAW tidak memperhatikan.

MAZ : “Iya, kadang dibilangin disuruh memperhatikan, disuruh nulis” (Kamis, 16 April 2015)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan peringatan kepada MAW ketika MAW tidak memperhatikan pelajaran. Peringatan yang diberikan oleh guru kepada MAW berupa peringatan untuk memperhatikan pelajaran dan petunjuk untuk memberitahu apa yang sedang dipelajari.

2) Mengajarkan Materi yang Sulit di Awal Hari

Berdasarkan observasi, guru selalu mengajarkan materi dari mata pelajaran yang sulit terlebih dahulu. Di pagi hari diisi dengan mata pelajaran yang sulit dan di siang hari diisi dengan pelajaran yang lebih mudah.

Berdasarkan wawancara dengan guru, guru mengungkapkan hal yang sama bahwa beliau mengajarkan mata pelajaran dari yang sulit terlebih dahulu. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait mengajarkan materi yang sulit di awal hari.

Ibu SS : “Materi ngajarnya dari yang mudah dulu, nanti semakin kesana makin sulit. Jadi materinya itu bertahap, dari mudah dulu, sulit, lebih sulit lagi. *Kalo* mata pelajaran itu dibalik, pagi yang sulit dulu nanti siang-siang yang mudah, siang itu kan sudah lelah. Seperti matematika, bahasa dipagi hari, pelajaran menggambar, menyanyi siang.” (Rabu, 18 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa guru mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan mengajarkan mata pelajaran yang mudah di siang hari. Hal

tersebut dilakukan oleh guru karena guru beranggapan bahwa di siang hari siswa sudah lelah sehingga di siang hari diisi dengan mata pelajaran yang lebih mudah. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAZ.

MAZ : “Yang susah dulu.” (Kamis, 16 April 2015)

MAZ mengungkapkan bahwa guru mengajar dari mata pelajaran yang sulit terlebih dahulu. Namun pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh MAW yang mengatakan bahwa di awal hari guru mengajarkan materi yang lebih mudah.

Peneliti : “Kalau mata pelajarannya diajar yang mudah dulu apa yang sulit dulu?”

MAW : “*Sing penak ndisik.*”

Peneliti : “Pelajaran yang mudah menurut pelajaran apa saja?”

MAW : “*Matematika karo nggambar.*”

Peneliti : “Kalau menggambar biasanya pagi apa siang?”

MAW : “Siang.” (Rabu, 15 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan MAW diketahui bahwa pernyataan MAW sedikit berbeda dengan pernyataan guru dan MAZ. MAW mengatakan bahwa guru mengajar dari mata pelajaran yang mudah terlebih dahulu. Guru menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, sementara MAW menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang mudah. Namun MAW juga berpendapat bahwa siang hari diisi dengan materi pelajaran yang mudah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah mengajar materi dari yang sulit terlebih dahulu dengan

mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan mengajarkan materi yang mudah di siang hari. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan alasan bahwa siang hari siswa sudah lelah sehingga siang hari diisi dengan mata pelajaran yang lebih mudah.

c. Pekerjaan/ Tugas Siswa

Penelitian terkait pekerjaan dan tugas siswa ditekankan pada Pemberian tugas dan soal, menerima keterlambatan pekerjaan siswa.

1) Pemberian Tugas dan Soal Sesuai Kemampuan

Berdasarkan observasi, guru tidak memberikan tugas secara khusus untuk MAW. Tugas dan soal yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas yang diberikan untuk siswa lain. Guru tidak memberikan tugas dan soal yang berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan MAW. Jumlah soal untuk MAW juga sama banyak dengan siswa lain. MAW sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru ketika peneliti melakukan wawancara. Guru mengungkapkan bahwa soal yang diberikan untuk MAW sama dengan siswa lain. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait tugas dan soal.

Ibu SS : “Sama, *nek pas deke mood ki yo iso kog mba. Kan ada soal pilihan a b c sing dipilih di ping, menyang deke nek nggarap kaya gitu. Sampailah pada rum 2 isian, uwis tinggal dolan. Nanti kalo ngisinya cuma sekata njuk didikte, iso nulis ora, datang d-a-t-a-n-g ngrungokke, nulis.* Tapi nanti kalo sudah kalimat apalagi nulis latin,

dolan. Kalo bahasa Indonesia itu kan pertama kali mesti bacaan, sampailah pada pertanyaan bacaan. Apakah judul bacaan diatas, *judule opo mung gari nurun, guwang lempar. Wis tak nengke wae.*” (Rabu, 8 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan guru diperoleh data bahwa guru tidak mengkhususkan tugas untuk MAW. Guru tidak menyesuaikan tugas dan soal untuk MAW dengan kemampuan MAW. Semua tugas dan soal yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas yang diberikan kepada siswa lain. Guru mengungkapkan bahwa jika suasana hati MAW sedang baik, MAW bersedia mengerjakan tugas dan MAW tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan tugas. Meskipun tugas dan soal untuk MAW sama dengan siswa lain, namun guru selalu membantu MAW ketika MAW kesulitan mengerjakan tugas. Pernyataan guru didukung oleh MAW yang mengatakan bahwa soal yang diberikan untuknya sama dengan siswa lain dan guru juga berupaya untuk membantu ketika mengalami kesulitan.

Peneliti : “Kalau ulangan atau tes, soal yang kamu dapat sama tidak dengan teman-teman?”

MAW : “*Nek ulangan karo tes yo soale podho wae liyane.*”

Peneliti : “Biasanya soal yang kamu dapat jumlahnya sama banyak dengan teman-temanmu apa tidak?”

MAW : “*Podho wae, akeh.*”

Peneliti : “Saat kamu kesulitan mengerjakan soal, Ibu SS biasanya membantumu apa tidak?”

MAW : “*Heum ngajari.*” (Rabu, 15 April 2015)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa soal yang diberikan untuk MAW sama dengan yang diberikan kepada siswa lain. Jumlah soal ulangan atau tes yang diberikan juga sama banyaknya dengan siswa lain. Guru tidak mengurangi jumlah soal untuk MAW. Guru juga berupaya untuk membantu ketika MAW mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAZ yang menyatakan bahwa tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.

MAZ : “Sama *aja*, tapi MAW *ngga* pernah *ngerjain*.”
(Kamis, 16 April 2015)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan soal yang diberikan oleh guru untuk MAW sama dengan tugas dan soal yang diberikan untuk siswa lain. Guru tidak memberikan tugas dan soal yang khusus dibuat untuk MAW. Tugas dan soal untuk MAW tidak disesuaikan dengan kemampuan MAW.

2) Menerima Keterlambatan Pekerjaan Siswa

Berdasarkan observasi, guru selalu menerima pekerjaan siswa meskipun siswa terlambat mengumpulkan. Begitupula dengan tugas MAW, guru tetap menerima keterlambatan tugas MAW. Ketika MAW belum menyelesaikan tugasnya, guru akan menunggu MAW menyelesaikannya. Apabila MAW tidak menyelesaikannya, guru akan tetap menilai tugas MAW. Guru juga selalu mengingatkan MAW ketika tiba waktunya

mengumpulkan tugas namun MAW masih belum mengumpulkannya. Guru tidak pernah memarahi MAW ketika MAW tidak mengumpulkan tugas.

Berdasarkan wawancara dengan guru, guru menjelaskan bahwa beliau tetap menerima keterlambatan tugas MAW. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait menerima keterlambatan pekerjaan siswa.

Peneliti : “Apa yang ibu lakukan jika MAW terlambat mengumpulkan tugas? Apakah ibu tetap menerimanya atau tidak?”

Ibu SS : “Tetap saya terima, dia mau ngerjain itu saya sudah syukur, *lah wong* biasanya *ngga* mau nulis. Tapi dia itu *dong-dongan*, asalkan *mood* nya *lagi* bagus ya dia cepat *ngerjainnya*, tapi *kalo lagi ngga mood yo wis ra nggarap.*”

Peneliti : “Apa yang ibu lakukan jika MAW tidak mengerjakan tugas?”

Ibu SS : “Biasanya ya *tak* tanya dulu, *eh koe ki arep nggarap apa ora? nek arep nggarap saiki tak tunggu. Nek ora digarap saiki ya sesuk tak nilai.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa guru menerima keterlambatan tugas MAW. MAW jarang menulis dan mengerjakan tugas sehingga guru tetap menerima tugas MAW dan menilainya meskipun belum selesai. Meskipun MAW jarang mencatat dan mengerjakan tugas, namun guru tetap berusaha membujuk MAW agar segera mengerjakan dan mengumpulkannya untuk dinilai. Ketika MAW tidak mengumpulkan tugas, guru akan menanyakan kepada MAW apakah mau mengumpulkan tugas atau tidak. Guru memberikan

kesempatan kepada MAW untuk mengumpulkan tugas di hari berikutnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan MAW yang mengatakan bahwa guru tetap menyuruhnya untuk mengerjakan.

Peneliti : “Kamu dimarahi apa tidak sama Ibu SS karena tugas yang kamu kumpulkan belum selesai?”

MAW : “*Ora, paling mung ditakokke le nggarap kog ora rampung.*”

Peneliti : “Apakah Ibu SS menyuruhmu untuk menyelesaikan dulu apa tetap dinilai?”

MAW : “Tetap dinilai.”

Peneliti : “Kalau kamu tidak mengerjakan tugas, kamu dihukum apa tidak sama Ibu SS?”

MAW : “*Ora, mung dikon nggarap, kadang kon ngumpulke sesuk.*” (Rabu, 15 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan MAW, diketahui bahwa bahwa guru tetap menerima tugas MAW meskipun tugas MAW belum selesai. Guru tidak memberikan hukuman kepada MAW ketika MAW tidak mengerjakan tugas. Guru tetap memberikan kesempatan kepada MAW untuk mengerjakan, kadang guru menyuruh MAW untuk mengumpulkan tugas di hari yang berbeda. Pernyataan dari MAW sejalan dengan yang diungkapkan oleh MAZ yang mengatakan bahwa guru tetap menerima tugas MAW dan tetap memberikan nilai meskipun tugas MAW terlambat.

Peneliti : “Apa yang dilakukan Ibu SS kalau MAW terlambat mengumpulkan tugas?”

MAZ : “Disuruh cepet-cepet nyelesain.”

Peneliti : “Tugasnya MAW tetap diterima dan dinilai ngga sama Ibu SS?”

MAZ : “Iya tetep diterima terus dinilai.”

Peneliti : “MAW pernah dimarahin ngga kalo ngumpulin tugasnya?”

MAZ : “*Ngga, cuma* disuruh *ngerjain* sekarang *kalo ngga ya ngumpulin* besoknya lagi.” (Kamis, 16 April 2015)

MAZ mengungkapkan bahwa guru tetap menerima tugas-tugas MAW dan guru juga tidak memarahi MAW karena belum mengumpulkan tugas. Terkadang guru memberikan kesempatan kepada MAW untuk mengumpulkan tugas di hari berikutnya. Guru menyuruh MAW agar segera menyelesaikan tugasnya ketika MAW tidak mengumpulkan tugas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru tetap menerima keterlambatan tugas MAW dengan tetap memberikan nilai. Selain tetap menerima tugas MAW, guru juga memberi kesempatan kepada MAW untuk mengumpulkan tugas di hari yang berbeda.

2. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Instruksi

a. Memulai Pelajaran

Penelitian terkait ketika memulai pelajaran ini ditekankan pada menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian daftar kegiatan, dan melakukan kontak mata.

1) Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Secara Khusus

Berdasarkan observasi, guru tidak selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. Terkadang guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran dengan disertai garis besar materi yang akan dipelajari. Namun guru tidak menyampaikan

tujuan pembelajaran yang diberikan secara khusus kepada MAW. Guru juga tidak mengulangi penyampaian tujuan secara khusus kepada MAW.

Pada saat wawancara, guru juga mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran disampaikan diawal pembelajaran. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait menyampaikan tujuan pembelajaran.

Peneliti : “Ibu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran atau tidak?”

Ibu SS : “Tujuan pembelajaran itu di awal, iya saya sampaikan.”

Peneliti : “Kalau tujuan yang dibuat dan ditunjukan khusus untuk MAW ada atau tidak?”

Ibu SS : “Oh tidak. Dia tidak saya khususkan *kog mba*.”
(Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diperoleh data bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru diberikan untuk siswa secara keseluruhan. Guru tidak mengulangi penyampaian tujuan secara khusus kepada MAW. Guru juga tidak membuat tujuan pembelajaran yang diberikan secara khusus untuk MAW. tujuan pembelajaran yang diberikan kepada MAW sama dengan tujuan pembelajaran siswa lain. Pernyataan guru sejalan dengan pernyataan MAZ yang mengatakan bahwa guru tidak menyampaikan tujuan yang khusus untuk MAW.

Peneliti : “Biasanya Ibu SS menyampaikan tujuan pembelajaran apa tidak?”

MAZ : “Iya menyampaikan.”

Peneliti : “Kalau tujuan pembelajaran yang diberikan untuk MAW saja pernah diberikan apa tidak?”

MAZ : “Hmm *ngga* pernah.” (Sabtu, 18 April 2015)

MAZ mengungkapkan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran namun untuk semua siswa. Guru tidak menyampaikan tujuan yang hanya diberikan secara khusus untuk MAW. Guru juga tidak mengulangi penyampaian tujuan kepada MAW. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAW yang menyatakan bahwa guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang diberikan secara khusus hanya untuk MAW.

MAW : “*Ngga pernah tuh.*” (Rabu, 15 April 2015)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru belum membuat tujuan pembelajaran yang dibuat khusus untuk MAW. guru juga tidak mengulangi penyampaian tujuan secara khusus kepada MAW. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan alasan bahwa beliau tidak mengkhususkan MAW. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru ditujukan untuk semua siswa secara keseluruhan.

2) Menyampaikan Daftar Kegiatan Secara Khusus

Berdasarkan observasi, guru tidak selalu menyampaikan daftar kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Selama pengamatan dilaksanakan, guru menyampaikan daftar kegiatan terlihat pada saat observasi ke

tiga. Daftar kegiatan disampaikan hanya sekali kepada seluruh siswa. Guru tidak mengulangi lagi penyampaian daftar kegiatan kepada MAW.

Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa beliau selalu menyampaikan daftar kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait penyampaian daftar kegiatan.

Ibu SS : “*Ngga*. Daftar kegiatannya ya untuk semua siswa, tanpa diberi tahu secara khusus kan dia juga sudah tahu saat saya menyampaikan untuk semua.” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa guru menyampaikan daftar kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Namun daftar kegiatan yang disampaikan oleh guru diberikan untuk siswa secara umum. Guru belum membuat daftar kegiatan yang khusus hanya untuk MAW. guru juga tidak mengulangi penyampaian daftar kegiatan secara khusus kepada MAW. Pernyataan dari guru sejalan dengan pernyataan MAW yang menyatakan bahwa guru tidak menyampaikan daftar kegiatan yang berbeda untuk dirinya.

Peneliti : “Biasanya Ibu SS menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dipelajari apa tidak?”

MAW : “*Yo he’eh nidokke*”

Peneliti : “Daftar kegiatan untuk kamu sama dengan kegiatan teman-teman aapa tidak?”

MAW : “*Yo podho wae kabeh.*” (Rabu, 15 April 2015)

MAW mengungkapkan bahwa daftar kegiatan yang disampaikan oleh guru sama untuk semua siswa. Guru tidak menyampaikan daftar kegiatan yang berbeda untuk dirinya. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAZ yang mengatakan bahwa kegiatan yang disampaikan guru untuk semua siswa sama.

Peneliti : “Biasanya Ibu SS menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan apa tidak?”

MAZ : “Iya menyampaikan.”

Peneliti : “Daftar kegiatan yang diberikan untuk MAW sama apa tidak dengan siswa yang lain?”

MAZ : “Kegiatannya sama semua.” (Sabtu 18 April 2015)

MAZ juga mengungkapkan bahwa guru selalu menyampaikan daftar kegiatan yang akan dilakukan. Namun daftar kegiatan yang disampaikan oleh guru diberlakukan untuk semua siswa. Guru tidak membuat daftar kegiatan yang berbeda untuk MAW.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru belum membuat daftar kegiatan khusus untuk MAW. Daftar kegiatan yang diberikan guru sama untuk semua siswa termasuk untuk MAW. Guru juga tidak menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada MAW.

3) Melakukan Kontak Mata

Berdasarkan observasi, guru selalu melakukan kontak mata ketika berbicara dengan MAW. Pada saat berbicara dengan MAW, guru selalu melihat wajah MAW meskipun MAW tidak

melihat ke arah guru. MAW lebih sering menunduk sambil memainkan benda-benda yang ada dimejanya, memainkan tangan, maupun melihat sekeliling. MAW terlihat selalu menghindari bertatap dengan guru pada saat guru sedang berbicara.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru. Saat peneliti melakukan wawancara, guru mengungkapkan bahwa beliau melakukan kontak mata dengan MAW meskipun MAW selalu menghindari. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait melakukan kontak mata.

Ibu SS : “Oh iya. *Kalo* ngomong sama dia *tak* tatap mukanya, apalgi *kalo lagi* ngamuk. Tapi *deke ngga* berani menatap. *Nek pas kalo* dia ngamuk itu, *kalo* saya tatap mukanya *ngga* mau dia, mesti kesana *ngga* berani dia *natap*. *Ngga* berani dia. *Pinter ngamuk* tapi *nek* ditatap matanya dia *ngga* mau.” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara, guru selalu melakukan kontak mata ketika berbicara dengan MAW meskipun MAW selalu menghindari kontak mata dengan guru. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan MAW. MAW menyatakan bahwa pada saat guru berbicara dengannya guru selalu melihat wajahnya.

Peneliti : “Saat Ibu SS bicara denganmu biasanya melihat wajahmu apa tidak?”

MAW : “*Embuh ora ngerti.*”

Peneliti : “*Lha kog ora ngerti?* Biasanya kamu memperhatikan tidak pas diajak bicara?”

MAW : “*Yo nggatekke, ndelokke lah.*”

Peneliti : “Terus apakah kamu melihat wajah Ibu SS juga?”

MAW : “*Yo ora.*” (Rabu, 15 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan MAW, diperoleh informasi bahwa guru selalu melihat wajah MAW ketika berbicara dengannya. Namun MAW tidak melihat ke wajah guru pada saat guru sedang berbicara dengannya. MAZ juga mengungkapkan bahwa guru melakukan kontak mata dengan MAW ketika berbicara dengan MAW.

MAZ : “*Hmm ngga tau mba, tapi kayaknya Ibu SS melihat wajah MAW.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan kontak mata dengan MAW. Namun MAW selalu menghindari kontak mata dengan guru ketika guru berbicara dengan MAW.

b. Kegiatan Pembelajaran

Penelitian terkait pada saat kegiatan pembelajaran ini peneliti tekankan pada variasi kecepatan mengajar, alat peraga, dan memberikan isyarat berupa sentuhan.

1) Variasi Kecepatan Saat Mengajar

Berdasarkan observasi, guru mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Kadang guru mengajar dengan cepat dan terkadang guru mengajar dengan santai.

Berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa saat mengajar guru menggunakan kecepatan yang bervariasi. Berikut

kutipan wawancara dengan guru terkait variasi kecepatan mengajar.

Ibu SS : “Lah iya itu jelas *kog tek* variasi, kan anaknya *ngga* sama. *Nek anake sekelas ki meh podo pinter kabeh* kan bisa cepat, tapi kan kita harus memperhatikan anak-anak yang lambat, nah meskipun anak yang cepat itu kadang susah *kog*, jengkel *kog*. *Nek* Raya paling *ketinggalan le nulis* tapi dia sebenarnya bisa. Muh, Agis, Tegar mereka itu *agak* lambat berpikir. MAW itu ketinggalan jauh, *wong dia itu* susah konsentrasi, *ngga* pernah *nggatekke, dolan dewe wae kog*.” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa guru mengajarkan materi dengan kecepatan yang bervariasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena kecepatan berpikir siswa dalam satu kelas berbeda-beda dan terdapat beberapa anak yang tergolong lambat. Namun meskipun guru sudah menggunakan kecepatan yang bervariasi, MAW masih tetap tertinggal materi pelajar. Hal tersebut terjadi karena MAW mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga MAW tidak dapat memperhatikan pelajaran dengan baik dan lebih sering bermain sendiri.

Peneliti : “Menurutmu Ibu SS mengajarnya terlalu cepat tidak?”

MAW : “Kadang *kecepaten*.”

Peneliti : “Ngajarnya cepat terus apa kadang pelan?”

MAW : “Kadang *yo* pelan.”

Peneliti : “Kamu pernah *ketinggalan* materi pelajaran apa tidak?”

MAW : “Sering.” (Sabtu, 18 April 2015)

Menurut pernyataan MAW, kadang guru mengajar dengan cepat dan terkadang pelan. Meskipun guru sudah mengajar

dengan kecepatan yang bervariasi, namun MAW kadang tertinggal pelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh MAZ.

Peneliti : “Ibu SS kalau mengajar *kecepaten ngga?*”

MAZ : “Kadang *kecepaten.*”

Peneliti : “Kadang ngajarnya pelan *ngga?*”

MAZ : “Iya.” (Sabtu, 18 April 2015)

Menurut pernyataan MAZ, guru mengajar dengan kecepatan yang berbeda. Terkadang guru mengajar dengan cepat kadang mengajar dengan pelan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena kecepatan berpikir siswa dalam satu kelas berbeda-beda dan terdapat beberapa siswa yang kemampuan berpikirnya masih lamban.

2) Menggunakan Alat Peraga yang Bervariasi

Berdasarkan observasi, guru tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Pada saat mengajar, guru hanya menggunakan buku paket dan LKS yang dipegang oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa beliau sekarang sudah tidak menggunakan alat peraga. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait alat peraga.

Ibu SS : “Sekarang saya *nggak pake. Nek* dulu saya pernah *pake*, misalnya *pake* kertas dipotong-potong untuk mengerjakan soal matematika. *Kalo* sekarang saya *cuma njelasin aja* yang ada di buku paket kadang *nggarap* LKS.” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan wawancara, dapat diperoleh informasi bahwa saat mengajar guru sudah tidak menggunakan alat peraga. Guru mengajar dengan menjelaskan materi yang ada di buku paket. Kadang guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas di LKS. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAW yang menatakan bahwa guru tidak menggunakan alat peraga.

MAW : “Dulu pernah, tapi sekarang *ngga* pernah.” (Sabtu, 18 April 2015)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAZ yang menyatakan bahwa guru sudah tidak pernah menggunakan alat peraga.

MAZ : “*Udah ngga* pernah *pake* mba, *udah* lama.” (Sabtu, 18 April 2015)

MAW dan MAZ mengungkapkan bahwa dulu guru pernah menggunakan alat peraga. Namun sekarang guru sudah tidak pernah menggunakan alat peraga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru mengajar tanpa menggunakan alat peraga. Pada saat mengajar guru menggunakan buku paket dan LKS yang dipegang oleh masing-masing siswa.

3) **Memberi Isyarat Berupa Sentuhan**

Berdasarkan observasi, saat pembelajaran berlangsung, guru selalu memberikan isyarat berupa sentuhan kepada MAW. Guru memberikan isyarat berupa sentuhan di kepala, pundak,

atau lengan ketika berada di dekat MAW saat menasehati MAW untuk mengerjakan tugas.

Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa beliau memberikan sentuhan di kepala atau pundak ketika sedang menasehati atau membujuk MAW untuk menulis. Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru terkait memberikan isyarat berupa sentuhan.

Ibu SS : “Iya, biasanya *kalo pas lagi ngandhani*. Dia kan *ngga pernah ngerjain, ngga nulis*. Nah *pas tek kandhani ayo gek nulis!* Itu biasanya sambil saya sentuh sedikit di kepalanya atau di pundaknya. Dengan begitu kan dia jadi merasa diperhatikan.” (Sabtu, 18 April 2015)

Guru biasanya memberikan isyarat berupa sentuhan di kepala atau di pundak MAW. Isyarat berupa sentuhan tersebut diberikan oleh guru ketika guru sedang menyuruh MAW untuk menulis atau mengerjakan tugas. Isyarat tersebut diberikan oleh guru dengan maksud agar MAW merasa lebih dekat dan lebih diperhatikan oleh guru. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh MAW yang mengatakan bahwa guru menyentuh lengannya pada saat berbicara dengannya.

MAW : “*Heum, biasane neng lengen karo pundak.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan keterangan dari MAW, terkadang guru memberikan sentuhan di lengan dan pundaknya pada saat menasehatinya. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh

MAZ yang mengungkapkan bahwa guru menepuk pundak MAW.

MAZ : “Iya, biasanya pundaknya di *giniin* (menepuk pundak).” (Sabtu, 18 April 2015)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru telah memberikan isyarat berupa sentuhan ketika sedang berbicara dengan MAW. Isyarat yang diberikan oleh guru berupa sentuhan baik di kepala, di pundak, maupun di lengan.

c. Menutup Pembelajaran

Penelitian saat mengakhiri pembelajaran ditekankan pada meringkas poin-poin penting, penilaian, dan pemberian tugas rumah.

1) Memberikan Ringkasan Poin-poin Penting Secara Khusus

Berdasarkan observasi, guru tidak meringkas poin-poin penting di setiap pembelajaran. Guru juga tidak pernah meringkas poin-poin penting pembelajaran yang khusus disampaikan untuk MAW. Guru juga tidak terlihat menyuruh siswa untuk meringkas sendiri materi yang dipelajari.

Berdasarkan wawancara, guru tidak meringkas sendiri materi yang dipelajari, melainkan guru meminta siswa untuk meringkas sendiri melalui pemberian beberapa pertanyaan dan siswa diminta menuliskannya dan menjawabnya. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait meringkas poin-poin penting.

Ibu SS : “Ya iya saya kasih *to* mbak, tapi kalau...sambil apa yah, sambil melatih untuk mengerti apa yang kita baca kan itu sudah meringkas. Tadi bacaannya *kaya gini*, ayo

saiki kamu *nulis* dengan perasaan kamu sendiri. Jadi anak-anak *nulis* sendiri, meringkas sendiri.”

Peneliti : “Ibu biasanya memberikan ringkasan secara khusus untuk MAW atau menyuruhnya meringkas apa tidak?”

Ibu SS : “Tidak, ya sama lah.” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa guru tidak memberikan ringkasan secara langsung kepada siswa. Guru memberikan ringkasan kepada siswa melalui pemberian soal. Namun soal untuk meringkas yang diberikan kepada siswa diberikan secara klasikal. Guru tidak memberikan ringkasan materi secara khusus kepada MAW. Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh MAW yang mengatakan bahwa guru tidak memberikan ringkasan materi secara khusus kepada MAW.

Peneliti : “Kalau pelajarannya sudah mau selesai, biasanya Ibu SS menyampaikan apa saja yang dipelajari apa tidak?”

MAW : “*Ora tau.*”

Peneliti : “Biasanya diberi ringkasan materi apa tidak?”

MAW : “*Ora.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan wawancara dengan MAW, diketahui bahwa guru tidak memberinya ringkasan materi. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh MAZ yang mengatakan bahwa guru tidak memberinya ringkasan materi.

Peneliti : “Biasanya diberi ringkasan materi apa tidak?”

MAZ : “*Ngga.*”

Peneliti : “Kalau MAW biasanya diberi ringkasan materi apa tidak?”

MAZ : “*Ngga tau mba.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan hasil wawancara, MAZ mengungkapkan bahwa di akhir pelajaran guru tidak memberikan ringkasan materi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan ringkasan materi dengan cara menugaskan siswa untuk menuliskan kembali dengan bahasa mereka. Namun guru belum memberikan ringkasan materi secara khusus kepada MAW.

2) **Penilaian Secara Khusus**

Berdasarkan observasi, pengambilan nilai untuk MAW sama dengan pengambilan nilai siswa lain. Penilaian untuk MAW diambil melalui tes tertulis.

Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa pengambilan nilai MAW melalui tes tertulis dan kadang guru mengambil melalui tes lisan. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait penilaian.

Ibu SS : “Penilaiannya ya sama *lewat* tertulis, KKMnya juga sama. Kadang ya saya menilai melalui lisan, *nek pas* istirahat kadang saya tanya *mau ki sinau opo?* Dia bisa menjawab dan *bener* ya sudah saya anggap dia bisa, *kasih* nilai. Kadang *kalo* temannya *tak* tanya *ngga* bisa terus *tak* lempar ke MAW dan bisa, itu *tak* nilai juga. *Kalo* cuma mengandalkan tugas tertulis ya *ngga* bisa, nilainya banyak yang kosong. *Wong* dia *ngga* pernah nulis, *ngga ngerjain.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, guru melakukan penilaian terhadap MAW melalui tes tertulis dan lisan dengan

KKM yang sama untuk penilaian siswa lain. Penilaian melalui lisan dilakukan oleh guru untuk memenuhi nilai MAW yang masih kosong karena MAW jarang mengerjakan tugas tertulis yang diberikan oleh guru. Pada saat di kelas MAW dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka guru akan memberi nilai untuk MAW. Tidak hanya saat pembelajaran di kelas, kadang guru melakukan penilaian secara lisan pada saat jam istirahat dengan menanyakan kepada MAW apa yang tadi dipelajari. Jika MAW dapat menceritakan apa yang dipelajari, maka guru akan memberikan nilai untuk menggantikan nilai tertulisnya. Namun pada saat wawancara, MAW mengungkapkan ketidaktahuannya tentang penilaian yang dilakukan secara lisan oleh guru terhadap tugas-tugasnya.

Peneliti : “Kamu tahu tidak bagaimana cara Ibu SS memberimu nilai?”

MAW : “*Biasane nek nggarap soal karo tes kae to.*”

Peneliti : “*Kalo selain tes dan mengerjakan soal ada tidak? Misalnya ketika kamu ditanya bisa menjawab terus diberi nilai apa tidak?*”

MAW : “*Ya mbuh aku yo ora ngerti.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan keterangan dari MAW, guru memberikan nilai melalui tugas tertulis. Melalui hasil wawancara dengan MAZ, dapat diketahui bahwa guru melakukan pengambilan nilai MAW melalui tugas tertulis. MAW dan MAZ tidak mengetahui pengambilan nilai MAW dengan cara yang lain.

Peneliti : “Kamu tahu tidak bagaimana cara guru memberi nilai untuk MAW?”

MAZ : “*Tau, kalo ngerjain soal kan dinilai.*”

Peneliti : “*Kalo ditanya terus MAW bisa menjawab itu dikasih nilai ngga sama guru?*”

MAZ : “*Ngga tau.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan penilaian terhadap MAW melalui tugas tertulis dan lisan. KKM yang digunakan untuk MAW juga sama dengan KKM untuk siswa lain.

3) **Pemberian Tugas Rumah Sesuai Kemampuan**

Berdasarkan observasi, tugas rumah yang diberikan kepada MAW sama dengan tugas rumah untuk siswa lain. Kadang guru memberikan tugas rumah untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket atau menuliskan soal di papan tulis. Namun MAW jarang mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa beliau selalu memberikan tugas rumah kepada siswa di akhir pelajaran. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait pemberian tugas rumah.

Ibu SS : “*Sama. Tugas di sekolah, tugas rumah ya sama seperti siswa yang lain. Mung deke ki ora nggarap, nek kon nggarap ora gelem.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Guru menjelaskan bahwa tugas rumah untuk MAW sama dengan tugas rumah untuk siswa lain. Guru tidak membuat tugas rumah secara khusus untuk MAW. Pernyataan guru sama dengan pernyataan MAW dan MAZ yang menyatakan bahwa

tugas rumah untuk MAW sama dengan tugas rumah yang diberikan untuk siswa lain.

Peneliti : “PR yang diberikan untuk kamu sama apa tidak dengan PR untuk teman-teman yang lain?”

MAW : “*Podho wae.*”

Peneliti : “Ibu SS pernah apa tidak memberi PR tapi soal yang untuk kamu beda dengan teman-teman?”

MAW : “*Ngga, PR e podho terus kog.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berikut kutipan wawancara dengan MAZ.

Peneliti : “Tugas rumah untuk MAW sama tidak dengan tugas rumah untuk siswa lain?”

MAZ : “*Sama aja.*”

Peneliti : “Guru pernah memberikan tugas rumah yang berbeda untuk MAW apa tidak?”

MAZ : “*Ngga. Kalo ngasih soal sama terus.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan wawancara dengan MAW dan MAZ, diketahui bahwa guru selalu memberikan tugas rumah yang sama dengan siswa lain. Guru belum pernah memberikan tugas rumah yang secara khusus hanya diberikan untuk MAW.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru tidak membedakan tugas rumah untuk MAW. Tugas rumah yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas rumah untuk siswa lain.

3. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Intervensi

a. Latihan Keterampilan Sosial

Penelitian terkait latihan keterampilan sosial ditekankan pada pembentukan kelompok belajar. Berdasarkan observasi, guru pernah melakukan pembentukan kelompok satu kali pada saat observasi ke

dua. Guru membagi siswa menjadi empat kelompok yang terdiri dari empat siswa. Pembentukan kelompok dilakukan pada saat pelajaran bahasa Indonesia untuk memperagakan teks dialog yang ada di buku paket.

Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa beliau kadang melakukan pembentukan kelompok kecil. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait pembentukan kelompok.

Ibu SS : “Kadang-kadang, *kalo pas* ada materi misalnya ada teks percakapan itu kan dilakukan oleh lebih dari satu orang, *nah* itu saya berikan pada siswa untuk dipraktekkan. Siswa *tak* bagi menjadi kelompok-kelompok kecil.” (Sabtu, 18 April 2015)

Pembentukan kelompok tidak dilakukan setiap hari. Pembentukan kelompok dilakukan ketika ada materi pelajaran yang perlu dikerjakan secara berkelompok, seperti pada materi yang memuat tentang percakapan. Sependapat dengan guru, MAZ mengungkapkan bahwa guru pernah membentuk kelompok.

Peneliti : “Ibu SS pernah membagi kalian menjadi beberapa kelompok *ngga?*”

MAZ : “Pernah, kemarin bahas Indonesia juga kelompokan.”

Peneliti : “Sering *ngga* kelompokannya?”

MAZ : “Kadang-kadang.” (Sabtu, 18 April 2015)

Menurut keterangan MAZ, guru pernah membagi siswa menjadi beberapa kelompok misalnya pada saat pelajaran bahasa Indonesia. Tetapi guru masih jarang melakukan pembentukan kelompok. Pernyataan yang sama juga siungkapkan oleh MAW bahwa guru pernah membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

MAW : “*Tau, kadang-kadang tok.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pernah menerapkan pembentukan kelompok kecil di kelas. Pembentukan kelompok tidak dilakukan setiap hari. Pembentukan kelompok dilakukan ketika ada materi yang perlu dikerjakan secara berkelompok.

b. Latihan Memperhatikan

Penelitian terkait latihan memperhatikan ditekankan pada permainan. Berdasarkan observasi, selama penelitian berlangsung guru tidak mengajar menggunakan permainan.

Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa beliau tidak mengajar menggunakan permainan. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait latihan memperhatikan.

Ibu SS : “Menggunakan permainan itu tidak saya lakukan, agak sulit melakukannya. *Nek* menggunakan yang seperti itu *wah* sulit entah bisa jalan apa tidak.” (Sabtu, 18 April 2015)

Guru tidak menerapkan pembelajaran dengan permainan karena guru merasa kesulitan untuk melaksanakannya. Guru juga tidak yakin jika menggunakan permainan apakah dapat terlaksana dengan baik atau tidak. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh MAW dan MAZ yang mengatakan bahwa guru tidak menerapkan permainan ketika pembelajaran berlangsung.

MAW : “*Ngga.*” (Sabtu, 18 April 2015)

MAZ : “*Ngga pake.*” (Sabtu, 18 April 2015)

Berdasarkan pernyataan MAW dan MAZ, diketahui bahwa guru tidak menggunakan permainan ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru belum menggunakan permainan dalam pembelajaran. Guru juga merasa kurang yakin apabila menerapkan pembelajaran, pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

c. Meningkatkan Prestasi Akademik

Penelitian terkait meningkatkan prestasi akademik ditekankan pada tutor sebaya. Berdasarkan observasi, guru belum melibatkan teman sekelas MAW sebagai tutor sebaya. Guru tidak menunjuk siswa di kelas untuk membantu MAW belajar baik di kelas maupun di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan guru, guru mengatakan bahwa beliau menunjuk kadang teman semeja MAW untuk menjadi tutor sebaya. Berikut kutipan wawancara dengan guru terkait meningkatkan prestasi akademik.

Ibu SS : “Kadang temen semejanya yang *tak* suruh ngajari. MAZ itu kan sama seperti MAW jadi mungkin MAW merasakan hal yang sama, sama-sama susah konsentrasi tapi dia itu MAZ jauh lebih baik. Jadi dia itu mungkin MAW merasa lebih nyaman *kalo* sama MAZ.”

Guru menjadikan teman semeja MAW sebagai tutor sebaya. Guru Menunjuk MAZ untuk mengajari MAW ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru menunjuk MAZ sebagai tutor sebaya

dengan alasan bahwa MAZ adalah teman semeja MAW dan MAW yang memilih untuk duduk dengan MAZ

MAZ : “Kadang disuruh ngajari, tapi MAW *ngga* mau diajari. Ya *udah* aku *ngga* pernah ngajari.”

Berdasarkan keterangan dari MAZ, dapat diketahui bahwa guru menunjuk MAZ untuk mengajari MAW. Namun MAW tidak bersedia diajari oleh MAZ. Pernyataan MAZ sejalan dengan pernyataan MAW yang mengatakan bahwa dirinya tidak bersedia diajari oleh MAZ.

Peneliti : “Ibu SS pernah menyuruh teman-temanmu *ngajari* kamu apa tidak?”

MAW : “Heum,”

Peneliti : “Siapa yang biasanya disuruh ngajari?”

MAW : “MAZ, *ning* aku *wegah* diajari MAZ.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru telah menunjuk teman semeja MAW untuk menjadi tutor sebaya MAW, namun pembelajaran dengan tutor sebaya tidak dapat terlaksana karena MAW tidak bersedia diajari oleh MAZ.

D. Display Data

Berdasarkan hasil penelitian, data-data mengenai layanan pendidikan khusus yang diberikan oleh guru kepada siswa hiperaktif secara rinci disampaikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Display data layanan pendidikan khusus pada siswa hiperaktif di kelas I SD Negeri Margosari kecamatan Pengasih kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Hasil Penelitian
Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1. Posisi tempat duduk di depan	Guru belum mengatur posisi tempat duduk MAW karena MAW sudah berada pada posisi tempat duduk yang tepat yaitu di meja paling depan dan dekat dengan guru.
		2. Formasi tempat duduk siswa	Guru sudah melakukan pengaturan formasi tempat duduk. Formasi tempat duduk siswa telah diatur oleh guru dengan dibuat menjadi tiga baris yang berurutan ke belakang dan menghadap ke papan tulis.
	2. Penyampaian materi	1. Memberikan peringatan	Guru telah memberikan layanan khusus kepada MAW dengan memberikan peringatan ketika MAW tidak memperhatikan pelajaran. Guru memberikan peringatan kepada MAW agar memperhatikan dan mengerjakan tugas.
		2. Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Guru belum secara khusus mengajarkan materi yang sulit di awal hari. Guru mengajar berdasarkan materi yang ada di buku. Namun untuk mata pelajaran, guru mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan mengajarkan pelajaran yang mudah di siang hari.
	3. Pekerjaan/ tugas siswa	1. Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Guru belum memberikan tugas dan soal secara khusus kepada MAW yang sesuai dengan kemampuan MAW. Tugas dan soal yang diberikan kepada MAW masih sama dengan tugas dan soal untuk siswa lain.

		2. Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	Guru selalu menerima ketrlambatan tugas MAW. Guru juga memberi kesempatan kepada MAW untuk mengumpulkan tugas di hari berikutnya. kadang guru menyuruh MAW agar cepat menyelesaikan tugasnya.
Instruksi	1. Memulai pelajaran	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepada MAW. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru diberikan untuk semua siswa.
		2. Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	Guru belum menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada MAW. Daftar kegiatan yang disampaikan oleh guru disampaikan secara klasikal tanpa menyampaikannya secara khusus kepada MAW.
		3. Melakukan kontak mata	Guru selalu melakukan kontak mata ketika sedang berbicara dengan MAW meskipun MAW selalu menghindari kontak mata dengan guru.
	2. Kegiatan pembelajaran	1. Variasi kecepatan saat mengajar	Guru sudah mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena kecepatan berpikir siswa berbeda-beda dan terdapat beberapa siswa yang termasuk lamban. Terkadang guru mengajar dengan cepat dan kadang guru mengajar dengan santai.
		2. Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Sebelumnya guru pernah menggunakan alat peraga, namun selanjutnya guru sudah tidak pernah menggunakan alat peraga. Selama mengajar, guru menggunakan buku paket dan LKS yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

		3. Memberi isyarat berupa sentuhan	Guru sudah memberikan isyarat berupa sentuhan kepada MAW. Guru memberikan isyarat berupa sentuhan di kepala, bahu, maupun lengan MAW ketika menasehati dan menyuruh MAW untuk mengerjakan tugas.
	1. Menutup pelajaran	1. Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	Guru belum memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus kepada MAW. Guru tidak selalu memberikan ringkasan poin-poin penting di akhir pembelajaran. Terkadang guru memberikan ringkasan di akhir pelajaran.
		2. Penilaian secara khusus	Penilaian yang dilakukan guru terhadap MAW masih sama dengan penilaian untuk siswa lain yaitu melalui tes tertulis. Namun kadang guru melakukan pengambilan nilai secara lisan. KKM yang digunakan untuk MAW sama dengan KKM untuk siswa lain.
		3. Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	Guru belum memberikan layanan khusus kepada MAW ketika memberikan tugas rumah. Tugas rumah yang diberikan guru untuk MAW juga masih sama dengan tugas rumah siswa lain. Guru tidak memberikan tugas rumah yang diberikan khusus hanya untuk MAW.
Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	Guru belum sepenuhnya memberikan layanan khusus untuk melatih keterampilan sosial siswa. Guru jarang melakukan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan guru tergantung pada materi yang sedang dipelajari.
	2. Latihan	Menerapkan permainan	Guru belum menerapkan latihan memperhatikan melalui permainan.

	memperhatikan	untuk melatih perhatian	Guru belum menggunakan permainan ketika mengajar. Guru merasa kesulitan jika menerapkan permainan selama pembelajaran berlangsung. Guru mengajar dengan metode ceramah secara klasikal.
	3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	Guru sudah berupaya menjadikan teman sepejod MAW menjadi tutor sebaya untuk MAW. Namun penerapan tutor sebaya belum dapat dilaksanakan dengan baik.

E. Pembahasan

1. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Akomodasi

a. Pengaturan Tempat Duduk

Berdasarkan penelitian, MAW duduk berada di meja paling depan pada baris ke dua dan dekat dengan meja guru. MAW tidak pernah pindah tempat duduk meskipun ada tempat duduk yang kosong. Hal tersebut sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan bahwa tempatkan tempat duduk siswa hiperaktif di dekat guru.

Posisi tempat duduk MAW tidak diatur oleh guru karena MAW sudah berada pada posisi tempat duduk yang sesuai. Guru mengakui bahwa beliau tidak menentukan tempat duduk siswa dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduk masing-masing.

Formasi tempat duduk siswa dibuat lurus kebelakang sebanyak tiga baris dan menghadap ke papan tulis. Guru menjelaskan bahwa beliau sempat mengubah formasi tempat duduk siswa. Namun karena MAW menolak tempat duduknya diubah, akhirnya guru mengubah formasi tempat duduk menjadi berurutan kebelakang. Formasi tempat duduk tersebut sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan bahwa tempat duduk siswa dibuat dengan formasi berbaris berurutan dengan fokus pada guru akan bekerja lebih baik dibandingkan formasi melingkar.

b. Penyampaian Materi

Saat menyampaikan materi, terkadang guru memberikan peringatan kepada MAW untuk memperhatikan. Guru juga sering mengingatkan MAW untuk menulis dan mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena MAW jarang mengerjakan tugas yang telah diberikan. Ketika mengajar, guru mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan mengajarkan mata pelajaran yang mudah di siang hari. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan alasan bahwa jika siang hari siswa sudah lelah sehingga guru memberikan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan memberikan mata pelajaran yang mudah di siang hari. Hal yang dilakukan guru sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan untuk memberikan materi yang paling sulit di awal hari.

c. Pekerjaan/Tugas Siswa

Tugas yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas yang diberikan kepada siswa lain. Pemberian tugas dan soal untuk MAW tidak disesuaikan dengan kemampuan MAW. Guru tidak memberikan tugas yang berbeda kepada MAW, baik jumlah soal maupun jenis soal yang diberikan masih sama dengan soal siswa lain. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat Frieda Mangunsong (2013: 106) yang mengatakan bahwa guru sebaiknya membuat ujian dengan lebih sedikit *item* dan mengurangi jumlah tes.

Meskipun pemberian tugas dan soal masih sama dengan siswa lain, namun guru selalu menerima tugas MAW meskipun tugasnya terlambat dikumpulkan. Guru tidak memberikan hukuman kepada apabila MAW tidak mengerjakan tugas, tetapi guru memberikan kesempatan kepada MAW untuk mengerjakan, atau mengumpulkan tugas di hari berikutnya. tindakan yang dilakukan guru sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang mengatakan bahwa guru harus menerima keterlambatan tugas siswa dan memberikan nilai.

2. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Instruksi

a. Memulai Pelajaran

Saat memulai pelajaran, guru tidak selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru diberikan kepada siswa secara umum. Namun guru tidak membuat atau menyampaikan tujuan pembelajaran yang hanya khusus ditujukan untuk MAW. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena guru tidak mengkhususkan MAW meskipun guru mengetahui bahwa MAW termasuk anak berkebutuhan khusus. Tindakan guru kurang sesuai dengan pernyataan A. Dayu P. (2013: 107) yang menyatakan terangkan hal-hal yang akan dipelajari dan tujuan yang akan dicapai saat memulai pembelajaran.

Guru juga tidak selalu menyampaikan daftar kegiatan yang akan dipelajari. Daftar kegiatan disampaikan oleh guru secara

klasikal. Guru tidak menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada MAW dan guru juga tidak membuat daftar kegiatan khusus yang berbeda untuk MAW.

Guru selalu melakukan kontak mata ketika berbicara dengan MAW. Tindakan guru tersebut sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 107) yang menyatakan bahwa guru hendaknya membangun kontak mata dengan siswa hiperaktif. Namun MAW selalu menghindari kontak mata dengan guru. Saat guru berbicara dengan MAW, MAW selalu menunduk terkadang MAW melihat ke sekeliling dan memainkan benda-benda yang ada di mejanya.

b. Kegiatan Pembelajaran

Guru mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena guru menyadari bahwa kecepatan berpikir siswa dalam satu kelas berbeda-beda. Tidakan guru sejalan dengan pendapat yang dikeluarkan oleh *The US Department of Education 2003* (Daniel & David, 2008: 249) yang menyatakan bahwa untuk menangani anak hiperaktif guru hendaknya meragamkan tipe dan kecepatan kegiatan untuk memaksimalkan perhatian siswa. Langkah guru untuk mengajarkan materi dengan kecepatan yang bervariasi dimaksudkan agar tidak ada siswa yang tertinggal. Namun meskipun guru sudah menggunakan kecepatan yang bervariasi, MAW masih tetap tertinggal materi pelajaran. Hal tersebut terjadi karena MAW mengalami kesulitan dalam

berkonsentrasi sehingga MAW tidak dapat memperhatikan pelajaran dengan baik dan lebih sering bermain sendiri.

Selama penelitian, guru tidak menggunakan alat peraga. Guru hanya mengajar dengan menggunakan bantuan buku paket dan buku lembar kerja siswa (LKS) yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan pendapat Frieda Mangunsong (2011: 12) yang menyatakan bahwa guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan warna yang cerah.

Saat pembelajaran berlangsung, MAW sering tidak memperhatikan pelajaran dan jarang sekali mengerjakan tugas. Guru selalu berupaya mengingatkan MAW agar memperhatikan dan mengerjakan tugas. Saat guru mengingatkan MAW, guru juga memberikan isyarat berupa sentuhan di kepala maupun di pundak. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan tujuan agar MAW merasa lebih dekat dan lebih diperhatikan oleh guru. Isyarat berupa sentuhan yang diberikan oleh guru sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 108) yang menyatakan bahwa sebaiknya guru memberikan isyarat khusus dengan anak hiperaktif berupa sentuhan di bahu untuk mengingatkan siswa agar tetap fokus pada tugas.

c. Menutup Pelajaran

Saat menutup pelajaran, guru tidak selalu memberikan ringkasan materi yang telah dipelajari. Kadang guru memberikan

soal yang memuat ringkasan materi kepada siswa. Namun ringkasan yang diberikan oleh guru masih diberikan kepada siswa secara umum. Guru tidak memberikan ringkasan materi yang diberikan secara khusus kepada MAW. Tindakan guru berbeda dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 107) yang menyatakan ringkas semua poin penting pembelajaran.

Selain memberikan ringkasan, di akhir pelajaran guru juga selalu memberikan tugas rumah kepada siswa. Kadang guru memberikan tugas rumah untuk mengerjakan soal di buku paket. Kadang guru juga memberikan tugas rumah dengan menuliskan soal di papan tulis. Guru tidak memberikan tugas rumah yang berbeda kepada MAW. Tetapi tugas rumah dari guru diberikan untuk semua siswa, guru tidak membedakan tugas rumah untuk MAW. Tugas rumah yang diberikan kepada MAW sama dengan tugas rumah yang diberikan untuk siswa secara umum. Namun MAW jarang mencatat dan jarang mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Tindakan guru berbeda dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 107) yang menyatakan ringkas semua poin penting pembelajaran.

Penilaian untuk MAW dilakukan melalui tes tertulis dengan KKM yang sama dengan siswa lain. Terkadang guru mengambil nilai secara lisan. Pengambilan nilai secara lisan dilakukan oleh guru untuk memenuhi nilai MAW yang masih kosong karena MAW

jarang mengerjakan tes tertulis dari guru. Pengambilan nilai yang dilakukan secara lisan sejalan dengan pendapat A. Dayu P. (2013: 106) yang menyatakan untuk menguji siswa hiperaktif hendaknya dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan siswa, misalnya dengan tes lisan atau mengisi bagian yang kosong.

3. Layanan Pendidikan Khusus dalam Bentuk Intervensi

a. Latihan Keterampilan Sosial

Latihan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar dengan melibatkan teman sebaya. Berdasarkan penelitian, kadang guru melakukan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan guru pada saat pelajaran tertentu yang perlu dikerjakan secara kelompok seperti pada materi yang didalamnya terdapat percakapan. Pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan teman sebaya sejalan dengan pendapat Guevremont (Marlina, 2007: 105) yang menyatakan bahwa teman sebaya sebaiknya dilibatkan dalam semua tahap intervensi keterampilan sosial.

b. Latihan Memperhatikan

Latihan memperhatikan dapat dilakukan dengan menerapkan permainan pada saat pembelajaran berlangsung. Namun guru belum menggunakan permainan pada saat mengajar. Guru mengungkapkan bahwa dengan usianya yang sudah cukup tua beliau merasa kesulitan jika harus menerapkan permainan dalam pembelajaran. Guru juga

merasa kurang yakin apabila menerapkan permainan dapat berjalan dengan baik. Tindakan yang dilakukan oleh guru kurang sependapat dengan pernyataan Marlina (2007: 108) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan memperhatikan adalah melalui *game*. *Game* dapat meningkatkan kemampuan memperhatikan, memori, bahas, visual-motorik, dan fungsi kognitif tingkat tinggi.

c. Meningkatkan Prestasi Akademik

Selama penelitian dilaksanakan, peneliti menemukan adanya diskusi kelompok meskipun hanya dilakukan satu kali. Selain pembentukan diskusi kelompok, guru juga menunjuk teman semeja MAW untuk menjadi tutor sebaya bagi MAW. Tindakan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan pernyataan Marlina (2007: 105) yang menyatakan bahwa terdapat alternatif pengajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik anak hiperaktif antara lain melalui tutor sebaya. Alasan guru menunjuk MAZ sebagai tutor sebaya karena MAW merasa nyaman dengan MAZ karena MAZ sama-sama mengalami kesulitan berkonsentrasi seperti MAW. Namun meskipun MAZ kesulitan dalam konsentrasi, tetapi konsentrasi dan pemahaman MAZ jauh lebih baik dibandingkan dengan konsentrasi dan pemahaman MAW.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Layanan Pendidikan Khusus pada Siswa Hiperaktif di Kelas 1 SD Negeri Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, masih terdapat kekurangan yaitu:

1. Penelitian ini difokuskan pada layanan pendidikan khusus yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga sumber data yang digunakan adalah guru kelas 1, siswa hiperaktif, dan salah satu teman siswa hiperaktif. Namun data yang diperoleh dari siswa hiperaktif dan salah satu teman siswa hiperaktif yang digunakan sebagai data pendukung kurang dapat dijamin kebenarannya karena mereka masih berusia muda dan salah satunya memiliki keterbatasan.
2. Peneliti tidak menyertakan kepala sekolah sebagai sumber data karena kepala sekolah tidak terlibat dalam pemberian layanan pendidikan khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Layanan pendidikan dalam bentuk akomodasi.

a. Pengaturan tempat duduk

Guru belum mengatur posisi tempat duduk siswa hiperaktif karena siswa hiperaktif sudah berada pada posisi tempat duduk yang tepat yaitu di meja paling depan dan dekat dengan guru. Guru telah melakukan pengaturan pada formasi tempat duduk siswa.

b. Penyampaian materi

Guru telah memberikan peringatan ketika siswa hiperaktif tidak memperhatikan dengan memanggil namanya. Guru juga sudah mengajarkan materi yang sulit di awal hari dan mengajarkan materi yang mudah di siang hari.

c. Pekerjaan/ tugas siswa

Pemberian tugas dan soal untuk siswa hiperaktif belum disesuaikan dengan kemampuan. Guru selalu menerima keterlambatan pekerjaan siswa dengan tetap memberikan nilai.

2. Layanan pendidikan dalam bentuk instruksi.

a. Memulai pelajaran

Tujuan pembelajaran dan daftar kegiatan yang akan dilakukan tidak disampaikan secara khusus kepada siswa hiperaktif. Kontak mata selalu dilakukan oleh guru ketika guru sedang berbicara dengan siswa hiperaktif.

b. Kegiatan pembelajaran

Guru mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Selama mengajar guru tidak menggunakan alat peraga. Guru selalu memberikan isyarat berupa sentuhan baik di kepala, bahu, maupun di lengan ketika menasehati siswa hiperaktif.

c. Menutup pelajaran

Ketika menutup pelajaran guru tidak menyampaikan ringkasan poin-poin penting secara khusus kepada siswa hiperaktif. Penilaian yang dilakukan kepada siswa hiperaktif masih sama dengan siswa lain yaitu melalui tes tertulis dengan KKM yang sama. Kadang guru menilai siswa hiperaktif secara lisan, namun hal tersebut masih jarang dilakukan. Tugas rumah yang diberikan kepada siswa hiperaktif belum disesuaikan dengan kemampuan.

3. Layanan pendidikan guru dalam bentuk intervensi.

Latihan keterampilan sosial yang diberikan oleh guru melalui pembentukan kelompok masih jarang dilakukan karena guru melakukan pembentukan kelompok tergantung pada materi yang

sedang dipelajari. Guru belum memberikan layanan khusus yang berkaitan dengan latihan memperhatikan. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak menerapkan penggunaan permainan untuk melatih perhatian siswa hiperaktif. Untuk meningkatkan prestasi akademik, guru terkadang menyuruh teman semeja siswa hiperaktif untuk menjadi tutor sebaya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru

- a. Guru sebaiknya memberikan tugas dan soal yang berbeda kepada siswa hiperaktif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- b. Guru sebaiknya menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada siswa hiperaktif agar siswa lebih memahami kegiatan yang akan dilakukan.
- c. Guru sebaiknya menggunakan alat peraga agar siswa hiperaktif dapat memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran.
- d. Guru sebaiknya menyampaikan poin-poin penting materi yang telah dipelajari kepada siswa hiperaktif.
- e. Pada saat pembelajaran sebaiknya guru menerapkan permainan dan melakukan pembentukan kelompok agar gangguan hiperaktif pada siswa dapat ditanggulangi.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya segera mendatangkan guru pendamping khusus (GPK) yang lebih mengetahui kebutuhan dan cara penanganan untuk siswa hiperaktif sehingga potensi siswa dapat dikembangkan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dayu P. 2013. *Mendidik Anak ADHD*. Jogjakarta: Javalitera.
- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Aldjon Dapa. 2007. *Manajemen Pendidikan inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- American Psychiatric Association. 2013. *ADHD and the DSM 5 – National Resource Center on ADHD*. <http://help4adhd.org/dokuments/>. Diunduh tanggal 1 Juli 2015 pukul 11.22 WIB.
- Arbeiter Samariter Bund (ASB). 2009. *Aha! Sekarang Aku Bisa*. Yogyakarta: ASB Indonesia
- Daniel Muijs & David Reynolds. 2008. *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Dwidjo Saputro. 2009. *ADHD (Attention Deficit/ Hiperactivity Disorder)*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Ella Siti Chalidah. 2005. *Terapi Permainan bagi Anak yang Memerlukan Layanan Pendidikan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Frieda Mangunsong. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ibnu Syamsi. 2005. *Problema Tingkah Laku Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: UNY Press
- Kusnandar. 2008. *Guru Profesional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Marlina. 2007. *Asesmen dan Strategi intervensi anak ADHD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Smith, J. David. 2009. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung : Nuansa
- Sugiarmin. 2007. *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Bandung: Bahan Ajar .
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung Alfabeta
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Taylor, Eric. 1988. *Anak Yang Hiperaktif*. Jakarta: Gramedia.
- Tin Suharmini. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tin Suharmini. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Zafiera, Ferdinand. 2008. *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Kata Hati
- _____. 2010. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika

Lampiran 1. Reduksi Data

REDUKSI DATA

LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS I SD NEGERI MARGOSARI

KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi	Kesimpulan
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1. Posisi tempat duduk di depan	<p>Wawancara dengan guru “Dia yang memilih sendiri mba. Pernah saya yang menentukan tapi malah <i>deke ndak mau, emoh! aku njagong nang kene karo MAZ</i> (menirukan kata-kata MAW), ya sudah saya biarkan saja dia duduk sama MAZ. Paling ya <i>mung tak kandhani koe ulih njagong karo MAZ ning kowe ora kena nakal.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAW “Di depan terus.” “Milih sendiri.”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “MAW yang minta mba, dia penginnya</p>	Guru belum memberikan layanan dalam hal pengaturan posisi tempat duduk karena MAW sudah berada di tempat duduk yang tepat yaitu di meja paling depan dan dekat dengan guru. MAW duduk di depan bukan karena guru yang mengatur namun karena

				duduk di depan.”	kemauannya sendiri.
				<p>Pengamatan I – VIII MAW selalu duduk di kursi paling depan.</p>	
			2. Formasi tempat duduk siswa	<p>Wawancara dengan guru “Oh pernah. Dulu sudah pernah <i>tak</i> kelompok mba, kelompokan dua meja jadi satu. Harapan saya mereka yang <i>ngga</i> bisa <i>dituturi</i> sama yang bisa, tutor sebaya itu <i>ta</i>. Tapi suatu ketika itu, ini MAW <i>sing ra gelem ta</i>, sudah ditata <i>kog</i> berubah.”<i>Uwis ta bu ngene ki wae</i>”, <i>yo wis manut</i> MAW. Kadang yang kelas dulu dibentuk U paling-paling dua baris, jadi dia merasa dekat dengan guru. <i>Kabeh rumongso aku neng ngarep</i>.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “Pernah diubah, <i>nek</i> kelompokan kadang <i>mejane</i> digabung.” “<i>Wis ora tau diubah maneh</i>.”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Pernah mba, dulu kalau kelompokan mejanya digabung.”</p>	Guru sudah melakukan pengaturan formasi tempat duduk. Sebelumnya guru pernah mengubah formasi tempat duduk siswa. Selanjutnya formasi tempat duduk siswa telah diatur berurutan ke belakang yang terdiri dari tiga baris.

			<p>“Sekarang udah ngga pernah diubah mba.”</p> <p>Pengamatan I – VIII Formasi tempat duduk siswa tidak pernah diubah.</p>	
	2. Penyiapan materi	1. Memberikan peringatan	<p>Wawancara dengan guru “Peringatan itu biasanya ketika menjelaskan tapi dia tidak memperhatikan ya dia <i>tak</i> suruh memperhatikan. Saat membahas materi yang ada di buku dia tidak memperhatikan terus <i>tak</i> suruh ayo MAW buka halaman ini.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Dikandani kon nggatekke.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Iya, kadang dibilangin disuruh memperhatikan, disuruh nulis.”</p> <p>Pengamatan I Guru menyuruh MAW membaca teks di buku paket.</p>	<p>Guru telah memberikan layanan khusus kepada MAW dengan memberikan peringatan ketika MAW tidak memperhatikan pelajaran agar memperhatikan pelajaran dan mengerjakan tugas dengan menyuruhnya supaya memperhatikan.</p>

			<p>Pengamatan II Guru meminta MAW menyebutkan contoh kalimat tanya.</p> <p>Pengamatan III Ketika MAW tidak memperhatikan, guru menyuruh MAW untuk membuka buku paket dan membacanya.</p> <p>Pengamatan IV Guru menyuruh MAW untuk menulis.</p> <p>Pengamatan V Guru menyuruh MAW untuk mengerjakan tugas.</p> <p>Pengamatan VI Guru menyuruh MAW untuk menulis.</p> <p>Pengamatan VII Guru menyuruh MAW untuk menulis.</p> <p>Pengamatan VIII Guru menyuruh MAW untuk menulis.</p>	
		2. Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	<p>Wawancara dengan guru “Materi ngajarnya dari yang mudah dulu, nanti semakin kesana makin sulit. Jadi materinya itu bertahap, dari mudah dulu, sulit, lebih sulit lagi. <i>Kalo</i> mata pelajaran itu dibalik, pagi yang sulit dulu nanti siang-siang yang mudah, siang itu kan</p>	Guru telah memberikan layanan khusus dengan mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan

			<p>sudah lelah. Seperti matematika, bahasa dipagi hari, pelajaran menggambar, menyanyi siang.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Sing penak ndisik bar kuwi gari sing angel.</i>” “<i>Sing penak ndisik.</i>” “<i>Matematika karo nggambar.</i>” “Siang.”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Yang susah dulu.” “Matematika, IPA, Bahasa Indonesia.” “Dari yang mudah dulu.”</p> <p>Pengamatan I – VIII Guru mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari dan mengajar mata pelajaran yang mudah di akhir. Materi yang diajarkan guru terkadang dari materi yang sulit ke materi yang mudah dan sebaliknya dari yang mudah ke yang sulit.</p>	<p>mengajarkan yang mudah di siang hari. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena di siang hari siswa sudah cukup lelah sehingga di ajarkan mata pelajaran yang lebih mudah.</p>
--	--	--	--	---

		3. Pekerjaan/ tugas siswa	1. Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	<p>Wawancara dengan guru “Sama, <i>nek pas deke mood ki yo iso kog mba</i>. Kan ada soal pilihan a b c <i>sing dipilih di ping, menyang deke nek nggarap kaya gitu</i>. Sampailah pada rum 2 isian, <i>uwis tinggal dolan</i>. Nanti kalo ngisinya cuma sekata <i>njuk didikte, iso nulis ora, datang d-a-t-a-n-g ngrungokke, nulis</i>. Tapi nanti kalo sudah kalimat apalagi nulis latin, <i>dolan</i>. Kalo bahasa Indonesia itu kan pertama kali mesti bacaan, sampailah pada pertanyaan bacaan. Apakah judul bacaan diatas, <i>judule opo mung gari nurun, guwang lempar. Wis tak nengke wae.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Nek ulangan karo tes yo soale podho wae liyane.</i>” “<i>Podho wae, akeh.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “<i>Sama aja, tapi MAW ngga pernah ngerjain.</i>”</p>	Guru belum memberikan tugas dan soal secara khusus kepada MAW yang disesuaikan dengan kemampuan MAW. Tugas dan soal yang diberikan kepada MAW masih sama dengan tugas dan soal untuk siswa lain.
--	--	---------------------------	--	---	--

				<p>Pengamatan I – VIII Tugas dan soal yang diberikan untuk MAW sama dengan tugas dan soal yang diberikan untuk siswa lain.</p>	
			2. Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	<p>Wawancara dengan guru “Tetap saya terima, dia mau ngerjain itu saya sudah syukur, <i>lah wong</i> biasanya <i>ngga</i> mau nulis. Tapi dia itu <i>dong-dongan</i>, asalkan <i>mood</i> nya <i>lagi</i> bagus ya dia cepat <i>ngerjainnya</i>, tapi <i>kalo lagi ngga mood yo wis ra nggarap</i>.” “Biasanya ya <i>tak</i> tanya dulu, <i>eh koe ki arep nggarap apa ora? nek arep nggarap saiki tak tunggu. Nek ora digarap saiki ya kumpulke sesuk. Sesuk tak tunggu</i>.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Ora, paling mung ditakokke le nggarap kog ora rampung</i>.” “Tetap dinilai.”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Disuruh cepet-cepet nyelesain.” “Iya tetep diterima terus dinilai.” “<i>Ngga</i>, cuma disuruh ngerjain sekarang</p>	Guru selalu menerima keterlambatan tugas MAW. Guru juga memberikan kesempatan kepada MAW untuk mengumpulkan tugas di hari berikutnya. Guru juga tetap memberi nilai kepada tugas-tugas MAW.

				<p><i>kalo ngga ya ngumpulin besoknya lagi.”</i></p> <p>Pengamatan I – VIII MAW jarang menulis dan jarang sekali mengerjakan tugas. Ketika ada tugas MAW yang belum selesai, guru menyuruh MAW untuk menyelesaikannya. Guru juga selalu mengingatkan MAW ketika tiba waktunya untuk mengumpulkan tugas. Guru tidak pernah memarahi MAW ketika MAW tidak mengumpulkan tugas.</p>	
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	<p>Wawancara dengan guru “Tujuan pembelajaran itu di awal, iya saya sampaikan.” “Oh tidak. Dia tidak saya khususkan <i>kog mba.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Ngga pernah tuh.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “<i>Hmm ngga pernah.</i>”</p>	Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepada MAW. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru diberikan untuk semua siswa.

				<p>Pengamatan IV Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat melakukan penjumlahan tiga angka.</p>	
			2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	<p>Wawancara dengan guru “<i>Ngga</i>. Daftar kegiatannya ya untuk semua siswa, tanpa <i>tak</i> beri tahu secara khusus kan dia juga sudah tahu saat saya menyampaikan.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Yo he’eh nidokke</i>” “<i>Yo podho wae kabeh.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Iya menyampaikan.” “Kegiatannya sama semua.”</p> <p>Pengamatan IV Guru menyampaikan bahwa siswa akan belajar penjumlahan tiga angka.</p> <p>Pengamatan V Guru menyampaikan bahwa siswa akan belajar bahasa jawa untuk mengganti bahasa jawa yang kosong pada hari sabtu.</p>	<p>Guru belum menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada MAW. Daftar kegiatan yang disampaikan oleh guru disampaikan secara klasikal tanpa menyampaikan secara khusus kepada MAW.</p>

				<p>Pengamatan VII Guru menyampaikan bahwa siswa akan mengulang materi tentang penjumlahan tiga angka.</p>	
			3. Melakukan kontak mata	<p>Wawancara dengan guru “Oh iya. Kalo ngomong sama dia tek tatap mukanya, apalgi kalo lagi ngamuk. Tapi <i>deke ngga</i> berani menatap. <i>Nek</i> pas kalau dia ngamuk itu, kalau saya tatap mukanya <i>ngga</i> mau dia, mesti kesana <i>ngga</i> berani dia <i>natap</i>. <i>Ngga</i> berani dia. <i>Pinter ngamuk</i> tapi <i>nek</i> ditatap matanya dia <i>ngga</i> mau.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Embuh ora ngerti.</i>” “<i>Yo nggatekke, ndelokke lah.</i>” “<i>Yo ora.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “<i>Hmm ngga tau mba</i>, tapi kayaknya Ibu SS melihat wajah MAW.”</p> <p>Pengamatan I – VIII Guru selalu melakukan kontak mata</p>	Guru selalu melakukan kontak mata ketika sedang berbicara dengan MAW meskipun MAW selalu menghindari kontak mata dengan guru.

				dengan MAW meskipun MAW tidak pernah melihat wajah guru saat guru berbicara dengan MAW.	
		2 Kegiatan pembelajaran	1. Variasi kecepatan saat mengajar	<p>Wawancara dengan guru “Lah iya itu jelas <i>kog tek</i> variasi, kan anaknya <i>ngga</i> sama. <i>Nek anake sekelas ki meh podo pinter kabeh</i> kan bisa cepat, tapi kan kita harus memperhatikan anak-anak yang lambat, nah meskipun anak yang cepat itu kadang susah <i>kog</i>, jengkel <i>kog</i>. <i>Nek</i> Raya paling <i>ketinggalan le nulis</i> tapi dia sebenarnya bisa. Muh, Agis, Tegar mereka itu <i>agak</i> lambat berpikir. MAW itu <i>ketinggalan jauh, wong dia itu susah konsentrasi, ngga</i> pernah <i>nggatekke, dolan dewe wae kog</i>.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “Kadang <i>kecepaten</i>.” “Kadang <i>yo pelan</i>.” “Sering.”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Kadang <i>kecepaten</i>.” “<i>Iya</i>.”</p>	Guru sudah mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Terkadang guru mengajar dengan cepat dan kadang guru mengajar dengan santai.

				<p>Pengamatan I – VIII Guru mengajar dengan kecepatan yang bervariasi. Kadang guru mengajar dengan cepat dan kadang guru mengajar dengan santai. MAW jarang mengikuti pembelajaran dengan baik.</p>	
			2. Menggunakan alat peraga yang bervariasi	<p>Wawancara dengan guru “Sekarang saya <i>nggak pake</i>. <i>Nek</i> dulu saya pernah <i>pake</i>, misalnya <i>pake</i> kertas dipotong-potong untuk mengerjakan soal matematika. <i>Kalo</i> sekarang saya <i>cuma njelasin aja</i> yang ada di buku paket kadang <i>nggarap</i> LKS.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “Dulu pernah, tapi sekarang <i>ngga</i> pernah.”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “<i>Udah ngga</i> pernah <i>pake</i> mba, <i>udah</i> lama.”</p> <p>Pengamatan I – VIII Guru tidak pernah menggunakan alat peraga. guru selalu menggunakan buku</p>	Sebelumnya guru pernah menggunakan alat peraga, namun selanjutnya guru sudah tidak pernah menggunakan alat peraga. selama mengajar, guru menggunakan buku paket dan LKS yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

				<p>paket yang dipegang oleh masing-masing siswa, terkadang guru menggunakan LKS.</p>	
			<p>3. Memberi isyarat berupa sentuhan</p>	<p>Wawancara dengan guru “Iya, biasanya <i>kalo pas lagi ngandhani</i>. Dia kan <i>ngga</i> pernah <i>ngerjain, ngga nulis</i>. Nah <i>pas tek kandhani ayo gek nulis!</i> Itu biasanya sambil saya sentuh sedikit di kepalanya atau di pundaknya. Dengan begitu kan dia jadi merasa diperhatikan.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Heum, biasane neng lengen karo pundak.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Iya, biasanya pundaknya di <i>giniin</i> (menepuk pundak).”</p> <p>Pengamatan II Guru menyentuh lengan MAW ketika menyuruh MAW menulis.</p> <p>Pengamatan III Guru menepuk pundak MAW saat menanyakan apakah MAW mau</p>	<p>Guru sudah memberikan isyarat berupa sentuhan kepada MAW. Guru memberikan isyarat berupa sentuhan di kepala, bahu, maupun lengan MAW ketika menasehati dan menyuruh MAW untuk mengerjakan tugas.</p>

				<p>membuat tugas menempel atau tidak.</p> <p>Pengamatan IV Guru menyentuh pundak MAW ketika menyuruh MAW menulis.</p> <p>Pengamatan V Guru menyentuh kepala dan pundak MAW ketika menyuruh MAW mengerjakan tugas.</p> <p>Pengamatan VI Guru menyentuh kepala MAW saat menanyakan buku MAW.</p> <p>Pengamatan VII Guru menyentuh kepala MAW saat menasehati MAW untuk menulis.</p>	
		3. Menutup pelajaran	1. Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	<p>Wawancara dengan guru “Ya iya saya kasih <i>to</i> mbak, tapi kalau... sambil apa yah, sambil melatih untuk mengerti apa yang kita baca kan itu sudah meringkas. Tadi bacaannya <i>kaya gini</i>, ayo <i>saiki</i> kamu <i>nulis</i> dengan perasaan kamu sendiri. Jadi anak-anak <i>nulis</i> sendiri, meringkas sendiri.” “Tidak, ya sama lah.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “<i>Ora tau.</i>”</p>	Guru belum memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus kepada MAW. Guru tidak selalu memberikan ringkasan poin-poin penting di akhir pembelajaran. Terkadang guru

			<p>“<i>Ora.</i>”</p> <p>Wawancara dengan MAZ</p> <p>“<i>Ngga.</i>”</p> <p>“<i>Ngga tau mba.</i>”</p> <p>Pengamatan I – VIII</p> <p>Guru tidak pernah meringkas poin-poin penting. Guru juga tidak pernah meringkas poin-poin penting untuk MAW.</p>	<p>memberikan ringkasan di akhir pelajaran.</p>
		2. Penilaian secara khusus	<p>Wawancara dengan guru</p> <p>“Penilaiannya ya sama <i>lewat</i> tertulis, KKMnya juga sama. Kadang ya saya menilai melalui lisan, <i>nek pas</i> istirahat kadang saya tanya <i>mau ki sinau opo?</i> Dia bisa menjawab dan <i>bener</i> ya sudah saya anggap dia bisa, <i>kasih</i> nilai. Kadang <i>kalo</i> temannya <i>tak</i> tanya <i>ngga</i> bisa terus <i>tak</i> lempar ke MAW dan bisa, itu <i>tak</i> nilai juga. <i>Kalo</i> cuma mengandalkan tugas tertulis ya <i>ngga</i> bisa, nilainya banyak yang kosong. <i>Wong</i> dia <i>ngga</i> pernah nulis, <i>ngga ngerjain.</i>”</p>	<p>Penilaian yang dilakukan guru terhadap MAW masih sama dengan penilaian untuk siswa lain yaitu melalui tes tertulis. Namun kadang guru melakukan pengambilan nilai secara lisan.</p>

			<p>Wawancara dengan MAW <i>“Biasane nek nggarap soal karo tes kae to.”</i> <i>“Ya mbuh aku yo ora ngerti.”</i></p> <p>Wawancara dengan MAZ <i>“Tahu, kalo ngerjain soal kan dinilai.”</i> <i>“Ngga tau.”</i></p> <p>Pengamatan IV Guru menilai melalui tugas tertulis.</p> <p>Pengamatan V Tertulis dengan menulis syair bintang kecil.</p>	
		3. Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	<p>Wawancara dengan guru <i>“Sama. Tugas di sekolah, tugas rumah ya sama seperti siswa yang lain. <i>Mung deke ki ora nggarap, nek kon nggarap ora gelem.</i>”</i></p> <p>Wawancara dengan MAW <i>“Podho wae.”</i> <i>“Ngga, PR e podho terus kog.”</i></p>	Guru belum memberikan layanan khusus kepada MAW ketika memberikan tugas rumah. Tugas rumah yang diberikan guru untuk MAW juga masih sama dengan tugas rumah siswa

				<p>Wawancara dengan MAZ “Sama aja.” “Ngga. Kalo ngasih soal sama terus.”</p> <p>Pengamatan I Tugas rumah untuk MAW sama dengan tugas siswa lain yaitu membuat kalimat tanya.</p> <p>Pengamatan II Guru memberikan tugas rumah yang sama dengan siswa lain.</p> <p>Pengamatan V Guru mengingatkan dan menyuruh MAW untuk mengerjakan tugas bahasa jawa dan menggambar di rumah.</p> <p>Pengamatan VII Tugas rumah untuk MAW sama dengan siswa lain yaitu melanjutkan soal di buku paket.</p>	lain.
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	<p>Wawancara dengan guru “Kadang-kadang, <i>kalo pas</i> ada materi misalnya ada teks percakapan itu kan dilakukan oleh lebih dari satu orang, <i>nah</i> itu saya berikan pada siswa untuk dipraktekkan. Siswa <i>tak</i> bagi menjadi</p>	Guru belum sepenuhnya memberikan layanan khusus untuk melatih keterampilan sosial

			kelompok-kelompok kecil.” Wawancara dengan MAW “ <i>Tau</i> , kadang-kadang <i>tok</i> .” Wawancara dengan MAZ “Pernah, kemarin bahas Indonesia juga kelompokan.” “Kadang-kadang.” Pengamatan III Guru membagi siswa menjadi empat kelompok untuk memeragakan teks dialog.	siswa. Guru jarang melakukan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan guru tergantung pada materi yang sedang dipelajari.
	2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	Wawancara dengan guru “Menggunakan permainan itu tidak saya lakukan, agak sulit melakukannya. <i>Nek</i> menggunakan yang seperti itu <i>wah</i> sulit entah bisa jalan apa tidak.” Wawancara dengan MAW “ <i>Ngga</i> .” Wawancara dengan MAZ “ <i>Ngga pake</i> .”	Guru belum menggunakan permainan ketika mengajar. Guru mengajar dengan metode ceramah secara klasikal.

				<p>Pengamatan I – VIII Guru tidak menerapkan permainan selama pembelajaran berlangsung.</p>	
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	<p>Wawancara dengan guru “Kadang temen semejanya yang <i>tak</i> suruh ngajari. MAZ itu kan sama seperti MAW jadi mungkin MAW merasakan hal yang sama, sama-sama susah konsentrasi tapi dia itu MAZ jauh lebih baik. Jadi dia itu mungkin MAW merasa lebih nyaman <i>kalo</i> sama MAZ.”</p> <p>Wawancara dengan MAW “Heum,” “MAZ, <i>ning</i> aku <i>wegah</i> diajari MAZ.”</p> <p>Wawancara dengan MAZ “Kadang disuruh ngajari, tapi MAW <i>ngga</i> mau diajari. Ya <i>udah</i> aku <i>ngga</i> pernah ngajari.”</p> <p>Pengamatan I – VIII Guru tidak menunjuk teman sekelas MAW untuk menjadi tutor sebaya MAW.</p>	Guru sudah berupaya menjadikan teman semejad MAW menjadi tutor sebaya untuk MAW. Namun penerapan tutor sebaya belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi Hasil
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1. Posisi tempat duduk di depan	
			2. Formasi tempat duduk siswa	
		2. Penyampaian materi	1. Memberikan peringatan	
			2. Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	
		3. Pekerjaan/ tugas siswa	1. Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	
			2. Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	
			2. Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	
			3. Melakukan kontak mata	
		2. Kegiatan pembelajaran	1. Variasi kecepatan saat mengajar	
			2. Menggunakan alat peraga yang bervariasi	
			3. Memberi isyarat berupa sentuhan	
		3. Menutup pelajaran	a. Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	
			b. Penilaian secara khusus	
			c. Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	
		2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	

Lampiran 3. Hasil Observasi

Hasil Observasi 1

Hari, tanggal : Selasa, 7 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 09.50 – 10.30

Mata pelajaran: IPA

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1. Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2. Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2. Penyampaian materi	1. Memberikan peringatan	Guru menyuruh MAW membaca teks di buku paket.
			2. Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Guru kelas hanya mengisi satu mata pelajaran yaitu IPA
		3 Pekerjaan/ tugas siswa	1. Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2. Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	-
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	-

			2. Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	-
			3. Melakukan kontak mata	Guru melakukan kontak mata dengan MAW saat menyuruh MAW untuk membaca teks.
		2. Kegiatan pembelajaran	1. Variasi kecepatan saat mengajar	Saat membaca guru mengajar dengan cepat, ketika menanyakan kalimat tanya, guru mengajar dengan santai
			2. Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3. Memberi isyarat berupa sentuhan	-
		3. Menutup pelajaran	1. Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2. Penilaian secara khusus	-
			3. Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	Tugas rumah untuk MAW sama dengan tugas siswa lain yaitu membuat kalimat tanya.
		3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial
2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian			-
3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran			-

Hasil Observasi 2

Hari, tanggal : Rabu, 8 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 07.00 – 08.00, 09.50 - 10.30

Mata pelajaran: Bahasa Indonesia

No	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1. Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2. Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2. Penyampaian materi	1. Memberikan peringatan	Guru meminta MAW menyebutkan contoh kalimat tanya.
			2. Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Guru mengajarkan materi dari yang mudah. Guru menyuruh siswa untuk membaca teks di buku paket.
		3. Pekerjaan/ tugas siswa	1. Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2. Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	Guru tidak memarahi MAW karena tidak mengerjakan PR tentang membuat kalimat tanya. Sebelum guru membagi tugas membuat puisi yang telah dinilai, guru menanyakan kepada MAW apakah MAW mau membuat puisi atau tidak. Jika MAW akan membuat puisi maka tugas temannya akan dibagi setelah puisi MAW dikumpulkan dan dinilai, tetapi MAW tidak mau

				mengerjakan tugas membuat puisi dan tugas membuat kalimat tanya.
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	-
			2. Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	-
			3. Melakukan kontak mata	Guru selalu melakukan kontak mata ketika berbicara dengan MAW.
		2. Kegiatan pembelajaran	1. Variasi kecepatan saat mengajar	Saat membaca teks, guru mengajar dengan cepat. Selanjutnya guru mengajar dengan santai.
			2. Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3. Memberi isyarat berupa sentuhan	Guru menyentuh lengan MAW ketika menyuruh MAW menulis.
		3. Menutup pelajaran	1. Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2. Penilaian secara khusus	Guru tidak melakukan penilaian karena MAW tidak mengerjakan tugas.
			3. Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	Guru memberikan tugas rumah yang sama dengan siswa lain.
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	-
		2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	-

		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	-
--	--	-----------------------------------	--	---

Hasil Observasi 3

Hari, tanggal : Jum'at, 10 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 07.40 – 10.30

Mata pelajaran: Bahasa Indonesia, SBK

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2 Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2 Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	Ketika MAW tidak memperhatikan, guru menyuruh MAW untuk membuka buku paket dan membacanya.
			2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Pelajaran pertama guru mengajar bahasa Indonesia dan mengajar SBK pada jam terakhir.
		3 Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	Pada pelajaran bahasa Indonesia, guru meminta MAW untuk menyelesaikan tugasnya.

				Saat pelajaran SBK, MAW tidak mengerjakan tugas menempel gambar.
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	-
			2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	-
			3 Melakukan kontak mata	Guru melakukan kontak mata ketika berbicara dengan MAW.
		2 Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	Pada pelajaran SBK guru mengajar dengan santai.
			2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3 Memberi isyarat berupa sentuhan	Guru menepuk pundak MAW saat menanyakan apakah MAW mau membuat tugas menempel atau tidak.
		3 Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2 Penilaian secara khusus	Penilaian melalui tugas tertulis, namun guru belum menilai tugas MAW karena belum selesai dan menyuruh MAW untuk menyelesaikan.
			3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	-
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	Guru membagi siswa menjadi empat kelompok untuk memeragakan teks dialog.
		2. Latihan	Menerapkan permainan	-

		memperhatikan	untuk melatih perhatian	
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	-

Hasil Observasi 4

Hari, tanggal : Sabtu, 11 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 07.00 – 09.20

Mata pelajaran: Matematika

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2 Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2. Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	Guru menyuruh MAW untuk menulis.
			2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Guru mengajarkan matematika pada jam pertama. Guru mengajar dari materi yang lebih mudah.
		3 Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	MAW tidak mengerjakan tugas. Guru memberi soal untuk penilaian. MAW mau mengerjakan dan mendapat nilai 80.

2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat melakukan penjumlahan tiga angka.
			2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	Guru menyampaikan bahwa siswa akan belajar penjumlahan tiga angka.
			3 Melakukan kontak mata	Guru melakukan kontak mata dengan MAW.
		2 Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	Guru awalnya guru mengajar dengan cepat, selanjutnya guru mengajar dengan santai setelah siswa diberi soal untuk dinilai.
			2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3 Memberi isyarat berupa sentuhan	Guru menyentuh pundak MAW ketika menyuruh MAW menulis.
		3 Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2 Penilaian secara khusus	Guru menilai melalui tugas tertulis.
			3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	-
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	-
		2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	-
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	-

Hasil Observasi 5

Hari, tanggal : Senin 13 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 07.45 – 10.30

Mata pelajaran: Bahasa Jawa, bahasa Indonesia

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2 Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2 Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	Guru menyuruh MAW untuk mengerjakan tugas.
			2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Mengajarkan dari pelajaran yang sulit ke pelajaran yang mudah.
		3 Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	-
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	-
			2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	Guru menyampaikan bahwa siswa akan belajar bahasa jawa untuk mengganti bahasa jawa yang kosong pada hari sabtu.

			3 Melakukan kontak mata	Guru melakukan kontak mata ketika menasehati MAW dan menyuruh MAW menulis.
		2 Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	Guru mengajar dengan santai.
			2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3 Memberi isyarat berupa sentuhan	Guru menyentuh kepala dan pundak MAW ketika menyuruh MAW mengerjakan tugas.
		3 Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2 Penilaian secara khusus	MAW tidak mengumpulkan tugas.
			3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	Guru mengingatkan dan menyuruh MAW untuk mengerjakan tugas bahasa jawa dan menggambar di rumah.
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	-
		2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	-
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	-

Hasil Observasi 6

Hari, tanggal : Selasa, 14 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 09.50 – 10.30

Mata pelajaran: IPA, SBK

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2 Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2 Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	Guru menyuruh MAW untuk menulis.
			2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Guru mengajarkan dari mata pelajaran yang sulit ke mata pelajaran yang lebih mudah
		3 Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	-
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	-
			2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	-
			3 Melakukan kontak mata	Guru melakukan kontak mata dengan MAW.

		2 Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	Guru mengajar dengan santai.
			2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3 Memberi isyarat berupa sentuhan	Guru menyentuh kepala MAW saat menanyakan buku MAW.
		3 Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2 Penilaian secara khusus	Tertulis dengan menulis syair bintang kecil MAW tidak menyanyi sehingga tidak dinilai.
			3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	-
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	-
		2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	-
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	-

Hasil Observasi 7

Hari, tanggal : Rabu, 15 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 07.15 – 10.30

Mata pelajaran: Matematika

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2 Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2 Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	Guru menyuruh MAW untuk menulis.
			2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Mengajarkan mata pelajaran yang sulit di awal hari
		3 Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	Guru membujuk MAW untuk segera mengerjakan dan mengumpulkan tugasnya
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	-
			2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	Guru menyampaikan bahwa siswa akan mengulang materi tentang penjumlahan tiga angka.
			3 Melakukan kontak mata	Guru melakukan kontak mata ketika berbicara dengan

				MAW.
		2 Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	Pada awal pelajaran guru mengajar dengan cepat, selanjutnya guru mengajar dengan santai.
			2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3 Memberi isyarat berupa sentuhan	Guru menyentuh kepala MAW saat menasehati MAW untuk menulis.
		3 Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2 Penilaian secara khusus	-
			3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	Tugas rumah untuk MAW sama dengan siswa lain yaitu melanjutkan soal di buku paket.
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	-
		2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	-
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	-

Hasil Observasi 8

Hari, tanggal : Kamis, 16 April 2015

Tempat : Ruang kelas 1

Waktu : 08.00 – 10.30

Mata pelajaran: Bahasa Indonesia, SBK

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
1.	Akomodasi	1. Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	MAW duduk di kursi paling depan pada baris ke dua.
			2 Formasi tempat duduk siswa	Berurutan ke belakang terdiri dari tiga baris menghadap papan tulis.
		2 Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	Guru menyuruh MAW untuk menulis.
			2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	Guru mengajar dari mata pelajaran yang sulit kemudian dilanjutkan dengan mata pelajaran yang lebih mudah
		3 Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	Tugas untuk MAW sama dengan siswa lain.
			2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	-
2.	Instruksi	1. Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	-
			2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	-
			3 Melakukan kontak mata	Guru melakukan kontak mata dengan MAW.

		2 Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	Saat membaca guru mengajar dengan cepat, saat menulis tegak bersambung guru mengajar dengan santai.
			2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	Guru tidak menggunakan alat peraga.
			3 Memberi isyarat berupa sentuhan	-
		3. Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	-
			2 Penilaian secara khusus	Guru tidak melakukan penilaian kepada MAW.
			3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	-
3.	Intervensi	1. Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	-
		2. Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	-
		3. Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	-

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	1. Bagaimana ibu mengatur tempat duduk siswa? 2. Bagaimana pengaturan tempat duduk untuk MAW? 3. Pernahkah ibu mengubah tempat duduk MAW?	
	2 Formasi tempat duduk siswa	1. Bagaimana ibu mengatur formasi tempat duduk siswa? 2. Apakah ibu pernah mengubah formasi tempat duduk siswa?	
Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	1. Apaka ibu selalu memberikan instruksi/ perintah kepada MAW? 2. Bagaimana instruksi yang ibu berikan kepada MAW?	
	2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	1. Biasanya ibu mengajarkan materi yang sulit di awal hari atau di akhir hari?	
Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	1. Bagaimanakah bentuk tugas dan soal untuk MAW? 2. Apakah ibu memberikan tugas dan soal yang berbeda untuk MAW?	
	2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	1. Apa yang ibu lakukan jika MAW terlambat mengumpulkan tugas? 2. Apa yang ibu lakukan jika MAW tidak mengerjakan tugas?	

Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	1. Apakah ibu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran? 2. Bagaimana tujuan pembelajaran untuk MAW?	
	2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	1. Apakah ibu selalu menyampaikan daftar kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung? 2. Bagaimana cara ibu menyampaikan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan?	
	3 Melakukan kontak mata	1. Apakah ibu selalu melakukan kontak mata dengan MAW? 2. Pada saat seperti apa ibu melakukan kontak mata dengan MAW?	
Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	1. Bagaimana kecepatan mengajar ibu saat pembelajaran berlangsung? 2. Apakah ibu selalu mengajar dengan kecepatan yang bervariasi?	
	2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	1. Apakah ibu selalu menggunakan alat peraga saat mengajar? 2. Bagaimana sikap MAW jika ibu mengajar menggunakan alat peraga?	
	3 Memberi isyarat berupa sentuhan	1. Apakah ibu memberikan isyarat berupa sentuhan kepada MAW? 2. Pada saat seperti apa ibu memberikan isyarat tersebut kepada MAW?	
Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting	1. Apakah ibu menyampaikan poin-poin penting materi di akhir pelajaran?	

	secara khusus	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana cara ibu memberikan ringkasan poin-poin penting pembelajaran tersebut? 3. Apakah ibu menyampaikan ringkasan poin-poin penting pembelajaran secara khusus kepada MAW? 	
	2 Penilaian secara khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ibu memberikan nilai kepada MAW? 2. Apakah ibu menggunakan kriteria yang berbeda untuk menilai MAW? 	
	3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk tugas rumah yang ibu berikan kepada MAW? 2. Apakah tugas rumah yang ibu berikan kepada MAW berbeda dengan tugas rumah siswa lain? 	
Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu menerapkan pembelajaran secara berkelompok ketika mengajar? 	
Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah ibu menerapkan permainan selama pembelajaran berlangsung? 	
Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu menunjuk salah satu siswa untuk menjadi tutor sebaya bagi MAW? 2. Bagaimana respon MAW dengan adanya tutor sebaya? 	

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MAW

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	1. Apakah tempat dudukmu ditentukan oleh Ibu SS? 2. Mengapa kamu selalu duduk di depan?	
	2 Formasi tempat duduk siswa	1. Apakah Ibu SS pernah mengubah formasi tempat duduk kalian?	
Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	1. Apakah Ibu SS pernah memberikanmu instruksi atau perintah? 2. Bagaimana bentuk instruksi yang diberikan Ibu SS?	
	2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	1. Biasanya Ibu SS mengajarkan materi yang sulit di pagi hari apa siang hari?	
Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	1. Tugas dan soal yang diberikan Ibu SS sama dengan tugas dan soal siswa lain atau tidak? 2. Jumlah soal untuk kamu sama banyak dengan siswa lain apa tidak?	
	2 Menerima keterlambatan pekerjaan siswa	1. Apakah Ibu SS menerima setiap tugas yang kamu kerjakan? 2. Apa yang dilakukan Ibu SS jika kamu terlambat mengumpulkan tugas?	
Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	1. Apakah Ibu SS menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepadamu?	
	2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	1. Apakah Ibu SS menyampaikan daftar kegiatan sebelum pelajaran dimulai?	

		2. Bagaimana cara Ibu SS menyampaikan daftar kegiatan sebelum pembelajaran dimulai?	
	3 Melakukan kontak mata	1. Apakah ibu melihat wajah saat berbicara denganmu? 2. Apakah kamu melihat wajah Ibu SS ketika Ibu SS bicara denganmu?	
Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	1. Menurutmu Ibu SS mengajarnya terlalu cepat atau tidak? 2. Apakah kamu pernah tertinggal pelajaran?	
	2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	1. Apakah Ibu SS saat mengajar menggunakan alat peraga? 2. Bagaimana sikapmu ketika Ibu SS mengajar menggunakan alat peraga?	
	3 Memberi isyarat berupa sentuhan	1. Apakah Ibu SS menyentuh kepalamu atau pundakmu saat mengingatkanmu ketika pelajaran?	
Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	1. Apakah Ibu SS menyampaikan ringkasan poin-poin penting di akhir pelajaran?	
	2 Penilaian secara khusus	1. Bagaimana cara Ibu SS memberimu nilai? 2. Pernahkah Ibu SS menilai dengan member pertanyaan secara lisan?	
	3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	1. Bagaimana cara Ibu SS menyampaikan tugas rumah untukmu? 2. Tugas rumah yang diberikan untukmu sama apa tidak dengan tugas rumah temanmu?	
Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	1. Pernahkah kalian belajar secara berkelompok di kelas?	

Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	1. Apakah Ibu SS pernah mengajar dengan menggunakan permainan?	
Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	1. Apakah Ibu SS menyuruh teman sekelasmu untuk mengajariumu di kelas?	

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MAZ

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Pengaturan tempat duduk	1 Posisi tempat duduk di depan	1. Apakah tempat duduk kalian diatur oleh Ibu SS? 2. Apakah Ibu SS yang menyuruh MAW duduk di depan?	
	2 Formasi tempat duduk siswa	1. Apakah formasi tempat duduk kalian selalu seperti ini? 2. Pernahkah formasi tempat duduk kalian diubah?	
Penyampaian materi	1 Memberikan peringatan	1. Apakah Ibu SS selalu memberikan instruksi/ perintah kepada MAW? 2. Seperti apa bentuk instruksi yang diberikan untuk MAW?	
	2 Mengajarkan materi yang sulit di awal hari	1. Biasanya Ibu SS mengejar materi yang sulit di awal hari atau di akhir hari?	
Pekerjaan/ tugas siswa	1 Pemberian tugas dan soal sesuai kemampuan	1. Bagaimana bentuk tugas dan soal untuk MAW? 2. Tugas dan soal yang diberikan kepada MAW apakah sama dengan tugas dan soal untuk siswa lain?	
	2 Menerima	1. Apa yang dilakukan Ibu SS jika MAW terlambat	

	keterlambatan pekerjaan siswa	mengumpulkan tugas?	
Memulai pelajaran	1 Menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus	1. Apakah Ibu SS selalu menyampaikan tujuan pembelajaran? 2. Apakah Ibu SS menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus kepada MAW?	
	2 Menyampaikan daftar kegiatan secara khusus	1. Apakah Ibu SS selalu menyampaikan daftar kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran? 2. Apakah Ibu SS menyampaikan daftar kegiatan secara khusus kepada MAW?	
	3 Melakukan kontak mata	1. Apakah Ibu SS melihat wajah MAW ketika berbicara dengan MAW? 2. Bagaimana sikap MAW ketika Ibu SS sedang berbicara dengan MAW?	
Kegiatan pembelajaran	1 Variasi kecepatan saat mengajar	1. Bagaimana cara mengajar Ibu SS? Apakah mengajar dengan cepat atau mengajar dengan santai?	
	2 Menggunakan alat peraga yang bervariasi	1. Apakah selama mengajar Ibu SS menggunakan alat peraga? 2. Bagaimana sikap MAW selama pembelajaran ketika Ibu SS menggunakan alat peraga?	
	3 Memberi isyarat berupa sentuhan	1. Apakah Ibu SS menyentuh kepala, pundak, atau lengan MAW ketika berbicara dengan MAW?	
Menutup pelajaran	1 Memberikan ringkasan poin-poin penting secara khusus	1. Apakah Ibu SS memberikan ringkasan materi di akhir pelajaran? 2. Bagaimana cara Ibu SS menyampaikan ringkasan kepada MAW?	

	2 Penilaian secara khusus	1. Bagaimana cara Ibu SS memberikan nilai kepada MAW? 2. Apakah cara menilai MAW sama dengan cara menilai siswa lain?	
	3 Pemberian tugas rumah sesuai kemampuan	1. Apakah PR untuk MAW berbeda dengan siswa lain? 2. Bagaimana cara Ibu SS menyampaikan PR kepada MAW?	
Latihan keterampilan sosial	Pembentukan kelompok belajar	1. Pernahkah kalian belajar secara berkelompok di kelas?	
Latihan memperhatikan	Menerapkan permainan untuk melatih perhatian	1. Pernahkah Ibu SS menggunakan permainan ketika mengajar?	
Meningkatkan prestasi akademik	Menerapkan tutor sebaya dalam pembelajaran	1. Siapakah yang biasanya ditunjuk Ibu SS untuk mengajari MAW? 2. Bagaimana sikap MAW ketika di ajari oleh temannya?	

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN IBU SS

Wawancara I

Hari/ tanggal : Rabu, 8 April 2015

Jam : 10.45 – selesai

Lokasi : Ruang kelas I

Peneliti : “Maaf ya bu, mengganggu waktunya sebentar.”

Ibu SS : “Iya ngga papa *mba*, *kalo* sama saya *mah* santai aja.”

Peneliti : “Begini bu, saya mau tanya-tanya tentang kelas I ini bu.”

Ibu SS : “Oh iya, *gimana?*”

Peneliti : “Di kelas 1 siswa ABKnya ada apa saja yah bu?”

Ibu SS : “Yang saya usulkan ABK itu ada lima anak, satu tunadaksa, tiga lamban belajar, sama satu lagi gangguan perhatian, hiperaktif.”

Peneliti : “Kalau MAW termasuk ABK yang mana bu?”

Ibu SS : “Kalau MAW itu termasuknya gangguan perhatian *mba*, dia itu kalau disuruh memperhatikan susah.”

Peneliti : “Gangguan perhatian, kalau hiperaktifnya bu?”

Ibu SS : “Oh iya kalau itu hiperaktif. Dia kan kalau duduk itu *ngga* pernah *jenjeng ta mba ora betah, lungguh sedilit kepengine mlayu, kepengine selak ndono selak iki.*”

Peneliti : “Apakah ibu mengetahui istilah hiperaktif?”

Ibu SS : “Hiperaktif aku taunya *ngga bisa* diam, sukanya jalan-jalan, *ngga bisa anteng.*”

Peneliti : “Kalau istilah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau *Attention Devisit Hiperactivity Disorder?*”

Ibu SS : “*Nek* hiperaktif aku tau tapi kalau gangguan apa itu yang satu, itu aku *ngarani kowe ki mung ora bisa* konsentrasi.”

Peneliti : “Karakteristik siswa hiperaktif yang ibu ketahui apa saja?”

- Ibu SS : “Ya seperti MAW itu, tidak mau memperhatikan, main-main sendiri. Ya seperti yang kamu lihat saat pembelajaran, tau sendiri kan kemarin-kemarin seperti apa?”
- Peneliti : “Apakah ibu mengetahui kira-kira apa yang menjadi penyebab MAW berperilaku hiperaktif?”
- Ibu SS : “itu karena masalah keluarga, dia ikut sama mbahnya to ditinggal oleh ayah dan ibunya.”
- Peneliti : “Oh nggih bu. Apakah ibu pernah mengikuti seminar, *workshop*, atau kegiatan sejenis yang berkaitan dengan hiperaktif?”
- Ibu SS : “Saya tidak pernah ikut mba, yang biasanya ikut acara seperti itu untuk ABK itu bu Tus, *kalo* saya *ngga* pernah ikut yang kegiatan seperti itu.”
- Peneliti : “MAW duduk di depan sendiri yah bu. Itu Ibu yang menentukan atau MAW yang memilih sendiri?”
- Ibu SS : “Dia yang memilih sendiri mba. Pernah saya yang menentukan tapi malah *deke ndak* mau. *Emoh! aku njagong nang kene karo MAZ* (menirukan kata-kata MAW), ya sudah saya biarkan saja dia duduk sama MAZ. *Paling ya mung tak kandhani koe ulih njagong karo MAZ ning kowe ora kena nakal.*”
- Peneliti : “Menurut Ibu, posisi tempat duduk yang tepat untuk MAW itu bagaimana?”
- Ibu SS : “Ya itu didepan mba, kan jadi lebih mudah mengontrolnya.”
- Peneliti : “Ibu pernah tidak mengubah posisi tempat duduk MAW?”
- Ibu SS : “Oh pernah. Dulu sudah pernah *tak* kelompok mba, kelompokan dua meja jadi satu. Harapan saya mereka yang *ngga* bisa *dituturi* sama yang bisa, tutor sebaya itu *ta*. Tapi suatu ketika itu, ini MAW *sing ra gelem ta*, sudah ditata *kog* berubah.”*Uwis ta bu ngene ki wae*”, *yo wis manut* MAW. Kadang yang kelas dulu dibentuk U paling-paling baris baris, jadi dia merasa dekat dengan guru. *Kabeh rumongso aku neng ngarep.*”

- Peneliti : “MAW kan kalau memperhatikan itu susah ya bu? Apakah biasanya saat pembelajaran ibu memberikan instruksi atau petunjuk kepada MAW?”
- Ibu SS : “Peringatan itu biasanya ketika menjelaskan tapi dia tidak memperhatikan ya dia *tak* suruh memperhatikan. Saat membahas materi yang ada di buku dia tidak memperhatikan terus *tak* suruh ayo MAW buka halaman ini.”
- Peneliti : “Setelah diperingatkan, MAW langsung memperhatikan apa tidak?”
- Ibu SS : “kadang-kadang langsung memperhatikan, tapi ya kadang *ra nggatekke*.”
- Peneliti : “Ibu kalo mengajarkan materi dari yang mudah dulu apa dari yang sulit?”
- Ibu SS : “Materi ngajarnya dari yang mudah dulu, nanti semakin kesana makin sulit. Jadi materinya itu bertahap, dari mudah dulu, sulit, lebih sulit lagi. *Kalo* mata pelajaran itu dibalik, pagi yang sulit dulu nanti siang-siang yang mudah, siang itu kan sudah lelah. Seperti matematika, bahasa dipagi hari, pelajaran menggambar, menyanyi siang.”
- Peneliti : “Kalau ulangan atau tes, soal untuk MAW sama atau tidak dengan siswa lain?”
- Ibu SS : “Sama.”
- Peneliti : “Kalau jumlah soalnya sama banyak atau lebih sedikit?”
- Ibu SS : “Sama, nek pas deke mood ki yo iso kog mba. Kan ada soal pilih a b c *sing dipilih di ping, menyang deke nek nggarap kaya gitu*. Sampailah pada rum 2 isian, *uwis tinggal dolan*. Nanti kalo ngisinya cuma sekata *njuk didikte, iso nulis ora, datang d-a-t-a-n-g ngrungokke, nulis*. Tapi nanti kalo sudah kalimat apalagi nulis latin, *dolan*. Kalo bahasa Indonesia itu kan pertama kali mesti bacaan, sampailah pada pertanyaan bacaan. Apakah judul bacaan diatas, *judule opo mung gari nurun, guwang lempar. Tak nengke wae*.”
- Peneliti : “Kalau terus dipaksakan menulis itu bagaimana bu?”

- Ibu SS : “Oh *nek* dipaksa malah emosi mba, *nek deke disalahke opo maneh nek garapane di urek-urek*, langsung dilempar *bukune*, emosi.”
- Peneliti : “Kalau mengerjakan soal butuh waktu lama atau tidak?”
- Ibu SS : “Tidak mba, *nek deke pas gelem nyambut gawe ngga lama kog*. Yang butuh waktu lama itu *contone* Muh, Tegar, Agis, Hanafi. *Nek ini nggak. Ning konsentrasi, aku harus tekun, aku kudu manut aturan kuwi ora iso, yowes sakarepku dewek arep dolan ya dolan.*”
- Peneliti : “Berarti tergantung sama *moodnya* ya bu?”
- Ibu SS : “Iya, *nek lagi apik yo cepet. Ning nek lagi ra mood ya suwe* mba.”
- Peneliti : “Apa yang biasanya ibu lakukan agar MAW bisa konsentrasi saat pelajaran?”
- Ibu SS : “*Nek MAW itu ben deke iso konsentrasi ki digoleke* hal-hal yang membuat dia menjadi senang. Kan senang menggambar, *nah* ditempat menggambar *ngisore tulisen* bacaannya, *nah* mau *gak* mau kan dia nulis. Selain itu ya paling *tak* panggil namanya, *tek* suruh memperhatikan, menulis.”
- Peneliti : “Dengan kegiatan seperti yang ibu sebutkan tadi apakah MAW dapat mempertahankan konsentrasinya dalam waktu yang lama?”
- Ibu SS : “Biasanya iya, tapi ya kadang-kadang *deke tetep disambi karo dolanan. Ning yo konsentrasine* jauh lebih baik.”
- Peneliti : “Nah kalau di panggil namanya biasanya langsung memperhatikan tidak?”
- Ibu SS : “Yo kadang-kadang. Kadang langsung *nggatekke, ning kadang yo ora ngrungokke. Nek wis kaya gitu* ya kadang tak samperi ke mejanya. Dah biasanya langsung diam”
- Peneliti : “Oya bu, ini masih ada cukup banyak pertanyaannya. Kira-kira mau diselesaikan hari ini atau mau di lanjutkan besoknya lagi?.”
- Ibu SS : “Di lanjutkan besok juga ngga apa-apa.”
- Peneliti : “Ya sudah bu, kalau begitu dilanjutkan besok lagi ya bu.”
- Ibu SS : “Iya, ngga apa-apa.”

Wawancara II

Hari/ tanggal : Sabtu, 18 April 2015

Jam : 10.50 – selesai

Lokasi : Ruang kelas I

Peneliti : “Maaf nggih bu, saya mau melanjutkan wawancara yang kemarin.”

Ibu SS : “Oh iya mba, silahkan.”

Peneliti : “Apa yang ibu lakukan jika MAW terlambat mengumpulkan tugas? Apakah ibu tetap menerimanya atau tidak?”

Ibu SS : “Tetap saya terima, dia mau ngerjain itu saya sudah syukur, *lah wong* biasanya *ngga* mau nulis. Tapi dia itu *dong-dongan*, asalkan *mood* nya lagi bagus ya dia cepat *ngerjainnya*, tapi *kalo lagi ngga mood yo wis ra nggarap*.”

Peneliti : “Apa yang ibu lakukan jika MAW tidak mengerjakan tugas?”

Guru : “Biasanya ya *tak* tanya dulu, *eh koe ki arep nggarap apa ora? nek arep nggarap saiki tak tunggu. Nek ora digarap saiki ya sesuk tak nilai*.”

Peneliti : “Bagaimana cara ibu menyampaikan apersepsi?”

Ibu SS : “Kalau apersepsi mengingatkan yang kemarin, kita menanyakan materi-materi yang kemaren yang baru saja kita pelajari kemaren, *gitu*.”

Peneliti : “Ibu pernah tidak memberikan apersepsi dan pertanyaan secara khusus untuk MAW?”

Ibu SS : “Tidak, umumlah.”

Peneliti : “Apakah ibu memberikan tanda ketika pembelajaran akan dimulai?”

Ibu SS : “Tidak, itu tidak kan tidak harus diketahui oleh anak.”

Peneliti : “Ibu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran atau tidak?”

Ibu SS : “Tujuan pembelajaran itu di awal, iya disampaikan.”

Peneliti : “Kalau tujuan yang dibuat dan ditunjukan khusus untuk MAW ada atau tidak?”

- Ibu SS : “Oh tidak. Dia tidak saya khususkan *kog mba.*”
- Peneliti : “Apakah ibu biasanya menyampaikan daftar kegiatan di awal pembelajaran?”
- Ibu SS : “Iya biasanya tak sampaikan.”
- Peneliti : “Apakah ibu menyampaikan daftar kegiatan secara khusus untuk MAW?”
- Ibu SS : “*Ngga.* Daftar kegiatannya ya untuk semua siswa, tanpa *tak* beri tahu secara khusus kan dia juga sudah tahu saat saya menyampaikan.”
- Peneliti : “Kalau ibu sedang mengajar atau berbicara dengan MAW biasanya melakukan kontak mata atau tidak?”
- Ibu SS : “Oh iya. Kalo ngomong sama dia tek tatap mukanya, apalgi kalo lagi ngamuk. Tapi *deke ngga* berani menatap. *Nek* pas kalau dia ngamuk itu, kalau saya tatap mukanya *ngga* mau dia, mesti kesana *ngga* berani dia *natap*. *Ngga* berani dia. *Pinter ngamuk* tapi *nek* ditatap matanya dia *ngga* mau.”
- Peneliti : “Setiap kali ditatap selalu menghindar ya bu?”
- Ibu SS : “Iya, *deke ki ora wani nek kon ndelokke.*”
- Peneliti : “Apakah saat mengajar ibu menggunakan kecepatan variasi?”
- Ibu SS : “Lah iya itu jelas *kog tek* variasi, kan anaknya *ngga* sama. *Nek anake sekelas ki meh podo pinter kabeh* kan bisa cepat, tapi kan kita harus memperhatikan anak-anak yang lambat, nah meskipun anak yang cepat itu kadang susah *kog*, jengkel *kog*. *Nek* Raya paling *ketinggalan le nulis* tapi dia sebenarnya bisa. Muh, Agis, Tegar mereka itu *agak* lambat berpikir. MAW itu *ketinggalan jauh*, *wong dia itu* susah konsentrasi, *ngga* pernah *nggatekke*, *dolan dewe wae kog.*”
- Peneliti : “Pada saat mengajar apakah biasanya ibu menggunakan alat peraga?”
- Ibu SS : “Sekarang saya *nggak* pake. *Nek* dulu saya pernah pake, misalnya pake kertas dipotong-potong untuk mengerjakan soal matematika. Kalo sekarang saya cuma njelasin aja yang ada di buku paket.”

- Peneliti : “Apakah saat mengajar ibu memberikan isyarat berupa sentuhan kepada MAW?”
- Ibu SS : “Iya, biasanya *kalo pas lagi ngandhani*. Dia kan *ngga* pernah *ngerjain*, *ngga nulis*. Nah *pas tek kandhani ayo gek nulis!* Itu biasanya sambil saya sentuh sedikit di kepalanya atau pundaknya. Dengan begitu kan dia jadi merasa diperhatikan.”
- Peneliti : “Terus responnya MAW bagaimana bu?”
- Ibu SS : “ya tetep seperti itu.”
- Peneliti : “Di akhir pembelajaran apakah ibu menyampaikan poin-poin penting materi yang telah dipelajari?”
- Ibu SS : “Ya iya saya kasih *to mbak*, tapi kalau... sambil apa yah, sambil melatih untuk mengerti apa yang kita baca kan itu sudah meringkas. Tadi bacaannya *kaya gini*, *ayo saiki* kamu *nulis* dengan perasaan kamu sendiri. Jadi anak-anak *nulis* sendiri, meringkas sendiri.”
- Peneliti : “Apakah ibu juga menyampaikan secara khusus kepada MAW?”
- Ibu SS : “Tidak, ya sama lah.”
- Peneliti : “Penilaian untuk MAW bagaimana cara pengambilannya? Untuk KKMnya sama dengan siswa lain atau tidak?”
- Ibu SS : “Penilaiannya ya sama *lewat* tertulis, KKMnya juga sama. Kadang ya saya menilai melalui lisan, *nek pas* istirahat kadang saya tanya *mau ki sinau opo?* Dia bisa menjawab dan *bener* ya sudah saya anggap dia bisa, *kasih* nilai. Kadang *kalo* temannya *tak* tanya *ngga* bisa terus *tak* lempar ke MAW dan bisa, itu *tak* nilai juga. *Kalo* cuma mengandalkan tugas tertulis ya *ngga* bisa, nilainya banyak yang kosong. *Wong* dia *ngga* pernah nulis, *ngga ngerjain*.”
- Peneliti : “Kalau Cuma mengandalkan tertulis saja nilainya banyak yang kosong ya bu?”
- Ibu SS : “Iya, *wong ngga pernah ngerjain mba*.”
- Peneliti : “Apakah ibu selalu memberikan tugas rumah?”
- Ibu SS : “Tugas rumah itu saya kasihkan di akhir pelajaran, jadi sebelum melanjutkan pelajaran atau sebelum pulang.”

Peneliti : “Kalau tugas rumah untuk MAW bagaimana? Sama atau berbeda?”

Ibu SS : “Sama, tugas untuk MAW ya sama seperti siswa lain. tugas di sekolah, tugas rumah ya sama seperti siswa yang lain. *Mung deke ki ora nggarap, nek kon nggarap ora gelem.*”

Peneliti : “Jadi tugas rumah untuk semua siswa itu sama ya bu?”

Ibu SS : “Iya, *kabeh ki podho.*”

Peneliti : “Pada saat pembelajaran, ibu menerapkan belajar secara berkelompok atau tidak?”

Ibu SS : “Kadang-kadang, *kalo pas* ada materi misalnya ada teks percakapan itu kan dilakukan oleh lebih dari satu orang, *nah* itu saya berikan pada siswa untuk dipraktekkan. Siswa *tak* bagi menjadi kelompok-kelompok kecil.”

Peneliti : “Jadi pembentukan kelompok itu tidak setiap hari, tapi tergantung dari materi yang dipelajari yah bu?”

Ibu SS : “Iya.”

Peneliti : “Kalau untuk permainan apakah ibu menerapkannya juga selama pembelajaran berlangsung?”

Ibu SS : “Menggunakan permainan itu tidak saya lakukan, agak sulit melakukannya. *Nek* menggunakan yang seperti itu *wah* sulit entah bisa jalan apa tidak.”

Peneliti : “Kalau untuk waktu yang akan datang apakah ibu punya rencana untuk menerapkan permainan?”

Ibu SS : “Kadang ya ada keinginan *nganggo* permainan.”

Peneliti : “Kalau ini bu tutor sebaya, apakah ibu pernah menunjuk siswa sebagai tutor untuk MAW?”

Ibu SS : “Kadang temen semejanya yang *tak* suruh ngajari. MAZ itu kan sama seperti MAW jadi mungkin MAW merasakan hal yang sama, sama-sama susah konsentrasi tapi dia itu MAZ jauh lebih baik. Jadi dia itu mungkin MAW merasa lebih nyaman *kalo* sama MAZ.”

Peneliti : “Untuk hasilnya sendiri bagaimana?”

Ibu SS : “Waaah *ngga bisa* jalan mba, lah MAW itu *ngga* mau. Dia kan *senengnya dolan neng njoba*. Jadi ya *ngga* bisa jalan.”

Peneliti : “Kalau hukuman bu, apakah ibu pernah memberikan hukuman untuk MAW?”

Ibu SS : “Oh pernah, kan pernah pagi-pagi itu pas temannya sekelas olahraga, dia *pas* ngamuk, terus *tek pegang tangane* dari belakang gitu to mba dari jam 7 *sampe* jam 9 di sebelah selatan mushola itu, udah aku duduk diam aja pegang MAW itu sampe nggruse-nggrusel it terus aku bilang uwis ayo siki gek manut bu guru, wegah. Mengko nek bu guru entek sabare kowe tak grujugi neng kamar mandi, wegah aku nek digrujugi aku wegah. Kan aku lelah peganginya, *tak bondho nganggo serbet tak nengke wae*. Tapi kita itu *nek* memberi hukuman harus kearah pendidikan, kearah yang mendidik lah. Lah tak diamkan *aja* lama, aku kan pembelajaran di mushola, sini di rehab, pembelajaran di mushola itu, *ngko nek kuwi mlebu mushola ngregeti mushola, mushola sok nggo sholat ora pareng nek kowe awake reget koyo ngono mlebu mushola. Ayo saiki kowe tak grujugi neng kamar mandi. Wegah. Yo wis nek ora gelem wisuh wae. Deke cuci muka ngene-ngene, udah* setelah cuci muka dia biasa lagi.”

Peneliti : “Setelah dihukum ada perubahan sikap apa tidak ya bu?”

Ibu SS : “Ada perubahan sikap, sehari dua hari tetapi *kalo* dia *kebacut kagol wis ra keno dikendalikan ga bisa* dia dikendalikan. Anehnya MAW *ki mbok saiki kagol saiki dijiwit dikapak-kapakno sesuk mangkat biasa. Ngga njur kog aku jengkel karo bu lastri nggak e.*”

Peneliti : “Kayak ngga punya dendam ya bu?”

Ibu SS : “Ngga. Iya, padahal aku *le njiwit ki kyo ngopo yo* berangkat lagi.”

Peneliti : “Oh begitu ya bu?”

Ibu SS : “iya.”

Peneliti : “Kalau ibu biasanya konsultasi atau *sharing sama* orang tua MAW apa tidak?”

Ibu SS : “Habis dia ngamuk mba, *eh* hari itu mba aku langsung *tak sms tak* tilpun ibunya.”

Peneliti : “Kalau melakukan kunjungan ke rumahnya MAW, ibu sudah pernah apa belum?”

Ibu SS : “Kunjungan ke rumah aku belum.”

Peneliti : “Apakah ibu mempunyai rencana untuk melakukan kunjungan ke rumah MAW?”

Ibu SS : “Kalau rencana ya ada, cuma kan saya belum tau belum memastikan kapan waktunya.”

Peneliti : “Iya bu, saya rasa informasinya sudah mencukupi. Terima kasih banyak sudah membantu berbagi informasi.”

Ibu SS : “Oh iya mba sama-sama.”

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN MAW

Wawancara I

Hari/ tanggal : -Rabu, 15 April 2015

Jam : 10.55 – selesai

Peneliti : “Kamu duduknya selalu di depan apa pindah-pindah?”

MAW : “Di depan terus.”

Peneliti : “Kamu yang memilih tempat duduk sendiri apa Ibu SS yang memilihkan?”

MAW : “Milih sendiri”

Peneliti : “Kalau teman semejamu itu kamu sendiri yang memilih apa dipikirkan sama Ibu SS?”

MAW : “Milih *dhewek*.”

Peneliti : “Kamu pernah pindah tempat duduk apa tidak?”

MAW : “Ngga, *aku neng ngarep dhewe terus*.”

Peneliti : “Tempat duduknya lurus seperti itu terus apa pernah diubah misalnya dibuat U atau di buat kelompok?”

MAW : “Pernah diubah, *nek* kelompokan kadang *mejane* digabung.”

Peneliti : “Kalau sekarang masih sering diubah apa tidak?”

MAW : “*Wis ora tau diubah maneh*.”

Peneliti : “Biasanya saat pelajaran Ibu SS memberikan petunjuk apa tidak? Misalnya disuruh mengerjakan soal nomor berapa apa disuruh memperhatikan.”

MAW : “*Dikandani kon nggatekke*.”

Peneliti : “Selain disuruh memperhatikan, terus apa lagi?”

MAW : “*Yo mbuh*.”

Peneliti : “Kalau kamu tidak paham, Ibu SS mengulangi materi lagi apa tidak?”

MAW : “Kadang-kadang *ngulangi*, kadang *ngga*.”

Peneliti : “Kamu meminta Ibu SS supaya mengulangi apa tidak?”

MAW : “*Ngga*.”

Peneliti : “Kenapa *ngga* minta diulangi.”

MAW : “*Wegah wae.*”

Peneliti : “Kamu selalu memperhatikan apa tidak saat Ibu SS menjelaskan?”

MAW : “Kadang *nggatekke* kadang *ora.*”

Peneliti : “Kenapa kadang tidak memperhatikan?”

MAW : “*Emoh wae.*”

Peneliti : “Apa yang dilakukan Ibu SS jika kamu tidak memperhatikan?”

MAW : “*Dikandani kon nggatekke.*”

Peneliti : “Terus kamu langsung memperhatikan apa tidak?”

MAW : “Kadang *nggatekke kadang ora.*”

Peneliti : “Apa yang dilakukan Ibu SS ketika kamu sudah diingatkan tapi tetap tidak memperhatikan?”

MAW : “Ditinggal.”

Peneliti : “Apa yang kamu lakukan ketika kamu tidak memperhatikan?”

MAW : “Bermain.”

Peneliti : “Biasanya Ibu SS mengajar materinya yang mudah dulu apa yang sulit dulu?”

MAW : “*Sing penak ndisik bar kuwi gari sing angel.*”

Peneliti : “Kalau mata pelajarannya diajar yang mudah dulu apa yang sulit dulu?”

MAW : “*Sing penak ndisik.*”

Peneliti : “Pelajaran yang mudah menurut pelajaran apa saja?”

MAW : “Matematika *karo nggambar.*”

Peneliti : “Kalau menggambar biasanya pagi apa siang?”

MAW : “Siang.”

Peneliti : “Kalau ulangan atau tes, soal yang kamu dapat sama tidak dengan teman-teman?”

MAW : “*Nek ulangan karo tes yo soale podho wae liyane.*”

Peneliti : “Biasanya soal yang kamu dapat jumlahnya sama banyak dengan teman-temanmu apa tidak?”

MAW : “*Podho wae, akeh.*”

Peneliti : “Saat kamu kesulitan mengerjakan tugas, Ibu SS biasanya membantumu apa tidak?”

MAW : “*Heum ngajari.*”

Peneliti : “Kamu pernah mengumpulkan tugas yang belum selesai dikerjakan apa tidak?”

MAW : “*Yo he’eh.*”

Peneliti : “Kamu dimarahi apa tidak sama Ibu SS karena tugas yang kamu kumpulkan belum selesai?”

MAW : “*Ora, paling mung ditakokke le nggarap kog ora rampung.*”

Peneliti : “Ibu SS selalu menyampaikan tujuan pembelajaran untuk hari itu apa tidak?”

MAW : “Kadang-kadang.”

Peneliti : “Sebelum pelajaran dimulai biasanya Ibu SS menjelaskan apa saja yang akan dipelajari apa tidak?”

MAW : “*Embuh, ra ngerti.*”

Peneliti : “*Moso ora ngerti?* Biasanya kamu memperhatikan tidak?”

MAW : “*Ora nggatekke.*”

Peneliti : “Biasanya Ibu SS menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dipelajari apa tidak?”

MAW : “*Yo he’eh nidokke*”

Peneliti : “Daftar kegiatan untuk kamu sama dengan kegiatan teman-teman aapa tidak?”

MAW : “*Yo podho wae kabeh.*”

Peneliti : “Saat Ibu SS bicara denganmu biasanya melihat wajahmu apa tidak?”

MAW : “*Embuh ora ngerti.*”

Peneliti : “*Lha kog ora ngerti?* Biasanya kamu memperhatikan tidak pas diajak bicara?”

MAW : “*Yo nggatekke, ndelokke lah.*”

Peneliti : “Terus apakah kamu melihat wajah Ibu SS juga?”

MAW : “*Yo ora.*”

Wawancara II

Hari/ tanggal : Sabtu, 18 April 2015

Jam : 11.00 WIB

Peneliti : “Menurutmu Ibu SS mengajarnya terlalu cepat apa tidak?”

MAW : “*Kadang kecepeten.*”

Peneliti : “Kamu pernah *ketinggalan* materi pelajaran apa tidak?”

MAW : “Pernah.”

Peneliti : “Apa yang kamu lakukan kalau kamu ketinggalan materi?”

MAW : “*Ra ngopo-ngopo, tek tinggal dolan.*”

Peneliti : “Apakah kamu pernah meminta Ibu SS untuk mengulangi materi?”

MAW : “*Ngga.*”

Peneliti : “Kalau kamu tidak meminta mengulangi, apakah Ibu SS akan mengulangi materinya lagi?”

MAW : “*Ora diulangi kog.*”

Peneliti : “Apakah Ibu SS pernah menyuruhmu untuk mempelajari lagi di rumah pelajaran yang tadi diajarkan?”

MAW : “*Ora tau.*”

Peneliti : “Ibu SS pernah memakai alat peraga apa tidak? Misalnya benda-benda untuk menghitung, dsb.”

MAW : “Dulu pernah, tapi sekarang *ngga* pernah.”

Peneliti : “Biasanya Ibu SS saat bicara *sama* kamu sambil *ngelus* kepalamu atau menyentuh tanganmu apa tidak?”

MAW : “*Heum, biasane neng lengen karo pundak.*”

Peneliti : “Sebelum pulang biasanya Ibu SS menyampaikan apa saja yang barusan dipelajari apa tidak?”

MAW : “*Ora tau.*”

Peneliti : “Kalau ringkasan materi disampaikan tidak?”

MAW : “*Ora.*”

Peneliti : “Apakah Ibu SS menyuruhmu untuk menyelesaikan dulu apa tetap dinilai?”

MAW : “Tetap dinilai.”

Peneliti : “Apakah kamu pernah tidak mengerjakan tugas yang diberikan Ibu SS?”

MAW : “*Uh sering.*”

Peneliti : “Kalau kamu tidak mengerjakan tugas, kamu dihukum apa tidak sama Ibu SS?”

MAW : “*Ora, mung dikon nggarap, kadang kon ngumpulke sesuk.*”

Peneliti : “PR yang diberikan untuk kamu sama apa tidak dengan PR untuk teman-teman yang lain?”

MAW : “*Podho wae.*”

Peneliti : “Ibu SS pernah apa tidak memberi PR tapi soal yang untuk kamu beda dengan teman-teman?”

MAW : “*Ngga, PR e podho terus kog.*”

Peneliti : “Saat pelajaran pernah belajar berkelompok *ngga?*”

MAW : “*Tau, kadang-kadang tok.*”

Peneliti : “Kalau kelompokan biasanya *pas* pelajaran apa?”

MAW : “*Embuh, lali e.*”

Peneliti : “Saat pelajaran pernah belajar sambil permainan *ngga?*”

MAW : “*Ngga.*”

Peneliti : “*Ngga pake* permainan? Biasanya belajarnya seperti apa?”

MAW : “*Ya mung diwulang koyo ngono kae.*”

Peneliti : “Ibu SS pernah menyuruh teman-temanmu *ngajari* kamu apa tidak?”

MAW : “*Heum,*”

Peneliti : “Siapa yang biasanya disuruh *ngajari?*”

MAW : “*MAZ, ning aku wegah diajari MAZ.*”

Peneliti : “Kenapa *ngga* mau?”

MAW : “*Wegah yo wegah.*”

Peneliti : “Terus kamu maunya diajari sama siapa?”

MAW : “*Ora diajari sapa-sapa.*”

Peneliti : “Apa yang kamu lakukan sehingga Ibu SS memberimu hadiah?”

MAW : “*Lagi kae aku iso nggarap soal yo nang Ibu SS dikei hadiah.*”

Peneliti : “Hadiahnya apa?”

MAW : “*Opo wae yo? Wah aku lali...yo jajanan 500an kae.*”

Peneliti : “Bagaimana perasaanmu setelah diberi hadiah sama Ibu SS.”

MAW : “*Yo seneng wong dikei hadiah e hehee.*”

Peneliti : “Kalau dihukum sama Ibu SS pernah tidak?”

MAW : “Hmm pernah.”

Peneliti : “Apa yang kamu lakukan *kog* sampai dihukum? Hukumannya seperti apa?”

MAW : “*Hehee koyo kae lah.*”

Peneliti : “Seperti apa?”

MAW : “Dimarahi, *dikandhani*, *yo koyo kae lah hehee....*”

Peneliti : “Terus bagaimana perasaanmu setelah mendapat hukuman?”

MAW : “Aku *ngga* suka.”

Peneliti : “Setelah dihukum kamu merasa *kapok* tidak?”

MAW : “*Hmm ngga hehee.*”

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN MAZ

Hari/ tanggal : Kamis, 16 April 2015

Jam : 09.45 – 10.00

Lokasi : Ruang kelas I

Peneliti : “Mba MAZ kamu kan semeja sama MAW, Mba mau tanya banyak terkait MAW. Kamu bisa membantu?”

MAZ : “Oh bisa mba, mau tanya apa yah mba?”

Peneliti : “Menurut kamu, MAW itu anaknya bagaimana?”

MAZ : “MAW itu anaknya nakal mba, suka ngganggu teman-teman.”

Peneliti : “Nakalnya bagaimana yah?”

MAZ : “Suka marah-marah, sering ngumpetin penghapusku, sering ngamuk, pernah mukul teman-teman juga.”

Peneliti : “Oh begitu yah. Terus kalau MAW ngamuk, apa yang kalian lakukan?”

MAZ : “Ya pada lari mba ke kelas 2, pada takut sih mbok nanti dipukul.”

Peneliti : “Apa yang dilakukan guru kalau MAW mengamuk?”

MAZ : “Dibilangin jangan ngamuk. Dulu juga pernah dijagal sama Ibu SS.”

Peneliti : “MAW duduk di meja paling depan karena disuruh sama Ibu SS apa karena MAW yang meminta?”

MAZ : “MAW yang minta mba, dia penginnya duduk di depan.”

Peneliti : “Apakah Ibu SS yang menyuruhmu semeja dengan MAW?”

MAZ : “*Ngga* mba, MAW yang minta duduk sama aku. Dia mauya duduk sama aku, *ngga* mau disuruh duduk sama yang lain.”

Peneliti : “Kamu tau tidak kenapa MAW inginnya duduk sama kamu?”

MAZ : “*Ngga* tau mba.”

Peneliti : “Posisi tempat duduknya pernah di ubah tidak? Lurus seperti ini terus apa pernah diubah misalnya melingkar atau berbentuk U atau dua meja digabung jadi 1?”

MAZ : “Pernah mba, dulu kalau kelompokan mejanya digabung.”

Peneliti : “Kalau sekarang sih masih sering diubah apa tidak?”

MAZ : “Sekarang udah ngga pernah diubah mba.”

Peneliti : “Kamu tau tidak kenapa sekarang tempat duduknya tidak pernah diubah lagi?”

MAZ : “MAW yang *ngga* mau mba. Dia mintanya tetap seperti ini.”

Peneliti : “Ibu SS kalo pagi ngajar pelajaran yang mudah dulu apa yang sulit?”

MAZ : “Yang susah dulu.”

Peneliti : “Yang diajarkan pagi hari biasanya pelajaran apa saja?”

MAZ : “Matematika, IPA, Bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Kalau mengajar Matematika dan Bahasa Indonesia biasanya dari yang mudah dulu apa dari yang sulit?”

MAZ : “Dari yang mudah dulu.”

Peneliti : “Kalau guru sedang menjelaskan, MAW biasanya memperhatikan tidak?”

MAZ : “MAW mah jarang memperhatikan mba, wong dikelas senengnya rame, jalan-jalan, ngganggu teman-teman, main-main, malah sering keluar kelas.”

Peneliti : “Kalau MAW rame, jalan-jalan di kelas, tidak memperhatikan biasanya apa yang dilakukan Ibu SS?”

MAZ : “Biasanya dibilangin, dimarahi, kalau ngga ya didiemin, dibiarin aja”

Peneliti : “Ibu SS biasanya memberikan instruksi atau petunjuk apa tidak ketika MAW tidak memperhatikan?”

MAZ : “Kadang dibilangin disuruh memperhatikan, disuruh nulis.”

Peneliti : “Bagaimana sikap MAW saat diingatkan atau dinasehati sama Ibu SS?”

MAZ : “Kalau diingatkan ya diam saja, kalau ngga ya marah-marah.”

Peneliti : “Kalau ada tugas, tugas atau soal untuk MAW sama dengan tugas dan soal siswa lainnya ngga?”

MAZ : “Sama aja, tapi MAW ngga pernah ngerjain.”

Peneliti : “Ibu SS pernah ngasih tugas yang beda untuk MAW apa tidak?”

MAZ : “Ngga tau, kayaknya sama terus.”
Peneliti : “Apa yang dilakukan Ibu SS kalau MAW terlambat mengumpulkan tugas?”
MAZ : “Disuruh cepet-cepet nyelesain.”
Peneliti : “Tugasnya MAW tetap diterima dan dinilai ngga sama Ibu SS?”
MAZ : “Iya tetep diterima terus dinilai.”
Peneliti : “MAW pernah dimarahin ngga kalo ngumpulin tugasnya telat?”
MAZ : “Ngga, cuma disuruh ngerjain sekarang kalo ngga ya ngumpulin besoknya lagi,”

Wawancara II

Hari/ tanggal : Sabtu, 18 April 2015
Jam : 09.45 – 10.00
Lokasi : Ruang kelas I

Peneliti : “Biasanya Ibu SS menyampaikan tujuan pembelajaran apa tidak?”
MAZ : “Iya menyampaikan.”
Peneliti : “Menyampaikannya untuk semua siswa apa tidak?”
MAZ : “Iya untuk semua siswa.”
Peneliti : “Kalau tujuan pembelajaran yang diberikan untuk MAW saja pernah diberikan apa tidak?”
MAZ : “Hmm ngga pernah.”
Peneliti : “Biasanya Ibu SS menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan apa tidak?”
MAZ : “Iya menyampaikan.”
Peneliti : “Daftar kegiatan yang diberikan untuk MAW sama apa tidak dengan siswa yang lain?”
MAZ : “Kegiatannya sama semua.”
Peneliti : “Ibu SS melihat wajah MAW apa tidak saat berbicara dengan MAW?”
MAZ : “Hmm ngga tau mba, tapi kayaknya Ibu SS melihat wajah MAW.”

Peneliti : “Ibu SS kalau ngajar terlalu cepat apa tidak.”

MAZ : “kadang kecepeten.”

Peneliti : “Kadang ngajarnya pelan ngga?”

MAZ : “Iya.”

Peneliti : “Biasanya Ibu SS menggunakan alat peraga atau media apa tidak?”

MAZ : “*Udah ngga pernah pake mba, udah lama.*”

Peneliti : “Saat berbicara dengan MAW biasanya Ibu SS menyentuh kepala, pundak, atau lengannya tidak?”

MAZ : “Iya, biasanya pundaknya diginiin(menepuk pundak).”

Peneliti : “Biasanya diberi ringkasan materi apa tidak?”

MAZ : “*Ngga.*”

Peneliti : “Kalau MAW biasanya diberi ringkasan materi apa tidak?”

MAZ : “*Ngga tau mba.*”

Peneliti : “Kamu tahu tidak bagaimana cara guru memberi nilai untuk MAW?”

MAZ : “*Tau, kalo ngerjain soal kan dinilai.*”

Peneliti : “*Kalo* ditanya terus MAW bisa menjawab itu *dikasih* nilai *ngga* sama guru?”

MAZ : “*Ngga tau.*”

Peneliti : “Nilainya MAW bagus-bagus ngga?”

MAZ : “Nilainya ya ngga bagus lah mba, kan jarang ngerjain tugas.”

Peneliti : “Kamu tahu ngga MAW itu pintarnya pas pelajaran apa saja?”

MAZ : “Matematika mba, kemarin pas UTS dapat 90, pinter ngitung mba.”

Peneliti : “Pinter ngitung yah? Kalau membacanya sih bagaimana?”

MAZ : “Bisa membaca sih mba tapi belum lancar mba, kadang kalau membaca dieja.”

Peneliti : “Apa yang dilakukan Ibu SS kalau MAW tidak mau mengerjakan tugas?”

MAZ : “Ya dibilangin, disuruh nulis. Tapi tetep aja ngga mau ngerjain.”

Peneliti : “Kemarin pas tes, MAW mau mengerjakan tidak?”

MAZ : “Kadang mau mengerjakan, kadang tidak.”

Peneliti : “Ibu SS pernah memarahi MAW apa tidak?”

MAZ : “Pernah mba, kalau dibilangin ngeyel kadang dimarahi.”

Peneliti : “Bagaimana sikap MAW saat dimarahi guru?”

MAZ : “Kalau dimarahi kadang ngamuk, lari-lari di kelas terus keluar kelas.”

Peneliti : “Tugas rumah untuk MAW sama tidak dengan tugas rumah untuk siswa lain?”

MAZ : “Sama *aja*.”

Peneliti : “Guru pernah memberikan tugas rumah yang berbeda untuk MAW apa tidak?”

MAZ : “*Ngga. Kalo ngasih* soal sama terus.”

Peneliti : “Ibu SS pernah membagi kalian menjadi beberapa kelompok *ngga?*”

MAZ : “Pernah, kemarin bahas Indonesia juga kelompokan.”

Peneliti : “Sering *ngga* kelompokannya?”

MAZ : “Kadang-kadang.”

Peneliti : “Kalau saat pelajaran, pernah pake permainan *ngga?*”

MAZ : “*Ngga pake.*”

Peneliti : “Biasanya mengajarnya bagaimana?”

MAZ : “Ibu SS njelasin, terus ngerjain soal.”

Peneliti : “Ibu SS pernah menyuruhmu ngajari MAW apa tidak?”

MAZ : “Kadang disuruh ngajari, tapi MAW *ngga* mau diajari. Ya *udah* aku *ngga* pernah ngajari.”

Peneliti : “Tau *ngga* kenapa MAW tidak mau diajari?”

MAZ : “Dia kan *ngga* pernah merhatiin pelajaran.”

Peneliti : “Oh, terimakasih ya mba MAZ, sudah mau ditanya.”

MAZ : “Iya sama-sama mba.”

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Hari/ tanggal : Selasa/ 7 April 2015

Jam : 09.50 – 10.30

Peneliti melakukan pengamatan setelah istirahat, karena jam pertama hingga istirahat diisi dengan pelajaran pendidikan jasmani.

Guru menanyakan sekarang pelajaran apa, siswa secara serempak menjawab pelajaran IPA. Guru meminta siswa membaca bersama-sama teks yang ada di buku paket. Kemudian guru meminta MAW membacakan teks, namun MAW membaca dengan suara yang lirih. Guru meminta MAW membaca dengan suara yang lebih keras, namun MAW tetap membaca dengan suara yang lirih.

Selanjutnya guru menuliskan beberapa contoh kalimat di papan tulis. Guru meminta siswa menyallin tulisan yang ada di papan tulis. Kemudian guru menanyakan kepada siswa kata apa saja yang termasuk ke dalam kata tanya. MAW tidak memperhatikan dan membuka-buka komik yang dibawa, namun guru tidak menegur dan membiarkannya.

Di akhir pelajaran, guru memberikan PR untuk membuat kalimat tanya. PR yang diberikan disampaikan secara klasikal. Guru tidak mengingatkan PR secara khusus kepada MAW. Setelah memberikan PR, guru menyuruh siswa yang mendapat giliran tugas untuk menyiapkan teman-temannya lalu memimpin berdo'a. Setelah berdo'a siswa berbaris di samping tempat duduk lalu dipilih yang paling rapi.

Catatan lapangan 2

Hari/ tanggal : Rabu/ 8 April 2015

Jam : 07.00 – 10.30

Jam pelajaran pertama diisi dengan bahasa Indonesia. Pelajaran dimulai dengan berdo'a namun MAW tidak menunjukkan sikap yang tenang dan tidak mengikuti berdo'a dengan baik. guru tidak mengingatkan MAW agar berdo'a dengan baik. Guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku paket lalu guru keluar untuk melihat kelas 2. Saat guru keluar, MAW bermain di kelas dan berlarian di kelas bersama dengan beberapa temannya dan sempat berlarian ke luar kelas.

Setelah guru kembali ke kelas 1, kelas kembali kondusif dan MAW kembali ke tempat duduknya. Guru meminta siswa untuk membaca bersama-sama teks yang ada di buku paket. MAW tidak ikut membaca tetapi memainkan karet gelang yang dibawanya. Guru tidak memberikan peringatan maupun teguran supaya MAW menyimpan karet gelangannya.

Guru mengecek PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya tentang membuat kalimat tanya. Namun MAW tidak menunjukkan PRnya, guru mendekati dan menanyakan PR milik MAW, namun MAW diam dan tetap tidak menunjukkan buku PRnya. Setelah memeriksa PR, guru meminta siswa menyebutkan kata tanya secara bersama-sama tetapi MAW tidak ikut menyebutkan dan bermain-main sendiri. Guru mendekati MAW dan menanyakan contoh kata tanya kepada MAW tetapi MAW diam saja. Lalu guru menanyakan buku tugas milik MAW, namun MAW masih tetap diam. Guru mengulangi pertanyaan contoh kata tanya sambil mengelus kepala

MAW namun MAW tetap tidak menjawab. Guru meminta siswa menulis kalimat tanya dari kalimat yang ada di papan tulis, namun MAW tidak mengerjakan tetapi justru membuka-buka komik. Guru tidak mengingatkan MAW untuk menyimpan komiknya dan tidak menyuruh MAW untuk mengerjakan tugasnya.

Guru menyuruh siswa membuat kalimat tanya, kemudian menunjuk salah satu siswa untuk membuat contoh kalimat tanya. Namun siswa yang ditunjuk tidak bisa lalu MAW menyela dengan menyebutkan kalimat tanya dan kalimatnya benar. Lalu guru mendekati MAW dan memuji MAW dengan mengatakan “*pinter, pinter nulis kog, cerdas, juara, pinter maca, ayo bukune ditokke* (menyentuh lengan MAW).” namun MAW tetap tidak mengeluarkan bukunya dan tetap bermain sendiri.

Jam 08.00 dilanjutkan dengan mata pelajaran pendidikan agama islam. Peneliti tidak melakukan pengamatan karena yang mengajar bukan guru kelas.

Jam 10.00 dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Guru membagikan tugas yang diberikan sebelumnya yaitu membuat puisi ulang tahun ibu. MAW dan dua temannya tidak mengerjakan. Guru menanyakan kepada MAW apakah MAW mau membuat puisi atau tidak. Apabila MAW mau membuat maka pekerjaan teman-temannya tidak akan dibagi sebelum MAW mengerjakan dan akan dibagi jika pekerjaan MAW sudah selesai dan dinilai. MAW tidak mau membuat tugas begitupun dengan tugas membuat kalimat tanya.

Siswa diberi tugas mengerjakan 5 soal di buku paket dan dikerjakan di buku tugas. MAW tidak memperhatikan lalu guru mendekati, menasehati dan membimbing MAW, namun MAW tidak mau mengerjakan. Guru masih berusaha membimbing dan membujuk MAW dengan membuat contoh tetapi MAW tetap tidak mau mengerjakan. Selanjutnya guru meninggalkan MAW untuk mengecek pekerjaan siswa lain. Kemudian guru kembali menasihati lagi karena MAW tidak mau mengerjakan.

Siswa diberi PR selanjutnya siswa diminta membuka LKS, MAW membawa LKS. Ada siswa yang tidak membawa LKS dan guru meminta MAW meminjamkan LKS miliknya namun MAW tidak mau meminjamkan LKS miliknya. Kemudian guru meminta teman semeja MAW untuk meminjamkan LKS dan meminta MAW untuk berbagi LKS dengan teman semejanya.

Guru mencontohkan cara membaca kalimat kemudian siswa diminta mengikuti membaca setelah guru, MAW ikut membaca. Kemudian guru menjelaskan kata tersesat dan mencontohkan melalui cerita. Saat guru bercerita, MAW memperhatikan. Setelah selesai bercerita kemudian guru melanjutkan membaca teks, namun MAW tidak ikut membaca teks. MAW memainkan kakinya dan menyandarkan kepalanya di meja dan guru tidak menegurnya. Saat penggaris temannya jatuh, MAW langsung melihat ke arah penggaris yang jatuh.

Sebelum pulang, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan PR, namun guru mengingatkan siswa secara klasikal dan tidak mengingatkan MAW secara khusus. Selanjutnya guru menyuruh siswa yang bertugas

untuk menyiapkan teman-temannya dan memimpin berdo'a. Namun pada saat berdo'a, MAW tidak ikut berdo'a dan guru tidak menegur.

Catatan lapangan 3

Hari/tanggal : Jum'at, 10 April 2015

Jam : 07.40 – 10.30

Jam pertama siswa senam bersama. Pembelajaran di kelas dimulai pukul 07.40. Siswa berdo'a bersama dipimpin oleh siswa yang bertugas. Guru mengabsen siswa kemudian menanyakan apakah siswa sudah siap mengikuti pelajaran dan siswa menjawab sudah siap. Guru menanyakan apakah siswa sudah latihan membaca teks dialog di rumah.

Setiap kelompok yang terdiri dari 4 orang memperagakan teks dialog di depan kelas. MAW dan kelompoknya mendapat giliran pertama. Teman sekelompok MAW sudah maju namun MAW tidak mau maju, guru sudah membujuknya namun MAW tetap tidak mau maju akhirnya guru mengizinkan MAW tetap di tempat duduknya dan membacakan teks dialog dari tempat duduknya. Saat giliran MAW membaca, MAW belum terlalu lancar dalam membaca, guru mendampingi dan membimbing MAW. Saat kelompok lain maju, MAW duduk di tempat duduknya sambil memainkan benda-benda yang ada di mejanya.

Siswa dikelompokkan berdasarkan peran yang diperoleh. MAW membutuhkan waktu lebih lama untuk berkumpul dengan kelompoknya. Guru berada di dekat kelompok 4 kelompok MAW. Saat menunggu giliran, MAW duduk di meja dan guru tidak menegur.

Setelah semua kelompok membaca peran bagiannya, pelajaran dilanjutkan dengan IPS. Kemudian guru keluar, MAW keluar kelas. Saat guru kembali, MAW masih di luar kemudian guru menanyakan MAW kepada siswa lain. Siswa diminta membaca teks yang berjudul “Rumah Sehat”. Setelah selesai membaca dan menjelaskan, guru keluar untuk mencari MAW. MAW tidak mau kembali ke kelas sehingga guru meminta bantuan kepada peneliti untuk membujuk MAW. Peneliti membujuk MAW namun MAW tidak mau masuk, kemudian MAW meminta digendong oleh guru olahraga dan dibawa ke kelas.

MAW tidak ikut membaca, lalu guru mengingatkan MAW dengan menunjuk buku paket, “*ayo dibuka bukunya, dibaca!*” Kemudian MAW ikut membaca. Lalu guru mendekati meja MAW. Guru menjelaskan macam-macam kebutuhan pokok. Saat guru menanyakan contoh kebutuhan pokok kepada siswa lain, MAW menyela dengan mengatakan rumah bersih. Kemudian guru memberikan jawaban yang benar. Kemudian guru bercerita tentang kebutuhan pokok, MAW memperhatikan saat guru bercerita. MAW mendengarkan guru sambil memainkan kaki dan menaikkan kakinya ke kursi, namun guru tidak mengingatkan.

Siswa diberi tugas menggambar rumah di buku tulis dan menyalin tulisan sebanyak tujuh baris. MAW memanggil guru dan bertanya: “*Bukune nang ndi e bu?*” Guru menengok ke arah MAW. MAW bertanya lagi: “*Dibiji ra bu? Digaris ra bu?*” MAW bertanya namun seperti tidak butuh jawaban. Setelah selesai menggambar, MAW bertanya lagi kepada guru: “*Bar umah nggambar apa bu?*”, Guru menjawab: “Sudah selesai?” MAW

menjawab: “Sudah bu”. Kemudian guru melihat gambar MAW lalu berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa lain. Kemudian guru keluar kelas. Beberapa saat kemudian MAW dan teman-temannya bermain di kelas. Setelah guru masuk, siswa menilaikan hasil pekerjaannya kepada guru, MAW dan siswa lain merubung ke meja guru. Setelah menilai pekerjaan siswa, guru menanyakan hasil pekerjaan MAW. MAW belum selesai dan guru meminta MAW untuk menyelesaikan. MAW kembali ke mejanya namun tidak menyelesaikan tugas. MAW bermain-main dan mengobrol dengan temannya.

Jam 09.50 dilanjutkan dengan pelajaran SBK. Guru hendak membagi tugas menempel gambar untuk diselesaikan. MAW tidak membuat. Sebelum membagi guru mengingatkan MAW bahwa MAW belum mengerjakan dan meminta MAW untuk mengerjakan, namun MAW tidak mau mengerjakan. Guru membagikan karya siswa, setelah selesai membagi guru pun menanyakan kepada MAW sambil menepuk pundaknya sekali apakah MAW mau membuat atau tidak. Siswa melanjutkan menempel, guru lalu memajang contoh karya menempel. MAW bermain-main dan keluar masuk kelas. Saat MAW masuk kelas, MAW tidak membuat karya sendiri tetapi justru ikut menyelesaikan pekerjaan teman semejanya.

Sebelum menutup pelajaran, guru mengingatkan beberapa anak yang belum menyelesaikan tugas menempel, termasuk MAW. Guru masih menanyakan kepada MAW apakah MAW mau mengerjakan apa tidak. Namun MAW hanya diam dan menggeleng. Guru meminta siswa yang bertugas untuk menyiapkan teman-temannya dan memimpin berdo’a.

Catatan lapangan 4

Hari/ tanggal : Sabtu, 11 April 2015

Jam : 07.00 – 09.20

Pembelajaran dimulai dengan berdo'a. MAW tidak berdo'a dengan baik tetapi tetap duduk dengan tenang. Guru melakukan apersepsi dengan mengatakan akan melakukan penjumlahan tiga angka, dan siswa dianggap sudah bisa pada materi sebelumnya yaitu tentang mengurutkan bilangan. MAW kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

Guru menuliskan tiga soal penjumlahan tiga angka di papan tulis lalu menunjuk tiga siswa untuk mengerjakan di depan. Setelah siswa yang ditunjuk selesai mengerjakan lalu guru mengoreksi kemudian guru menjelaskannya. MAW memperhatikan sambil memainkan kakinya di kursi. Guru bertanya kepada siswa: "dong?". MAW menjawab: "Ra dong". Guru menjawab dengan nada bercanda: "Ra dong, ra dong, iso nggarap kog ra dong?"

Guru menuliskan 5 soal penjumlahan tiga angka di papan tulis. MAW tidak menyalin soal dan tidak mengerjakan, terkadang melamun, melihat ke sekeliling dan melihat ke arah teman yang sedang mengobrol. Guru mengingatkan MAW: "Eh nulis cepet, matematika juara kog ra nulis! Ayo gek nulis! Ndi bukune?" Sesekali guru menyentuh pundak MAW. Guru keluar kelas. MAW memainkan wadah pensil milik temannya.

Ketika MAW sedang membuka-buka buku paket, MAW mendekat lalu berbicara kepada MAW. Guru menanyakan tugas MAW: *"Ndekmu ndi? Ayo selak arep dibiji! Ndekmu UTS e duwur dhewek loh."* Kemudian guru mengecek hasil pekerjaan siswa lain. Guru meminta siswa untuk menukar pekerjaannya dengan teman semeja. MAW bermain-main sendiri. Saat mencocokkan jawaban, MAW bermain-main sendiri, kadang MAW melihat ke depan sambil memainkan tangannya, kadang memperhatikan temannya yang sedang beraktivitas. Setelah selesai mencocokkan, guru memasukkan nilai dengan cara siswa menyebutkan jumlah soal yang salah. Saat giliran MAW yang dipanggil, guru mengatakan: *"MAW ora nggarap, arep nggarap apa koe MAW? Bu guru manut koe tapi koe palah ora manut! Arep manut sapa kowe?"* Namun MAW terlihat tidak memperhatikan. Guru melanjutkan hingga selesai. Lalu guru kembali mengingatkan MAW: *"Sing juara UTS kog palah ora nggarap yo MAW?"* MAW sedang menghadap ke meja di belakangnya dan terlihat tidak memperhatikan.

Guru menulis soal lagi di papan tulis, siswa mengerjakan menggunakan buku tulis yang dibagikan oleh guru. MAW tidak mengerjakan dan guru tidak menegur. Kemudian guru keluar kelas. MAW bermain-main dan mengajak menobrol siswa yang lain. Guru kembali ke kelas dan memberikan buku tulis kepada salah satu siswa yang belum mendapatkan buku tulis. MAW mendekat untuk melihat buku lalu guru mengatakan: *"Opo? Karo buku kog gumun"*. MAW kembali ke tempat duduk. Guru melanjutkan menulis soal no 4 dan 5. Saat guru menulis soal no 4 MAW menyela: *"Dibusek kabeh wae bu! Nulis maneh!"* Guru

menjawab:”*Uwis tak busek*”. MAW:”*Urung bu! Dibusek kabeh!*” Guru:”*Yo wis tak busek kabeh. Bu Guru manut MAW.*” Guru menghapus soal nomor 5 yang sebelumnya termasuk tanda penjumlahan lalu menulis soal baru. Guru kembali ke meja guru. MAW memukul meja dengan keras dan meminta soal nomor 1 diganti. Guru:”*Yow is tak busek, tak ganti soale.*” Guru mengganti soal nomor 1 kemudian memberitahu kepada siswa bahwa soal nomor 1 diganti:”Halo-halo perhatikan semuanya, anak-anak perhatikan. Soal nomor satu diganti. Soal *nomer siji diganti manut MAW, soale sing mau dibusekyo*”. Setelah soal diganti, MAW mau mengerjakan. Setelah selesai, tugas dikumpulkan. MAW sedikit lebih lama dalam mengumpulkan tugas.

Guru dan siswa membaca bersama dan menjawab bersama-sama soal pilihan ganda di buku paket. Saat menjawab soal, MAW sering menyela dengan menyebutkan salah satu jawaban dengan asal (c c c, terkadang b b b). Saat guru dan siswa membaca soal bersama-sama dan belum selesai, MAW menyela dengan mengatakan:” a a a”. Guru mendekati meja MAW melihat buku paket MAW dan meminta MAW untuk menghapus tanda silang pada beberapa jawaban, lalu guru menghapusnya sendiri. Guru mengecek pekerjaan siswa lain, MAW mengikuti guru. Siswa mengerjakan soal pilihan ganda. Saat MAW bisa mengerjakan soal dengan cara mengeja cukup keras, guru memuji MAW:”*Pinter koe t MAW, saiki koe nggarap soal nomer 6-10 sik!*” MAW terkadang bermain-main sendiri, kadang melihat sekeliling, melihat ke meja di belakangnya dan memperhatikan teman yang dibelakangnya. MAW kadang mengganggu teman

dibelakangnya. MAW dan teman dibelakangnya bermain-main dan menimbulkan keributan, Guru menyuruh teman MAW pindah tempat duduk namun teman MAW menolak, lalu guru meminta MAW dan teman MAW untuk tidak berisik. Beberapa saat kemudian MAW keluar kelas. Saat MAW belum kembali, guru mencari MAW. Guru meminta siswa apabila sudah selesai mengerjakan untuk mengumpulkan buku di meja guru. Kemudian guru meninggalkan kelas. Kemudian siswa dipulangkan lebih awal.

Catatan lapangan 5

Hari/ tanggal : Senin, 13 April 2015

Jam : 07.45 – 10.30

Peneliti memasuki kelas pada jam 07.45 setelah upacara bendera. Guru belum masuk ke kelas karena ada *breafing* sampai jam 08.00. Kelas cukup gaduh MAW dan teman-temannya berkejar-kejaran di kelas. Sekitar jam 08.00 guru memasuki kelas lalu menyuruh siswa yang bertugas untuk menyiapkan teman-temannya dan memimpin berdo'a. MAW tidak ikut berdo'a tetapi justru menggunakan kertas untuk kipasan.

Karena pada hari sabtu siswa pulang lebih awal dan tidak ada pelajaran bahasa jawa, jadi pelajaran pertama diisi dengan bahasa jawa. Guru menanyakan kepada siswa apa saja yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti upacara bendera. Guru menanyakan pada saat apa siswa melakukan penghormatan. Awalnya MAW terlihat memperhatikan, namun kemudian MAW tidak memperhatikan. Beberapa saat kemudian MAW keluar dari kelas. Selanjutnya guru menyuruh siswa bersama-sama

menyanyikan lagu wajib Garuda Pancasila yang dinyanyikan saat upacara. MAW masuk ke kelas. Siswa diminta menyanyikan sekali lagi dengan posisi siap sambil berdiri di samping kursi. Guru menyuruh siswa untuk mencontoh sikap siap MAW. Saat guru membenarkan syair “pribadi bangsaku” MAW tidak memperhatikan dan memainkan tangannya sendiri. Selanjutnya siswa disuruh menyanyikan lagu Bendera Merah Putih. MAW naik ke kursi, berdiri di kursi, kembali berdiri kemudian duduk lagi,. Saat siswa disuruh bersikap siap, MAW langsung menunjukkan sikap siap.

Saat pelajaran bahasa jawa dimulai, guru mencontohkan cara membaca kemudian siswa mengikuti. Guru dan siswa bertanya jawab isi teks bacaan yang telah di baca. Saat membaca contoh soal dan jawaban di buku paket, MAW tidak memperhatikan lalu guru mendekati MAW dan menunjukkan soal yang sedang dibahas. Ditengah-tengah pembahasan soal, ada siswa yang datang untuk menunjukkan hasil latihan untuk lomba membuat. MAW dan siswa lain ikut merubung ke meja guru untuk melihat dan guru membiarkan siswa. Kemudian guru melanjutkan membahas soal, MAW menyela:”*Bu sing iki wae bu!*” guru mengabaikan MAW.

Guru menyuruh siswa untuk menyalin pertanyaan di buku paket dan melengkapi dengan jawaban. MAW tidak menulis dan memperhatikan teman yang berada dibelakangnya, kemudian MAW menyanyi sambil meledek teman yang lain. MAW memainkan tangan, kaki, dan membuka-buka buku paket, namun guru tidak mengingatkan MAW. Guru berkeliling untuk mengecek pekerjaan siswa. Guru menyuruh MAW untuk menulis:”*Ayo gek nulis, mung nurun koyo ngene!*” Guru menasehati dan

membujuk MAW untuk menulis, kadang guru menyentuh pundak atau kepala MAW, namun MAW tetap tidak mau menulis. Guru membimbing siswa yang dibelakang MAW, MAW ikut melihat. Guru membimbing teman semeja MAW, MAW juga ikut melihat.

Guru membujuk MAW kembali:”*Ayo gek nulis! Tulisanmu koyo ngopo?*” lalu guru keluar kelas. MAW jalan-jalan di kelas, siswa lain masih menulis. Guru masuk kelas dan menanyakan apa sudah selesai. Guru dari meja guru menyuruh MAW menulis:”*Ayo gek nulis!*”. MAW mengajak ngobrol beberapa teman-temannya. Guru memanggil MAW dan teman-temannya yang ngobrol:”*Apa sing dibahas?*”. MAW tidak menjawab pertanyaan guru tetapi justru MAW keluar kelas. Guru membimbing siswa yang kesulitan. MAW tidak masuk kelas hingga istirahat.

Setelah istirahat, guru membagi tugas menulis, namu ada empat anak yang belum mengerjakan yaitu Muh, Erika, Tini, dan MAW. Guru menyuruh keempat siswa agar segera mengerjakan. Namun MAW tidak mau mengerjakan sehingga guru menyuruh MAW untuk mengerjakan dan mengumpulkan besok tetapi MAW tetap tidak bersedia.

Guru melanjutkan materi dengan membaca teks. Siswa mengikuti setelah guru tetapi MAW tidak ikut membaca dan bermain-main sendiri. Siswa diberi tugas menggambar tokoh dalam bacaan. Ketika guru menjelaskan dan mencontohkan, MAW memperhatikan. Saat guru membagi kertas, MAW keluar kelas. Guru lalu mencontohkan menulis nama tokoh yang digambar. MAW masuk ke kelas setelah siswa lain mengumpulkan gambar. Guru menyuruh MAW untuk mengerjakan tugas menggambar dan

tugas bahasa jawa dirumah untuk dikumpulkan besok, tetapi MAW tidak mau mengerjakan dan diam saja. Kemudian guru menyuruh siswa yang bertugas yaitu MAW untuk menyiapkan teman-temannya dan memimpin berdo'a sebelum pulang.

Catatan lapangan 6

Hari/ tanggal : Selasa, 14 April 2015

Jam : 09.50 – 10.30

Pengamatan dilakukan setelah istirahat karena pada jam pertama sampai istirahat diisi dengan pendidikan jasmani.

Guru membaca teks lalu siswa lain mengikuti. MAW terlihat tidak berkonsentrasi, kadang ikut membaca kadang tidak. Guru mengulangi kata “bulan memancarkan cahaya”. Siswa disuruh mengulangi kata memancarkan cahaya, MAW mengikutinya. Siswa satu per satu disuruh mengucapkan kata memancarkan, MAW dapat mengucapkan dengan baik. Kemudian dilanjutkan baris berikutnya. MAW kadang-kadang tidak melihat buku. Guru bertanya:”*Bulan saget metu sinare boten?*” MAW menyela:”*Bu nek bulan purnama bulane abang?*”. MAW tidak ditanggapi oleh guru. Siswa ada yang menjawab bisa ada yang menjawab tidak. Guru menanyakan pertanyaan dari bacaan yang ada di buku paket. MAW kadang memperhatikan kadang tidak. Saat guru dan siswa tanya jawab, MAW menyela:”*Bumi opo iso muter?*” Guru menjelaskan sambil mendekati MAW, lalu guru menasehati MAW agar rajin belajar. Saat membaca bentuk bulan yang disertai gambar bulan, MAW mengikuti. Guru bertanya apakah bulan ada sinarnya, lalu siswa menjawab:”*ora ono sinare?*”, kemudian guru

menjelaskan bahwa sinar bulan berasal dari sinar matahari. Guru dan siswa melanjutkan membaca, MAW keluar kelas.

Guru menyuruh siswa untuk menyanyikan lagu bintang kecil. Saat hampir selesai, R menyela: "*Maju bu loro-loro*". Guru menyuruh siswa membaca syair bintang kecil bersama-sama. Kemudian siswa menyanyikan lagu bintang kecil bersama-sama. MAW tidak ikut menyanyi. MAW menyela: "*Bu sek nduwure bu*". Guru tidak menanggapi MAW, kemudian guru bertanya kepada siswa apa judul syair yang dinyanyikan. MAW menyela dan meminta syair yang di atasnya: "*Bu sek nduwure bu*". Guru menanyakan pertanyaan yang ada di buku paket namun MAW tidak memperhatikan. Siswa diberi tugas untuk menulis syair bintang kecil di buku tulis dan menghiasnya dengan gambar bintang. MAW tidak menulis dan duduk-duduk dilantai sambil memainkan kaki dan tangannya. Guru mendekati MAW: "*Ndi bukune?*" (sambil menyentuh kepala MAW). Guru membujuk MAW untuk menulis namun MAW tetap tidak mau menulis. Guru kemudian membimbing siswa lain.

Guru bertanya apakah siswa sudah selesai menulis dan siswa serempak menjawab belum. Guru: "*Nanti maju nyanyi satu-satu nggih!*" Guru menunjuk siswa yang sudah selesai untuk mengumpulkan tugas lalu menyuruh menyanyi di depan kelas. MAW tidak memperhatikan siswa yang menyanyi dan hanya bermain-main sendiri. MAW kadang-kadang duduk di lantai, bermain sapu dan memainkan tirai, guru tidak mengingatkan MAW.

Saat MAW mengambil tempat minum temannya dan meminumnya, guru bertanya: "*Nggene sopo kuwi? Matur ra? Ngomong ga sama Agis*

minta minumnya?” namun MAW tidak menjawab kemudian duduk dikursi paling belakang dekat jendela, menyingkap tirai dan melihat keluar jendela. Guru tidak mengingatkan MAW dan membiarkan saja.

Saat akan pulang, MAW kembali ke tempat duduk dan memasukan buku ke dalam tas. MAW keluar kelas sebentar kemudian masuk kembali ke kelas. Guru menyuruh siswa yang bertugas untuk memimpin berdo'a. MAW menyela:”*Aku uwis bu!*”. Guru meminta siswa yang bertugas untuk mengulangi berdo'a. Sikap MAW saat berdo'a kurang baik. Saat disiapkan, siswa berdiri namun MAW tetap duduk.

Catatan lapangan 7

Hari/ tanggal : Rabu, 15 April 2015

Jam : 07.15 – 10.30

Peneliti datang terlambat, sampai dikelas pukul 07.45 dan siswa sudah selesai berdo'a. Guru menyuruh salah satu siswa membagi tugas menulis syair bintang kecil yang telah dinilai. MAW maju ke arah siswa yang sedang membagi untuk mengambil sendiri buku miliknya. Jadwal pertama seharusnya bahasa Indonesia namun diganti dengan matematika. Guru menjelaskan bahwa pada penjumlahan tiga angka siswa masih banyak yang salah. Guru menasehati siswa yang ramai sendiri. Guru menulis soal penjumlahan tiga angka di papan tulis lalu menunjuk siswa yang belum bisa untuk mengerjakan di papan tulis. Pada saat guru menunjuk siswa untuk maju mengerjakan, MAW menyela meminta ditunjuk. MAW:”*Aku bu!*”
Guru:”*Yo mengko sik!*”

Guru menunjuk MAW untuk mengerjakan soal nomor 4, setelah dikoreksi ternyata jawaban MAW benar. Guru memeriksa tugas rumah matematika yang diberikan sebelumnya. MAW melihat ke arah guru sambil memainkan kaki dan menaikkan kaki ke kursi. MAW tidak mengerjakan tugas, kemudian guru menanyakan kepada MAW: "*Kapan koe le arep nggarap?*" namun MAW hanya diam saja. Guru dan siswa bersama-sama mengoreksi tugas. MAW tidak memperhatikan dan menghadap ke meja yang ada dibelakangnya. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Kemudian guru mendekati MAW sambil menyentuh kepala MAW: "*Ayo gek nulis koe! Kancane pada pinter ngoreksi, pinter ngitung kog!*" Setelah dikoreksi lalu buku dikumpulkan di meja guru. Guru menyebutkan beberapa siswa yang belum mengerjakan dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan dan segera mengumpulkan. Guru juga mengingatkan MAW namun MAW hanya diam. Kemudian guru keluar kelas dan dilanjutkan dengan pendidikan agama islam.

Setelah istirahat, guru melanjutkan dengan pelajaran matematika. Guru menyuruh siswa untuk menukarkan PR matematika dengan teman semeja lalu mengoreksi bersama-sama. MAW tidak mengerjakan PR sehingga tidak ikut mengoreksi PR, kemudian MAW keluar kelas. Setelah mengoreksi lalu guru memasukan nilai. Sebelum pulang, guru memberi PR untuk mengerjakan nomor selanjutnya sebanyak 5 soal. Guru menyampaikan PR secara klasikal.

Guru menyuruh siswa yang bertugas untuk menyiapkan teman-temannya dan memimpin berdo'a. Setelah siswa berdo'a, kemudian guru

mengingatkan siswa bahwa besok ada pelajaran seni tari dan siswa akan melanjutkan menyanyi, serta meneruskan matematika. Namun guru tidak mengingatkan MAW secara khusus.

Catatan lapangan 8

Hari/ tanggal : Kamis, 16 April 2015

Jam : 08.00 – 10.30

Jam pertama seni tari. Peneliti masuk kelas setelah pelajaran seni tari selesai.

Pelajaran kedua diisi dengan bahasa Indonesia. Guru dan siswa bersama-sama membaca teks Koko Si Ayam Jantan, namun MAW tidak ikut membaca. Siswa membaca bersama-sama secara mandiri. Guru menunjuk siswa satu per satu untuk membaca teks per bait, namun MAW tidak memperhatikan. Setelah beberapa siswa membaca, guru memuji semua siswa sekaligus mengingatkan MAW: "*Kelas 1 wis pinter moco kabeh. MAW pengin iso moco ora? Palah sibuk main sendiri!*" namun MAW tidak memperhatikan. Guru: "*Sip pinter. Seneng opo ora iso moco?*" Guru kemudian menasehati siswa agar membaca koran yang dipajang agar ilmunya bertambah dan mendapat banyak pengetahuan. Guru member tugas untuk menulis teks Koko Si Ayam Jantan dengan huruf tegak bersambung. MAW tidak memperhatikan tetapi justru membuka-buka komik. Guru bertanya kepada MAW membawa buku apa tidak, ternyata v tidak membawa. Guru menyuruh MAW untuk menulis menggunakan buku milik guru namun MAW tidak mau dan tetap membaca komik. Guru

mencontohkan beberapa huruf tegak bersambung yang menurut siswa masih sulit. Saat ada beberapa siswa yang menunjukkan hasil pekerjaannya ke guru, MAW ikut melihat ke meja guru. Guru kemudian menasehati MAW untuk menulis namun MAW tidak memperhatikan dan bermain-main sendiri. MAW meremas kertas lalu melempar ke teman-temannya kemudian berkejar-kejaran di kelas.

Setelah istirahat, melanjutkan tugas menyanyi yang belum selesai. Saat giliran MAW dipanggil, MAW tidak ada di kelas. Guru bertanya kepada MAZ teman semeja MAW namun MAZ tidak mengetahuinya. Setelah penilaian menyanyi selesai, siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu bintang kecil, pelangi, dan beberapa lagu lain dengan bahasa jawa. Kemudian guru keluar kelas untuk mencari MAW. MAW sedang melihat siswa yang sedang berlatih untuk mengikuti lomba menggambar dan membuat di mushola.

Guru menyuruh siswa yang bertugas untuk memimpin berdo'a. MAW belum kembali. Saat siswa bersalaman dengan guru, MAW kembali lalu mengambil tas. Guru: "*Arep bali? Arep do'a ora koe!*" MAW keluar kelas sambil berlari tanpa bersalaman dengan guru dan berkata: "*Ora!*"

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1. Guru sedang menasehati MAW untuk mengerjakan tugas



Gambar 2. MAW duduk di bawah meja saat pembelajaran berlangsung



Gambar 3. MAW membaca komik pada saat guru sedang menjelaskan



Gambar 4. MAW mengambil kursi yang berada di belakang dan meletakkan di samping kursinya



Gambar 5. MAW tidak mengerjakan tugas dan bermain sendiri



Gambar 6. MAW sedang menghitung untuk mengerjakan soal matematika



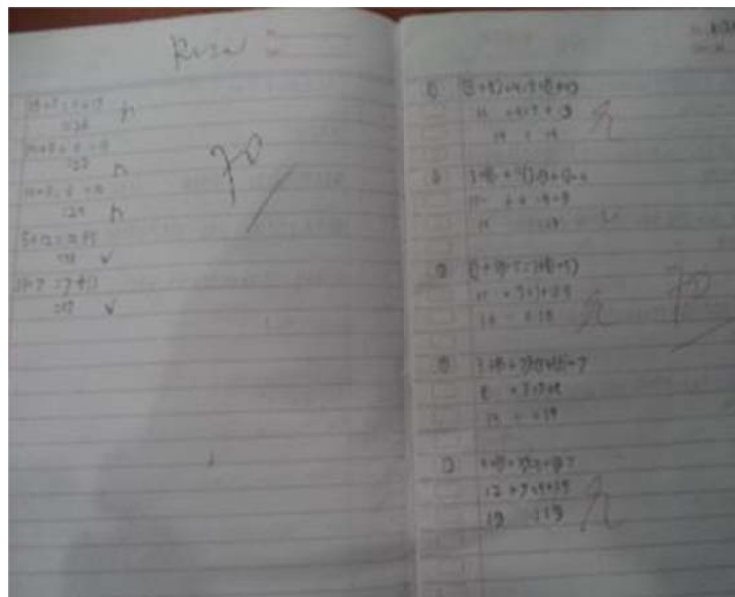
Gambar 7. MAW tidak mau mengerjakan sendiri tetapi justru membantu menyelesaikan pekerjaan temannya



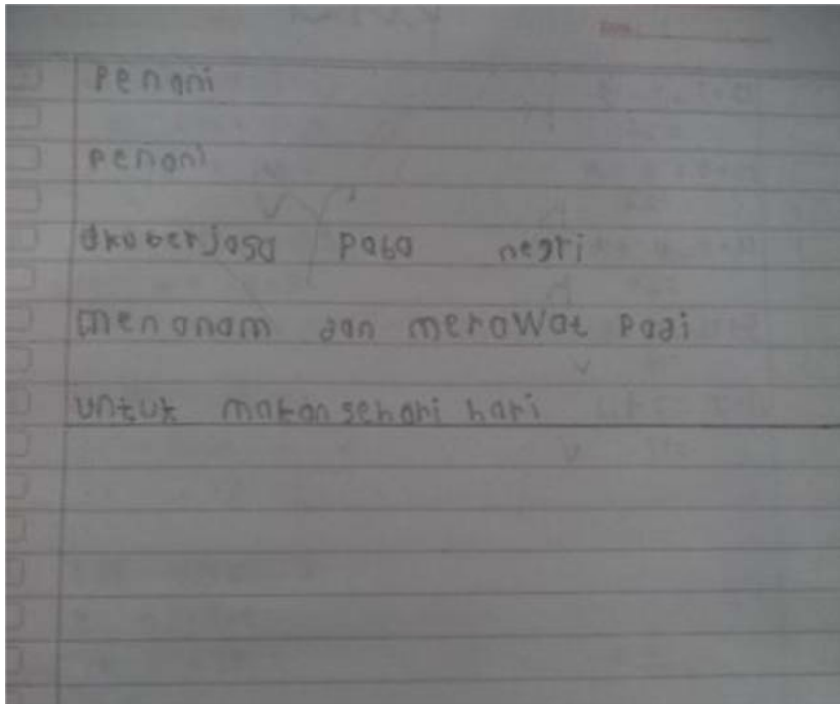
Gambar 8. MAW masuk kelas melalui jendela saat ditinggal guru



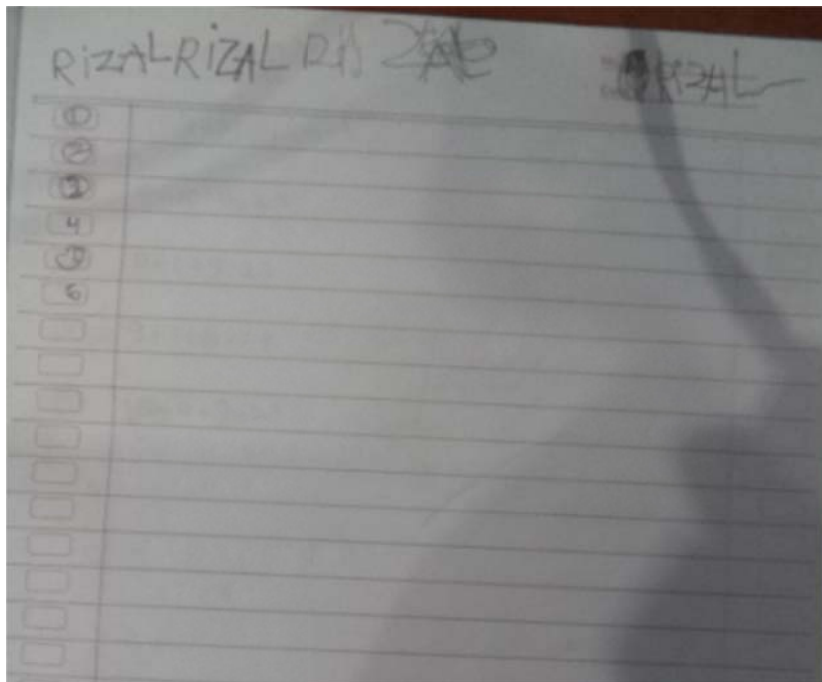
Gambar 9. MAW memanjat tembok pagar sekolah pada saat istirahat



Gambar 10. Hasil pekerjaan MAW pada pelajaran matematika



Gambar 11. Hasil tulisan MAW



Gambar 12. MAW hanya menulis nomor soal

IDENTITAS PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : Muhammad Arfarizal Wijaya
Nomor Induk : 788
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 11/12/2005
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan sebelumnya : TK
Alamat Peserta Didik : Kemiri, Margosari, Pengasih
Nama Orang Tua :
Ayah : Sidik Herdiansyah
Ibu : Asri Suwandari
Pekerjaan Orang Tua :
Ayah : Karyawan
Ibu : IRT
Alamat Orang Tua :
Jalan : Kemiri
Kelurahan/Desa : Margosari
Kecamatan : Pengasih
Kabupaten/Kota : Kulon Progo
Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
Wali Peserta Didik :
Nama : -
Pekerjaan : -
Alamat : -



**YAYASAN JASA PSIKOLOGI BINA ASIH
YOGYAKARTA**

AKTE NOTARIS : NO.30 TGL. 19 APRIL 1983
KANTOR PUSAT : JL. BALIREJO 1/33 YOGYAKARTA. TELP/FAX : (0274) 582051
e-mail: binaasih_yogyakarta@yahoo.com


HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Nama : M. AFRIZAL WIJAYA
Jenis Kelamin : L/P
Sekolah : SD N MARGOSARI
Kelas : I
Tanggal Lahir : 12-11-2005
Umur : 9 th 3 bln
Tanggal Tes : 27-01-2015

IQ : 80
A : 51
B : 66
Kepribadian : - Sosial
- Fantasi

Dari hasil pemeriksaan psikologis, Ananda M. AFRIZAL WIJAYA

- Memiliki IQ yang tergolong lambat.
- Perlu bimbingan khusus.
- Bahasa dan hafalan lebih ditekuni.


Dan Pemeriksa
Fitri Julianto, S.Psi., M.Psi.

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp: (0271) 586168 Haring, Fax: (0271) 580611, Dekan Telp: (0271) 520094
Telp: (0271) 586168 Pos: (224, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



31 Maret 2015

No. : 2284/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Durotul Fitriyah
NIM : 11108244097
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Jl. Tengiri Rt 01 Rw 02 Layansari, Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Margosari, Pengasih, Kulon Progo
Subyek : Guru Kelas 1 dan Siswa
Obyek : Layanan Pendidikan Guru Pada Siswa Hiperaktif
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Layanan Pendidikan Guru Pada Siswa Hiperaktif di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Margosari

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laperan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI 30 /4 /2015

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Nomor : 2284/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 31-Mar-15 Perihal : Ijin Penelitian
Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2008 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJUKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DUROTUL FITRIYAH NP/NIM : 11108244097
Alamat : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN,PGSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Judul : LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOSARI
Lokasi :
Waktu : 01-Apr-15 s/d 01-Jul-15

Dengan Ketentuan:

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan softcopy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website : adibang.jogja@proy.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah disahkan dan ditubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebetulnya berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adibang.jogja@proy.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 01-Apr-15

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan

- 1 GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
- 2 BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULONPROGO
- 3 KA. DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
- 4 DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- 5 YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogo.kab.go.id Email : bpmpt@kulonprogo.kab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00319/IV/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/30/4/2015, TANGGAL: 1 APRIL 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **DUROTUL FITRIYAH**
NIM / NIP : **11108244097**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **LAYANAN PENDIDIKAN GURU PADA SISWA HIPERAKTIF DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR NEGERI MARGOSARI**

Lokasi : **SD NEGERI MARGOSARI PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO**

Waktu : **01 April 2015 s/d 01 Juli 2015**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**
Pada Tanggal : **02 April 2015**

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU



AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si
Pembina Tk.I : IV/b
NIP. 19680805 199603 1 005

Tembusan kepada Yth. :
1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN PENGASIH
SD NEGERI MARGOSARI

Alamat : Kembang, Margosari, Pengasih, Kulon Progo, DIY Kode Pos 55652
Email: info@sdmargosari.sch.id Website: <http://www.sdmargosari.sch.id>

SURAT KETERANGAN

No :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Margosari menerangkan
bahwa:

Nama : Durotul Fitriyah
NIM : 111108244097
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan pengambilan data di SD Negeri Margosari guna penyusunan skripsi
yang berjudul "Layanan Pendidikan Guru pada Siswa Hiperaktif di Kelas I Sekolah
Dasar Negeri Margosari".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pengasih, 28 April 2015

Kepala Sekolah



Sumiyono, S.Pd
NIP 19710305 199103 1 004